

ANALISIS STILISTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI*

KARYA ANDREA HIRATA

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Linguistik

Minat Utama : Linguistik Deskriptif



Oleh :

EKO MARINI

S110908004

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

ANALISIS STILISTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI*

KARYA ANDREA HIRATA

Disusun oleh :

Eko Marini

S.110908004

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada tanggal: 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sumarlam, M.S
NIP. 196203091987031001

Prof. Dr. H.D. Edi Subroto
NIP. 194409271967081001

Mengetahui
Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D
1963.0328.199201.1001

ANALISIS STILISTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI***KARYA ANDREA HIRATA**

Disusun oleh :

Eko Marini
S.110908004Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Penguji
Pada tanggal: 2010

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.
Sekretaris	: Dr. Tri Wiratno M.A.
Anggota Penguji:	1. Dr. Sumarlam, M.S.
	2. Prof. Dr. H.D. Edi Subroto

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs Suranto, M.Sc., Ph.D.,
NIP.195708201985031004Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D
NIP.196303281992011001

PERNYATAAN

Nama : Eko Marini
NIM : S110908004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juni 2010
Yang membuat pernyataan,

Eko Marini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs Suranto, M.Sc., Ph.D., Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan banyak fasilitas sehingga penulisan tesis ini dapat lancar.
2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph. D. selaku Ketua Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Sumarlam, M.S. selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian tesis ini. Semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah swt.
4. Prof. Dr. H.D. Edi Subroto selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tesis. Semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah swt.
5. Bapak Achmad Munawar, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan ijin belajar kepada penulis hingga terselesainya tesis ini.

6. Bapak Sukarno, Ibu Suparsi, Basuki, Kakek Jo Pawiro, dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa serta motivasi hingga selesainya penulisan tesis ini.
7. Mahmud Wahyu Tomo, suami penulis yang selalu memberi semangat, dukungan dan cinta kasih dengan setulus hati kepada penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
8. Bapak Djikan, S.Pd, Ibu Siti Nurhayati, Mas Nanang, Dewi, Budi, Mita dan Pak Tuo yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
10. Semua teman-teman angkatan 2008 program studi linguistik yaitu Bu Nurna, Bu Elis, Nene, Unie, Bayu, Okta, Widy, Yang Yang, Jasmine, Soleman dan semuanya yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuannya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

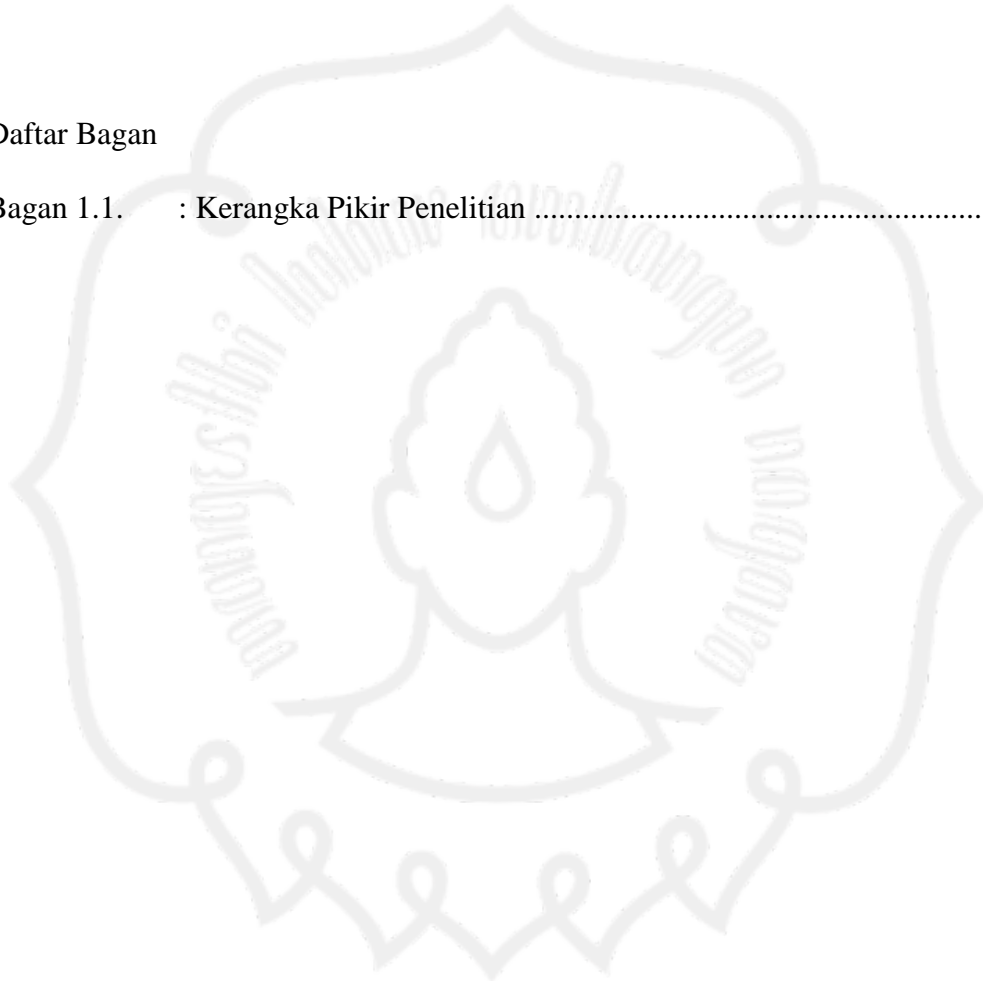
Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pecinta linguistik khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

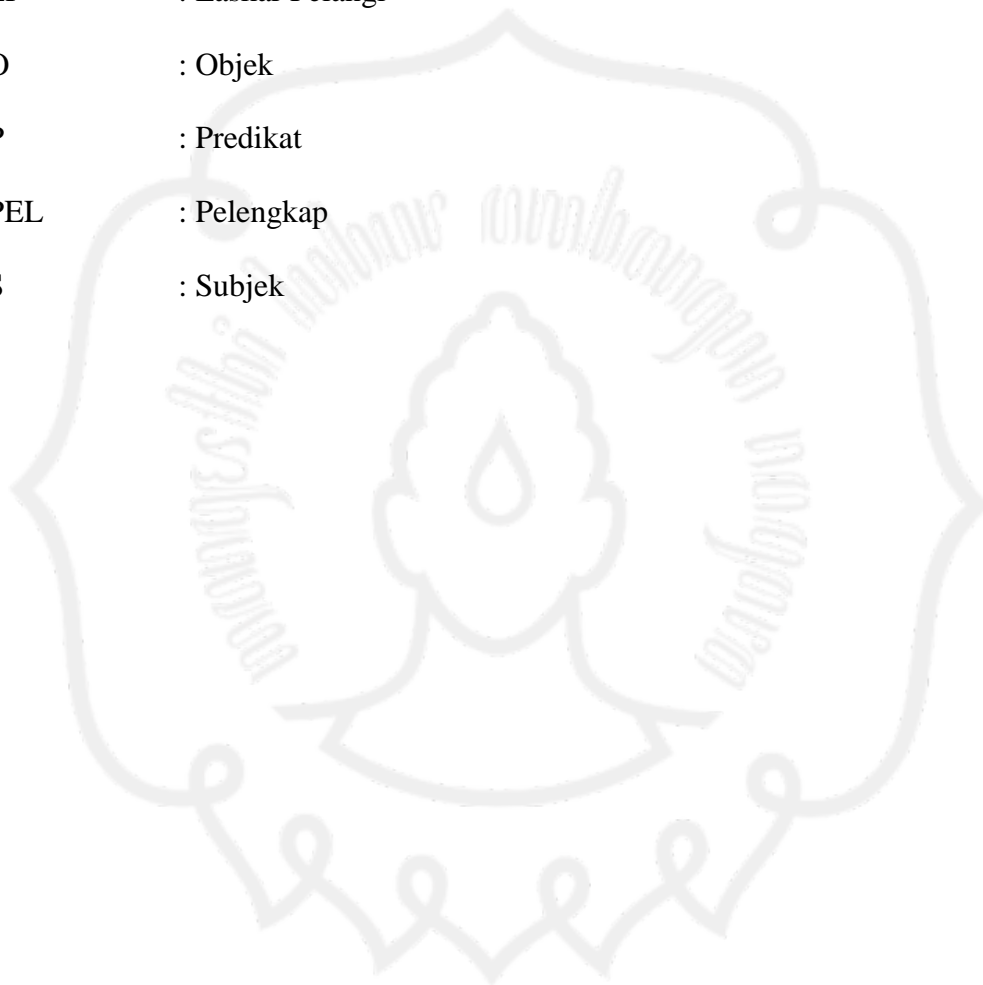
DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Daftar Tabel	Hal
Tabel 1.1 : Kartu Data	58
Daftar Bagan	
Bagan 1.1. : Kerangka Pikir Penelitian	53



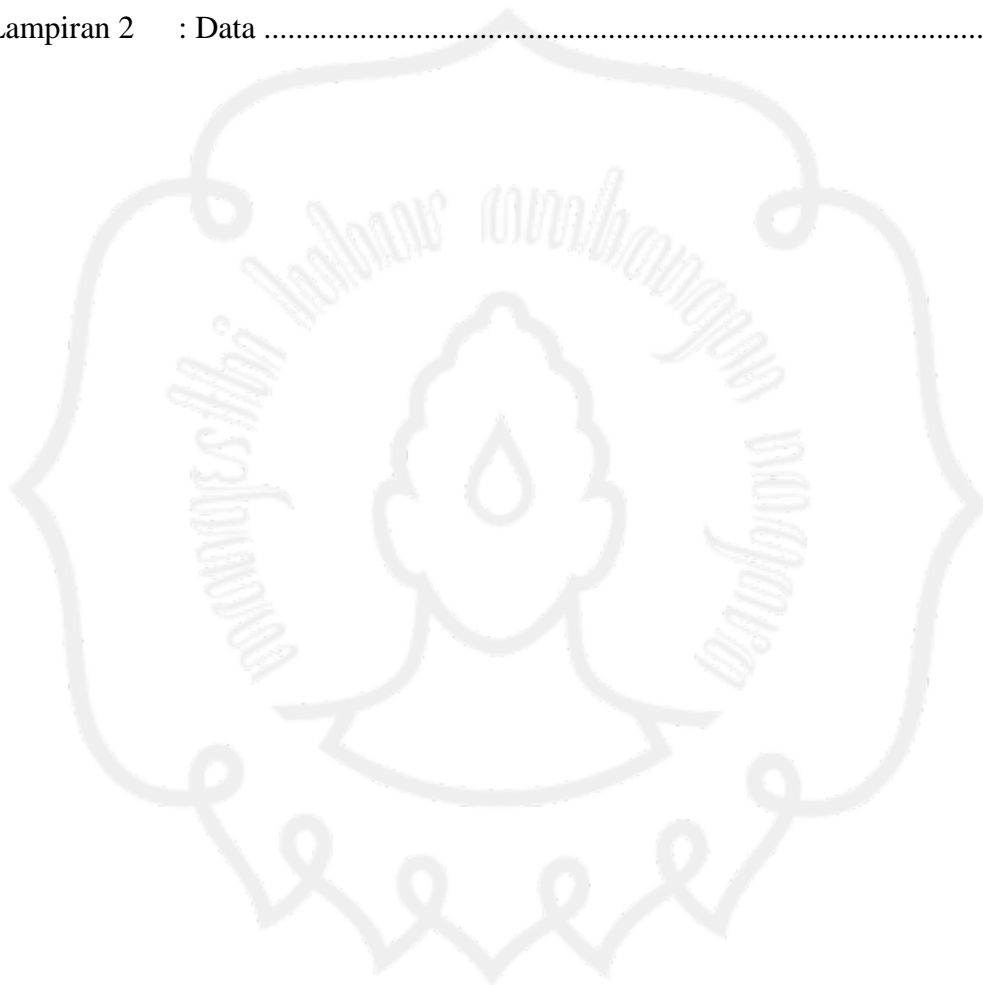
DAFTAR SINGKATAN

KET	: Keterangan
LP	: Laskar Pelangi
O	: Objek
P	: Predikat
PEL	: Pelengkap
S	: Subjek



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 : Sinopsis Cerita	155
Lampiran 2 : Data	161



DAFTAR ISI

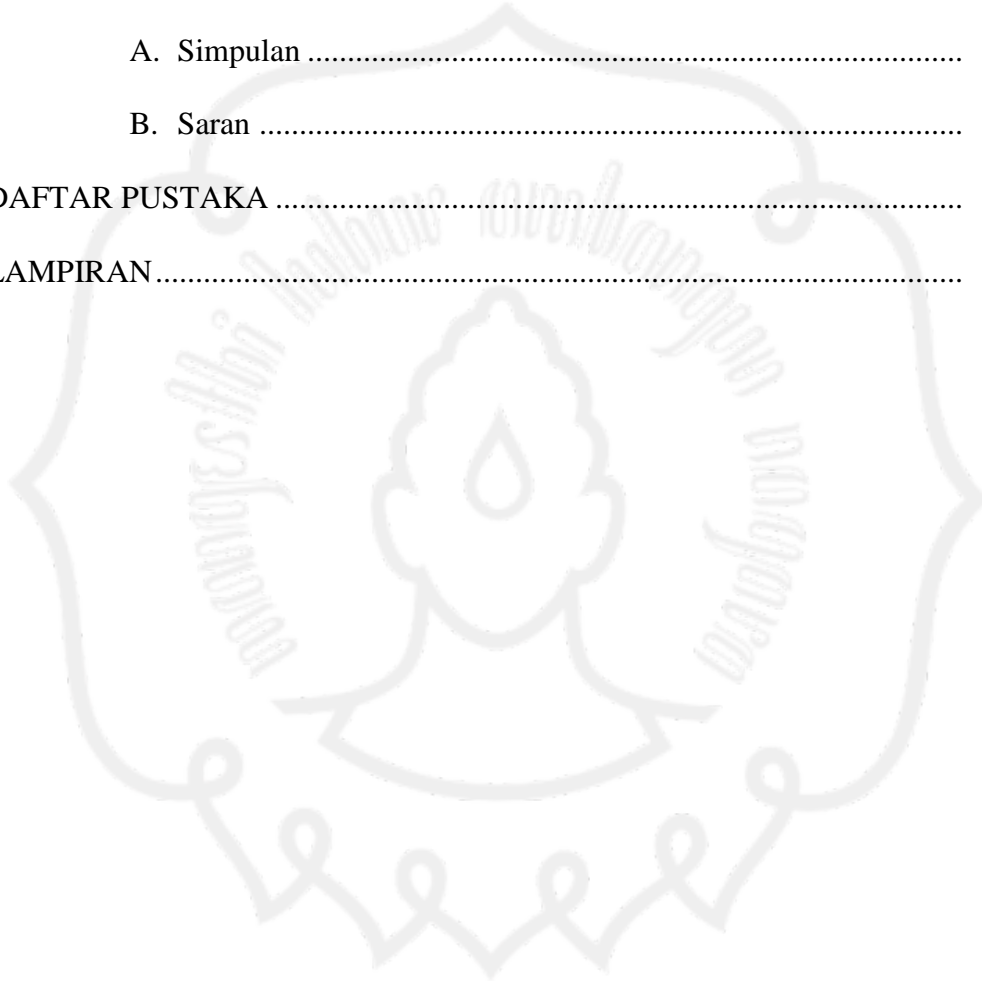
	Hal
JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN	
KERANGKA PIKIR	14
A. Tinjauan Pustaka.....	14
1. Penelitian tentang Novel <i>Laskar Pelangi</i>	14

2. Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan.....	19
3. Perbedaan Penelitian Novel <i>Laskar Pelangi</i> Terdahulu dengan Analisis Stilistika dalam Penelitian ini	20
B. Kajian Teori	22
1. Hakikat Karya Sastra dan Genre Sastra	22
2. Hakikat Novel dan Bahasa dalam Novel	23
2.1. Hakikat Novel	23
2.2. Bahasa Novel	25
3. Stilistika	27
3.1. Pengertian Stilistika.....	27
3.2. Stilistika sebagai Ilmu	28
3.3. Bidang Kajian Stilistika.....	32
4. Morfologi	33
4.1. Afiksasi	34
4.2. Reduplikasi.....	34
4.3. Pemajemukan	35
5. Sintaksis	36
5.1. Wacana.....	36
5.2. Kalimat.....	40
5.3. Klausa.....	40
5.4. Frasa	42

6. Bahasa Figuratif	42
6.1. Idiom	43
6.2. Arti Kiasan	46
6.3. Konotasi	46
6.4. Metafora	47
6.6. Metonimia	48
6.7. Simile	49
6.8. Personifikasi.....	50
6.7. Hiperbola.....	51
C. Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Sumber Data dan Data	55
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV PEMBAHASAN	63
A. Keunikan Pemilihan dan Pemakaian Kosakata dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata	63
1. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Asing	64
2. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa.....	68
3. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Ilmu Pengetahuan	71
4. Pemilihan dan Pemakaian Kata Sapaan	75

5. Pemilihan dan Pemakaian Konotatif pada Judul.....	78
B. Kekhususan Aspek Morfologis dan Sintaksis	
dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata	87
1. Aspek Morfologi.....	87
1.1. Afiksasi pada Leksikon Bahasa Jawa	
dan Bahasa Inggris	87
1.2. Reduplikasi dalam Leksikon Bahasa Jawa	90
2. Aspek Sintaksis.....	92
2.1. Pemakaian Repetisi.....	92
2.2. Pemakaian Kalimat Majemuk.....	94
2.3. Pemakaian Kalimat Inversi	96
C. Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif Khususnya Idiom,	
Arti Kiasan, Konotasi, Metafora, Metonimia, Simile,	
Personifikasi, dan Hiperbola, yang Terdapat dalam	
Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata.....	98
1. Idiom	98
2. Arti Kiasan	102
3. Kata Konotasi	105
4. Metafora	109
5. Metonimia	118
6. Simile	121

7. Personifikasi.....	135
8. Hiperbola	137
D. Pembahasan	144
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	149
A. Simpulan	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	155



ABSTRAK

EKO MARINI, NIM: S.110809004, 2010. Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Pembimbing I: Dr. Sumarlam, M.S. Pembimbing II: Prof. Dr. H. D. Edi Subroto. Tesis: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Analisis stilistika terhadap novel *Laskar Pelangi* ini merupakan analisis pemakaian bahasa di dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Data penelitian ini berupa satuan-satuan lingual yang mengandung keunikan kosakata dan morfosintaksis serta keunikan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode distribusional yang dijabarkan lewat teknik substitusi dan teknik pelepasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul. Kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Kemudian aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Analisis di atas menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasannya melalui novel *Laskar Pelangi*.

Kata Kunci : Pemakaian kosakata, aspek morfologis dan sintaksis, gaya bahasa figuratif.

ABSTRACT

EKO MARINI, NIM: S.110809004, 2010. Analysis Stylistics Novel *Laskar Pelangi* written by Andrea Hirata. The First of Supervision: Dr. Sumarlam, M.S. The Second of Supervision: Prof. Dr. H. D. Edi Subroto. Thesis: Descriptive Linguistics Studies Department, Graduate School. Sebelas Maret University of Surakarta.

Stylistics analysis of *Laskar Pelangi* novel was an analysis of language usage of that novel. This descriptive-qualitative research aimed at describing the unique word choice and the use of word, the special aspect of morphology, and syntax, the use of figurative language consisted of idiom, figurative sense, connotative, metaphor, metonymy, simile, personification, and hyperbole in *Laskar Pelangi* novel.

The data of this research were lingual language data that contained the unique of the vocabulary, morphosyntax and the unique of figurative language. The techniques in data were taken with literary, observation, written techniques. Analysis technique used was flowing analysis consisted of three activities; data reduction, presenting data and taking a conclusion. This study used distributional method, that was explained by substitution technique and deletion technique.

The results of the research showed that the unique choice and use of word was foreign language lexicon, Javanese lexicon, science lexicon, greeting word, connotative word in the title. The special morphology aspect in *Laskar Pelangi* novel was the use of affixation in Javanese and English lexicon, reduplication in Javanese lexicon. Then syntax aspect in was the use of repetition, complex sentence, inversion sentence. The use of figurative language that was unique and caused estetic effects to the reader was idiom, figurative sense, connotative, metaphor, metonymy, simile, personification, and hyperbole.

The analysis above showed that the writer could show the unique use and choice of words that was specific and different. The unique came from the writer's social, culture and education background. Those backgrounds made Andrea Hirata having his own style to write his idea through *Laskar Pelangi* novel.

Key word: Choice and the use of word, aspect of morphology, and syntax, figurative language.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan cipta sastra mau menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup.

Selanjutnya karya sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif, sehingga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertenden. Sastrawan ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menciptakan pikiran-pikirannya, dan kesan-kesan perasannya terhadap sesuatu.

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan

dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut antara lain diperlihatkan oleh salah seorang penulis muda yang berbakat yaitu Andrea Hirata, melalui novelnya *Laskar Pelangi*.

Andrea Hirata adalah seorang penulis yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia kesusastraan Indonesia dewasa ini. Tema yang ia angkat pun sangat menarik yaitu kehidupan sehari-hari di sekitar penulis, mulai dari sulitnya mendapatkan pendidikan, sampai dengan usahanya meraih cita-cita. Sebuah perjuangan di dalam dunia pendidikan, serta kegigihan dalam menjalani hidup ia kisahkan dengan bahasa yang memikat dalam novelnya *Laskar Pelangi*. Novel *Laskar Pelangi* selain menjadi *best seller* di Indonesia juga telah terjual di luar negeri dan menjadi *best seller* di Malaysia dan Singapura. Novel ini juga telah digarap menjadi sebuah tontonan di dunia perfilman di Indonesia dengan judul yang sama dengan judul novelnya. Film *Laskar Pelangi* diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production, dan digarap oleh sutradara Riri Riza. Skenario adaptasi ditulis oleh Salman Aristo dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Ketika difilmkan novel ini mendapat respon yang sangat baik dari pemirsa. Hal ini menunjukkan bahwa isi dan amanat dari novel ini sangat menggugah dan karakter para tokoh-tokohnya begitu erat dengan kenyataan hidup sehingga membuat orang terkesima.

Setiap pengarang mempunyai konsep berbeda-beda dalam melahirkan suatu cipta sastra. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan *style* tiap penulis. Keanekaragaman dan *style* Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi*, sangat perlu dan menarik untuk diteliti. Novel tersebut sarat dengan konflik, ditulis dengan gaya realis bertabur metafora yang berani, tak biasa, dan tak terduga, namun amat memikat. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum Crinum giganteum. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. (LP: 9)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Andrea Hirata mampu mendayagunakan bahasa dengan metafora yang memikat. Seperti dikatakan Sastrawan Indonesia, Ahmad Tohari, “Andrea Hirata adalah jaminan bagi sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian yang cerdas dan menyentuh.”. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata juga tak terlepas dari muatan intelektual dan spritual. Perhatikan kutipan berikut ini.

Sembilan tahun sangat dekat dengan Lintang, baru kali ini aku melihatnya benar-benar muntab, maka inilah cara orang jenius mengamuk:

Substansinya adalah bahwa Newton terang-terangan berhasil membuktikan kesalahan teori-teori warna yang dikemukakan Descartes dan Aristoteles! Bahkan yang paling mutakhir ketika itu, Robert Hooke. Perlu dicatat bahwa Robert Hooke mengadopsi teori cahaya berdasarkan filosofi mekanis Descartes dan mereka semua, ketiga orang itu,

menganggap warna memiliki spektrum yang terpisah. Melalui optik cekung yang kemudian melahirkan dalil cincin. Newton membuktikan bahwa warna memiliki spektrum yang kontinu dan spektrum warna sama sekali tidak dihasilkan oleh sifat-sifat kaca, ia semata-mata produk dari sifat-sifat hakiki cahaya!

Drs. Zulfikar terperangah, penonton tersesat dalam teori fisika optik, sekadar mengangguk sedikit saja sudah tak sanggup. Dan aku girang tak alang kepalang, dugaanku terbukti! (LP: 381)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Andrea Hirata tidak sekadar menyajikan cerita dengan kata-kata indah dalam balutan gaya bahasa tetapi juga menunjukkan intelektualitas tinggi, seperti tampak pada perdebatan antara Lintang dengan Drs. Zulfikar di atas (LP: 381). Dalam pemilihan diksi, Andrea Hirata sangat memperhatikan efek sugestivitas yang ditimbulkan oleh rangkaian kata-kata tersebut terhadap pembaca dan dengan gaya bahasanya Andrea Hirata langsung membidik pusat kesadaran pembaca.

Daya tarik yang menonjol dari karya Andrea Hirata tersebut juga terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf seakan dapat berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab mengandung letupan intelejensia, kisah, dan romantika untuk dapat tumbuh menjadi buku tersendiri. Andrea Hirata tak pernah kekeringan ide dan tak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tak pernah dilihat orang lain. Setiap kalimatnya potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang absurd menjadi demikian memesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan

astronomi. Andrea Hirata adalah seorang seniman kata-kata, ia menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik, inspiratif, dan deskripsinya kuat.

Novel *Laskar Pelangi* telah berkembang bukan hanya sebagai bacaan sastra, namun juga sebagai referensi ilmiah. Novel tersebut telah diseminarkan oleh birokrat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan. Novel tersebut juga sarat dengan konflik, mengisahkan sepuluh anak miskin anggota *Laskar Pelangi* yang berusaha menyukkseskan SD Muhammadiyah. Cerita terjadi di desa Gantung, Belitong Timur. Cerita dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Selanjutnya Andrea Hirata mendeskripsikan ceritanya dengan bahasa yang memikat. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 Km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah. Semuanya dikisahkan Andrea dengan gaya bahasa yang realis dan bertabur metafora yang menarik.

Mereka, *Laskar Pelangi* -nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi-pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada Olkutisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. *Laskar Pelangi* mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawanan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitong kembali ke kampungnya. Kisah indah ini diringkas dengan kocak dan mengharukan oleh Andrea Hirata, pembaca bahkan bisa merasakan semangat masa kecil anggota sepuluh *Laskar Pelangi* ini.

Andrea Hirata mampu ‘menyihir’ jiwa pembacanya melalui deskripsi cerita yang dasyat dalam novel *Laskar Pelangi*. Dia dapat dikatakan memiliki kemampuan mengolah kata sehingga memesona yang membacanya. Tutarannya dalam novel *Laskar Pelangi* mengalir, menyentuh, mencerahkan, menggelikan, membidik pusat kesadaran, dan jauh dari sifat menggurui. Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam pemilihan kata-kata dan penyampaiannya kepada pembaca. Perhatikan kutipan berikut ini.

Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon fillicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, fillicium memberikan napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (LP: 33)

Gapailah gumpalan awan dalam lapisan troposfer, lalu naiklah terus menuju stratosfer, menembus lapisan ozon, ionosfer, dan bulan-bulan di planet yang asing. Meluncurlah terus sampai ketinggian di mana gravitasi bumi sudah tak peduli. Arungi samudra bintang gemintang dalam suhu dingin yang mampu meledakkan benda padat. Lintasi hujan meteor sampai tiba di eksofer-lapisan paling luar atmosfer dengan bentangan selebar 1.200 kilometer, dan teruslah melaju menaklukkan langit ke tujuh. (LP: 103)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan istilah-istilah dalam biologi, kimia, fisika dan astronomi dalam bentuk gaya bahasa yang memikat. Ia menuturkan intelektualitas tanpa bersifat menggurui pembaca, dengan kata-katanya seolah ia mengajak pembaca untuk benar-benar menyelami dunia ilmu pengetahuan.

Selanjutnya salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya-karyanya. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa tersebut adalah untuk menemukan dan menandai ciri umum karya seorang penulis. Kemudian ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika.

Kajian stilistika ini merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra. Titik

berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata (Edi Subroto, dkk., 1997: 2). Stilistika juga merupakan sesuatu yang menjadi objek kajian penelitian, artinya di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ada potensi-potensi bahasa yang diolah dan dimanfaatkan oleh pengarang untuk keperluan ekspresi estetik.

Selanjutnya hal lain yang perlu dijelaskan di sini bahwa penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan stilistika masih sedikit dilakukan. Penelitian tentang novel *Laskar Pelangi* yang sudah pernah dilakukan yaitu dalam bentuk artikel, *esay* dan skripsi. Suparlan (2008) dalam artikelnya dengan judul *Laskar Pelangi dari Kecerdasan Ganda sampai dengan Cinta Pertama*, mengulas tentang bagaimana sebuah kecerdasan ganda dapat dimiliki oleh Lintang dalam *Laskar Pelangi*. Ahmad Sofi (2008) dalam *esaynya* dengan judul *Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup, Analisis terhadap novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* memaparkan dunia pendidikan oleh kaum marginal di Indonesia. Susanto (2009) mengkaji novel *Laskar Pelangi* dengan judul *Kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam

tetralogi *Laskar Pelangi* terdapat keindahan bahasa dan potensi metafungsi yang mampu berperan dalam mewujudkan kearifan pola pikir segala elemen anak bangsa.

Novel *Laskar Pelangi* pernah diteliti dalam bentuk skripsi diantaranya oleh Sutri (2009) dengan judul *Dimensi Sosial Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra*, oleh Karnia Septia Kusumaningrum (2009) dengan judul *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra* dan oleh Ririh Yuli Atminingsih (2008) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* menyimpulkan adanya 28 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, nilai-nilai pendidikan budi pekerti para tokoh-tokohnya dan pemanfaatan novel *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran novel di SMA, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Penelitian tersebut mengkaji tentang 28 gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dan tidak dianalisis secara detail dan tidak dijelaskan fungsinya serta tidak ditelaah menggunakan aspek linguistik. Jadi, penelitian yang dilakukan Ririh Yuli Atminingsih (2008) lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan pemanfaatan novel *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran novel di SMA. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap novel *Laskar Pelangi* hanya sebatas telaah

sastra, sehingga dapat dikatakan telaah linguistik terhadap novel *Laskar Pelangi* dengan kajian stilistika masih sangat perlu untuk dilakukan.

Telaah linguistik pada sebuah karya maksudnya bukanlah melakukan telaah sastra secara menyeluruh seperti halnya kajian sastra, tetapi penelitian ini lebih difokuskan pada telaah linguistik terhadap karya sastra dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini akan mengkaji aspek kebahasaan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini terutama diprioritaskan pada segi-segi kebahasaan yang paling penting peranannya yang ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan. Juga dipusatkan pada pemerian keunikan-keunikan dan kekhasan pengungkapan kebahasaan oleh seorang pengarang. Pemerian terhadap keunikan dan kekhasan itu juga dalam rangka pemahaman dan penafsiran makna yang terdapat dalam karya tersebut.

Analisis stilistika dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian studi linguistik. Pada prinsipnya pusat perhatian stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini cukup beralasan jika penulis melakukan telaah linguistik dalam rangka menemukan dan memerikan keunikan-keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Selain itu, telaah linguistik di sini juga untuk mengetahui kekhususan aspek morfologis dan sintaksis yang digunakan Andrea Hirata dalam karyanya serta mengetahui pemakaian gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Laskar*

Pelangi. Bertolak dari pemaparan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah kekhususan aspek morfologis dan sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi: (1) idiom, (2) arti kiasan, (3) konotasi, (4) metafora, (5) metonimia, (6) simile, (7) personifikasi, dan (8) hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan kekhususan aspek morfologis dan sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

3. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi: (1) idiom, (2) arti kiasan, (3) konotasi, (4) metafora, (5) metonimia, (6) simile, (7) personifikasi, dan (8) hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Oleh karena studi stilistika di Indonesia perlu dikaji secara lebih intensif dan terus mulai digalakkan terutama pengkajian stilistika terhadap kepengarangan sastrawan-sastrawan Indonesia.
- b. Studi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat. Telaah linguistik sebuah novel diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra.
- c. Memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memerikan keunikan dan kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam karya sastra dan keunikan morfosintaksis serta gaya bahasa figuratif oleh seorang pengarang, sehingga dapat memperkaya khasanah dunia sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya pengkajian novel secara stilistika.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya serta pemerhati sastra mengenai analisis novel secara stilistika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penulis akan menguraikan beberapa penelitian dan hasil-hasil pemikiran mengenai karya Andrea Hirata khususnya novel *Laskar Pelangi* di dalam tinjauan pustaka ini. Selain itu juga memberikan gambaran tentang Andrea Hirata dan karya-karyanya. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan karya Andrea Hirata yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan memberikan gambaran mengenai perbedaan penelitian karya Andrea Hirata secara stilistika yang dilakukan oleh penulis dalam tesis ini.

1. Penelitian tentang Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Sejauh pengetahuan yang diperoleh penulis, bahwa penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan stilistika masih sedikit dilakukan. Penelitian tentang novel *Laskar Pelangi* sudah pernah dilakukan dalam bentuk skripsi, artikel, dan esay dengan pendekatan yang berbeda.

Novel *Laskar Pelangi* pernah diteliti dalam bentuk skripsi diantaranya oleh Sutri (2009) dengan judul *Dimensi Sosial Budaya dalam Novel Laskar*

Pelangi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian ini adalah 1) struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki aspek yang berkaitan dengan menguatkan satu sama lain. Aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna dalam novel, 2) analisis sosiologis dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan perekonomian yang difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup dua hal, yaitu, (a) kemiskinan temporal (*temporary poverty*) yaitu terdiri dari kekurangan materi dan kemiskinan ke tahap sejahtera, kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok, (b) kemiskinan struktural (*structural poverty*) yang terdiri dari kebutuhan sosial, kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai berupa keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan, dan informasi, (c) pandangan dunia, Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika kemiskinan yang menjerat masyarakat, sosial ekonomi, kesenjangan sosial dan problem pendidikan, semua berkaitan erat dengan substansi cerita.

Novel *Laskar Pelangi* juga telah diteliti oleh Karnia Septia Kusumaningrum (2009) dengan judul *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa 1) aspek struktural dalam novel *Laskar*

Pelangi secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna dalam novel, 2) aspek kepribadian *Flegmaticiti* tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra menunjukkan bahwa perilaku-perilaku Lintang yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, mempunyai imajinasi yang tinggi, cerdas, mandiri, seorang anak yang suka membaca buku, dan pribadi yang optimis dalam menghadapi banyak persoalan, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain sangat berpengaruh bagi pembaca.

Ririh Yuli Atminingsih (2008) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa: 1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, yaitu: simile, metafora, tautotes, ironi, hiperbola, metonimia, anafora, antonomasia, asidenton, pertanyaan retorik, epizeukis, paradoks, hipalase, dipersonifikasi, antitesis, parifrasis, alusio, inuendo, epitet, tautologi, koreksio, personifikasi, pleonasmе, eponim, sinekdoke pars prototo, sinekdoke totum pro parte, elipsis, dan satire; 2) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, yaitu: iman, syukur, taqwa, ikhlas, tawakal, sabar, berfikir positif, disiplin, menjadi contoh yang baik, tekad kuat dan kerja keras, mendahulukan kewajiban terhadap orang tua dibandingkan hak, beradaptasi dan bersikap baik terhadap lingkungan, membantu meringankan beban orang tua, silaturahmi, tidak merendahkan golongan lain, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dan dapat dipercaya; 3) pemanfaatan novel *Laskar*

Pelangi dalam pembelajaran novel di SMA, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Penelitian Ririh Yuli Atminingsih (2008) meneliti adanya 28 gaya bahasa tetapi tidak dianalisis secara detail dan tidak dijelaskan fungsinya dalam kaitannya terhadap konteks kalimat, serta tidak ditelaah menggunakan aspek linguistik. Jadi lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan pemanfaatan novel *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran novel di SMA. Sehingga dapat dikatakan bahwa telaah novel *Laskar Pelangi* dengan kajian stilistika masih sangat perlu untuk dilakukan.

Penelitian dalam bentuk artikel pernah dibuat oleh Suparlan (2008) dengan judul *Laskar Pelangi dari Kecerdasan Ganda sampai dengan Cinta Pertama*. Tulisan Suparlan tersebut mengulas bagaimana sebuah kecerdasan ganda dapat dimiliki oleh Lintang, Ikal, Mahar dan teman-temannya. Novel *Laskar Pelangi* juga pernah diulas dalam bentuk *esay* oleh Ahmad Sofi (2008) dengan judul *Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup, Analisis terhadap novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. *Esay* ini mengemukakan bahwa pendidikan menjadi barang mewah yang harus diperjuangkan dengan segala keterbatasan di tengah himpitan ekonomi dan kemiskinan, serta dengan semangat dan ketegaran menghadapi permasalahan

mengubur keterpurukan yang menghambat para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Susanto (2009) mengkaji novel *Laskar Pelangi* dengan judul *Kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam tetralogi *Laskar Pelangi* terdapat keindahan bahasa dan potensi metafungsi yang mampu berperan dalam mewujudkan kearifan pola pikir segala elemen anak bangsa.

Selanjutnya novel *Laskar Pelangi* telah dibuat naskah skenario dan difilmkan. Novel *Laskar Pelangi* telah diadaptasi menjadi sebuah film berjudul sama dengan bukunya. Film *Laskar Pelangi* diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production, dan digarap oleh sutradara Riri Riza. Skenario adaptasi ditulis oleh Salman Aristo dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Menurut Andrea Hirata, dengan diadaptasi menjadi sebuah film, pesan-pesan yang terkandung di bukunya diharapkan dapat lebih menyebar ke khalayak lebih luas. Film ini penuh dengan nuansa lokal Pulau Belitung, dari penggunaan dialek Belitung sampai aktor-aktor yang menjadi anggota *Laskar Pelangi* juga adalah anak-anak asli Belitung. Lokasi syuting juga di Pulau Belitung. Film ini dipenuhi kisah tentang kalangan pinggiran, dan kisah perjuangan hidup menggapai mimpi yang mengharukan, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia, dengan latar belakang sebuah pulau indah yang pernah menjadi salah satu pulau terkaya di Indonesia.

2. Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan

Edi Subroto, dkk (1997) pernah mengadakan penelitian terhadap karya sastra menggunakan parameter linguistik dengan judul *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun karya N.H Dini*. Penelitian tersebut bertujuan untuk 1) mengungkapkan dan memerikan keunikan pemakaian kosakata, kata-kata sapaan, kata-kata seru serta faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya; 2) mengungkapkan dan memerikan keunikan-keunikan pola pembentukan kata dan pengkalimatan yang dipakai termasuk hal-hal yang dianggap menyimpang serta motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya; 3) Mengungkapkan dan memerikan pemakaian gaya bahasa dan metafora sebagai wujud pengarang mengeksploitasi potensi bahasa dalam rangka memperoleh efek-efek khusus di dalam pengungkapannya.

Penelitian terhadap novel *Tirai Menurun* tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat serta teknik pustaka. Selanjutnya teknik analisis data yang pertama yaitu korespondensi antar ciri bentuk dan ciri arti, teknik analisis kedua yaitu oposisi dua-dua, teknik yang lain yaitu teknik sunstitusi dan teknik pelesapan atau delisi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat keunikan pemakaian bahasanya yaitu didominasi oleh pemakaian bahasa yang cermat, lembut dan apik, hubungan antara proposisi atau hubungan antar kalimat di dalam sebuah paragraf cukup jelas dan runtut sekalipun hubungan tersebut dinyatakan secara implisit. Secara umum kelimatnya pendek-pendek, alur

pikirannya jelas sehingga memudahkan pemahaman dan penangkapan alur cerita. Pemerian terhadap suatu peristiwa atau seorang tokoh, suatu situasi yang cermat, jelas dan diungkapkan dengan bahasa yang segar.

Selanjutnya simpulan yang lainnya yaitu sesuai dengan pokok cerita, latar cerita, tempat terjadinya cerita, latar sosiokultural para tokohnya Jawa, maka banyak dijumpai pemakaian kosakata, kata seru, dan kata sapaan Jawa. Keunikan pemakaian kata-kata dari segi semantik kata juga mewarnai novel *Tirai Menurun* yaitu adanya penyimpangan dari segi penerapan makna kata di dalam konteks kalimat. Kemudian kekhasan struktur bahasanya mencakup segi morfologis dan sintaksis yang diwarnai dengan bahasa Jawa. Keunikan Metafora juga cukup menonjol dalam novel *Tirai Menurun* karena diperlukan dalam membuat pemerian mengenai tokoh tertentu, peristiwa tertentu atau situasi tertentu.

3. Perbedaan Penelitian novel *Laskar Pelangi* Terdahulu dengan Analisis Stilistika novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam Penelitian ini

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan parameter linguistik masih jarang dilakukan. Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* yang telah dilakukan hanya terbatas dari sudut pandang sastra. Meskipun telah dikaji mengenai gaya bahasa dalam novel *Laskar Pelangi* tetapi kajian tersebut hanya sebatas menemukan dan memaparkan tanpa

memberikan ulasan secara detail. Penelitian tersebut perlu disempurnakan dan ditambah sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian ini.

Penelitian ini merupakan telaah bahasa dalam novel *Laskar Pelangi* secara linguistik, artinya tidak melakukan telaah sastra secara menyeluruh seperti halnya kajian sastra tetapi lebih menggunakan parameter linguistik. Penulis melakukan penelitian secara linguistik terhadap novel *Laskar Pelangi* dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini diprioritaskan pada segi-segi kebahasaan yang menimbulkan nilai estetis dan ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan. Penelitian ini mengkaji keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang digunakan pengarang serta kekhususan aspek morfologis dan sintaksis. Pemerian itu juga dalam rangka mendapatkan pemahaman makna yang menyeluruh terhadap deskripsi cerita dalam novel *Laskar Pelangi*.

Selanjutnya aspek sastra yang dikaji dengan pendekatan stilistika dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa figuratif. Pengkajian bahasa figuratif dalam penelitian ini meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam cerita. Jadi analisis stilistika dalam penelitian ini tetap didudukkan sebagai bagian dari studi linguistik.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Karya Sastra dan Genre Sastra

Karya sastra adalah hasil sastra, baik berupa puisi, prosa maupun lakon. (KBBI, 2005: 511). Menurut Wellek dan Warren (1993), salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra (*literature*) dalam bahasa Barat yang umumnya berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Wellek & Warren mengatakan bahwa “Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu” (1993: 299). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karya-karya sastra yang ada diklasifikasikan ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan struktur atau susunan sastra tersebut.

Berkenaan dengan klasifikasi atau pembagian sastra telah begitu banyak kita kenal. Pembagian itu dimulai dari pembagian secara garis besar atau secara umum sampai kepada pembagian berdasarkan ciri-ciri khusus suatu karya sastra. Dari pembagian yang sudah ada kita mengenal bentuk sastra puisi, fiksi, dan drama. Selanjutnya genre sastra tulis dapat dijabarkan ke dalam sub-sub genre yang terdiri atas puisi tulis, prosa tulis, dan drama tulis.

Pembagian sastra atas bentuk puisi fiksi, dan drama disebut dengan “pembagian pokok”. Prosa fiksi yang terdiri dari tiga species; cerpen, novel, dan roman inilah yang disebut sebagai “genre”. Wellek dan Warren mengatakan bahwa “Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasi– sikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu” (1989: 299). Genre sastra sebagai suatu karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya-karya sastra yang ada diklasifikasikan ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan struktur atau susunan sastra tersebut.

2. Hakikat Novel dan Bahasa dalam Novel

2.1. Hakikat Novel

Pengertian novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Tarigan (1984:164) dijelaskan bahwa “novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Novel mempunyai panjang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Burhan (1995: 9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Hal itu dikarenakan novel merupakan sesuatu yang baru di dalam karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Abrahms dalam Burhan (1995: 9), yaitu novel dalam bahasa Inggris yang kemudian berkembang di Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman.

Selain itu Burhan (1995: 4) mengatakan bahwa “di dalam sebuah novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang tentu saja semuanya bersifat imajiner”. Dikatakan menawarkan model kehidupan yang diidealkan, karena di dalam novel terdapat suatu model kehidupan yang menampilkan aspek kehidupan manusia secara mendalam. Sesuai dengan pernyataan Atar Semi (1993: 32), yaitu “novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus”.

Novel adalah suatu cerita prosa fiktif yang mempunyai panjang tertentu, di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan semuanya bersifat imajiner. Meskipun demikian, di dalam sebuah novel mengangkat sebuah cerita

kehidupan yang diidealkan karena menampilkan kehidupan manusia secara mendalam dan kejadiannya pun luar biasa, serta disajikan secara halus.

2.2. Bahasa Novel

Wujud cipta sastra yang pertama-tama terlihat dari sisi bahannya adalah bahasa. Bahasa adalah alat utama pengarang untuk menciptakan karya seni yang imajinatif dengan unsur estetikanya yang dipandang dominan yang kemudian disebut dengan nama sastra. Bahasa merupakan sarana pengarang agar leluasa dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya.

Penelitian stilistika menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengetahui bagaimana kiat pengarang memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik dari bahasa. Bunyi bahasa yang dituturkan pengarang mungkin selalu berubah, kadang-kadang secara teratur dan kadang tidak dengan faktor-faktor pendorong yang bermacam-macam pula. Perubahan mencakup segala wujudnya yang diatur oleh asas-asas tertentu, baik yang berasaskan penggantian, penambahan, dan pelenyapan maupun yang berasaskan peloncatan, penyusutan, dan kombinasi di antara sesamanya (Sudaryanto, 1989: 18)

Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa yang lebih ruwet, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembacanya misalnya menyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, dan sebagainya. Seorang sastrawan, memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan

kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya (Abdul Razak, 1990: 2-3).

Bahasa di dalam novel akan mencerminkan *style* seorang pengarang, karena di sana akan tampak originalitas pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, maupun gaya bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan ataupun imajinasinya dalam cerita. Bahasa di dalam novel umumnya penuh makna dan menimbulkan efek estetik. Dalam kreasi penulisan novel efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran obyek dan peristiwa secara imajinatif maupun pemberian efek emotif bagi pembacanya.

Selanjutnya bahasa di dalam novel juga memperhatikan diksi. Diksi berasal dari bahasa Latin *dicere, dictum* yang berarti *to say* 'mengatakan'. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scoot, 1980: 170). Pemilihan kata dalam novel sangat penting, sebab kata dalam novel mempunyai dua arti yaitu denotasi dan konotasi. Kata denotasi adalah bahasa yang menunjuk korespondensi satu satu. Sementara itu, kata konotasi mempunyai arti asosiatif.

Penulis karangan kadang sadar atau tidak sadar berhadapan dengan masalah pemilihan kata. Untuk mengongkretkan dan menghidupkan novel kita menggunakan majas. Pencitraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam novel. Penulis sebagai pencipta kata-kata mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarkan (Scoot, 1980: 139). Penggambaran angan-angan tersebut menimbulkan suasana khusus,

membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta menarik pembaca. Ada hubungan yang erat antara diksi, pencitraan kata, dan kata-kata konkret.

3. Stilistika

3.1. Pengertian Stilistika

Style dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu (Soediro Satoto, 1995: 36).

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Slametmuljana (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 1993: 2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium

karya sastra digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lainnya.

3.2. Stilistika sebagai Ilmu

Stilistika dapat juga dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan. Secara pengertian luas, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. Stilistika ini juga dapat disebut sebagai tempat pertemuan antara makroanalisis bahasa dan makroanalisis sastra. (Soediro Satoto, 1995: 36).

Turner (dalam Rahmad Djoko Pradopo, 1993: 2) mengemukakan bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa studi yang metodis. Umar Yunus (1989: xvii) mengemukakan bahwa hakikat stilistika itu pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik.

Stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dan Michael H. Short (1981: 4) bahwa, "*Stylistics, ... the study of relation*

between linguistics form and literary function”. Stilistika mengkaji wacana sastra dari orientasi linguistik dan merupakan pertalian antara linguistik pada satu pihak dan kritik sastra di pihak lain. Secara morfologis, dapat dikatakan bahwa komponen *style* berhubungan dengan kritik sastra sedangkan komponen *istics* berhubungan dengan linguistik (Widdowson, 1979: 3). Kridalaksana (1983: 15) mengemukakan bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Selanjutnya, linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut mengkaji penggunaan bahasa suatu karya sastra dalam rangka ikut memberi sumbangan bagi kritik sastra, karena karya sastra dipandang sebagai wacana sastra dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada bahasa untuk keperluan pengungkapan sastra. Dengan demikian telaah linguistik pada sebuah karya sastra akan memberi bantuan terhadap studi susastra. Edi Subroto, dkk (1997: 24) menyatakan bahwa analisis stilistika dengan telaah linguistik tidak berpretensi atau berkeinginan untuk menggantikan fungsi dan tugas kritik sastra, akan tetapi boleh dikatakan hanya sekadar pioner pembuka jalan bagi kegiatan kritik sastra yang lebih efektif. Menelaah suatu karya sastra tidak mungkin hanya mengandalkan studi atau kajian linguistik saja, namun demikian telaah linguistik telah dapat memberi sumbangan yang cukup berharga dalam mengungkapkan aspek-aspek kebahasaan dalam karya sastra.

Suatu bukti nyata bahwa telaah linguistik dapat diterapkan untuk mengkaji suatu karya sastra adalah penelitian yang pernah dilakukan Edi Subroto, dkk (1997) dengan judul *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun karya N.H.Dini*. Penelitian tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta (sekarang Pusat Bahasa). Penelitian tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan studi stilistika di Indonesia. Penelitian tersebut dianggap berhasil antara lain 1) penelitian ini mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan (*applied linguistic*) untuk menganalisis karya sastra Indonesia. Hal ini karena banyak orang yang menganggap bahwa stilistika bukan bagian dari linguistik tetapi lebih condong ke bidang sastra, 2) memberikan contoh model telaah linguistik terapan terhadap karya sastra, dan 3) memberikan wujud model analisis pemakaian bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa linguistik memiliki keabsahan akademis untuk ikut mengkaji pemakaian bahasa dalam karya sastra dan dalam rangka ikut memberi sumbangan bagi kritik sastra.

Panuti Sudjiman (1993: 7) mengungkapkan bahwa medium yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra adalah bahasa, maka pengamatan bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya sastra atau bagian-bagiannya. Kajian ini disebut kajian stilistika. Selain membantu seseorang untuk menafsirkan makna suatu karya sastra, kajian ini juga membantu bagaimana pengarang memanfaatkan potensi bahasa untuk mencapai efek-efek tertentu dalam pengungkapannya.

Selanjutnya menurut Edi Subroto, dkk (1997: 26) pemilihan penggunaan bahasa dalam karya sastra dilakukan dengan penuh kesadaran, dengan demikian dalam karya sastra yang bersangkutan ditemukan atau terdapat penyimpangan-penyimpangan dari kaedah kebahasaan yang berlaku secara umum, sehingga hal yang demikian ini tentu sangat disadari oleh para pengarang. Lebih lanjut Edi Subroto menyatakan bahwa untuk memahami ihwal pemakaian bahasa dalam wacana sastra perlu pula di pahami ihwal variasi bahasa berdasarkan faktor fungsi pemakaian bahasa dan situasinya. Oleh karena itu, sampai pada batas-batas tertentu pengkajian bahasa di dalam karya sastra ini perlu memanfaatkan teori-teori yang dikembangkan di dalam sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan wujud pemakaian bahasa yang ditentukan oleh beberapa variabel, di antaranya *faktor sosial* penutur yang terlibat seperti kelas sosial penutur dan lawan tutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, akrab atau belum akrab; faktor situasi yang berkaitan dengan tingkat keresmian bahasa, dan faktor situasional yang meliputi, hadirnya pihak lain dalam pembicaraan yang terjadi, pokok pembicaraan, konteks pembicaraan, saluran tutur, dan tempat terjadinya pembicaraan.

Pengkajian terhadap karya sastra misalnya novel, faktor-faktor sosial dan situasional itu berpengaruh terhadap pemilihan bentuk tutur yang melibatkan para tokoh yang berinteraksi. Oleh karena itu, hadirnya teori sociolinguistik diperlukan untuk mengkaji keunikan pemakaian bahasa dalam karya sastra tersebut (Edi Subroto, dkk., 1997: 12).

3.3. Bidang Kajian Stilistika

Bidang kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Menurut Panuti Sudjiman (1993: 12), *style* adalah gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta matra yang digunakan seorang pengarang atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dan Michael H. Short (1981: 4) bahwa “*Stylistics, ... the study of relation between linguistics form and literary function*”.

Gaya bahasa dalam novel terdapat pada berbagai tataran seperti kata, kalimat dan wacana. Tataran kata misalnya pada pilihan kata-kata arkais, kata-kata serapan, tataran frase misalnya personifikasi, tataran kalimat misalnya ironi, dan tataran wacana misalnya alegori.

Selanjutnya Aminuddin (1995: 44) menjelaskan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Bidang kajian tersebut terwujud sebagai *print-out* ataupun tulisan dalam karya sastra. Secara potensial *print-out* itu dapat membuahkan 1) gambaran objek atau peristiwa, 2) gagasan, 3) satuan isi, 4) ideologi yang terkandung dalam karya sastra.

Stilistika sebagai bidang kajian yang memperhatikan gaya intregitas seluruh tingkat-tingkat dalam hierarki lingistik suatu teks atau wacana (*discourse*) dan dalam aplikasinya dapat diterapkan terhadap prosa, puisi dan drama (Soediro Satoto, 1995: 83-84). Jadi, dapat dikatakan bahwa bidang kajian stilistika meliputi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Artinya dalam kajian stilistika, kita dapat melihat bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat menuangkan pikiran dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa bidang kajian stilistika secara umum membicarakan hal-hal yang mengandung ciri-ciri linguistik. Ciri-ciri tersebut seperti fonologi, struktur kalimat, ciri makna kata, serta tidak melupakan ciri-ciri bahasa yang bersifat figuratif.

4. Morfologi

Morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa. Dalam hal ini kata dipandang sebagai satuan-satuan padu antara bentuk dan makna yang memperhatikan aspek valensi sintaksis yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kata untuk berkomunikasi dengan kata lain. Akhirnya morfologi mengkaji cara-cara bagaimana leksikon dapat diperluas secara sistematis (Uhlenbeck, 1982: 4)

Dengan sudut pandang yang berbeda, dikatakan bahwa morfologi mengkaji stuktur internal kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu paradigma, sedang sintaksis berkaitan dengan fungsi-fungsi eksternal kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam kalimat (Matthews, 1974: 154).

Selanjutnya menurut Soepomo Poedjosoedarmo (1979: 6) bahwa proses morfologi melibatkan kata sebagai bahan dasar inputnya yang diantaranya meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

4.1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks. Proses afiksasi memiliki dua fungsi utama yaitu fleksi dan derivasi (Verhaar, 2001: 101). Fleksi yaitu afiksasi yang membentuk alternan-alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata, atau unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi adalah afiksasi yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

Menurut Verhaar (2001: 152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Reduplikasi dapat dibagi menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Menurut jenisnya terdapat reduplikasi paradigmatis dan reduplikasi derivasional.

4.2. Reduplikasi

Reduplikasi yaitu leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Ada pengulangan utuh, pengulangan utuh dengan perubahan bunyi, pengulangan awal dan pengulangan akhir. Reduplikasi juga dapat diartikan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Harimurti, 2001: 208).

Pada novel *Laskar Pelangi* aspek morfologi salah satunya dapat dijelaskan bahwa Andrea Hirata sangat sarat dengan penggunaan reduplikasi. Reduplikasi di sini dilakukan di dalam kalimat, dan antar kalimat dalam satu paragraf dengan tujuan memperjelas maksud tuturan. Perhatikan penggalan novel *Laskar Pelangi* berikut ini.

*“..., dan kesan itu diperkuat oleh jajaran **pohon-pohon** saga tua yang menjatuhkan **butir-butir** buah semereh darah di atas kap **mobil-mobil** mahal yang **berjejal-jejal** sampai keluar garasi. Di sana **rumah-rumah** mewah besar bergaya Victoria memiliki **jendela-jendela** kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang **berlapis-lapis** laksana layar bioskop”.*(LP:43)

Pada data di atas dapat diketahui bahwa penulis memakai reduplikasi tiap kalimat dimaksudkan agar lebih menyakinkan pembaca akan makna dalam kalimat tersebut.

4.3. Pemajemukan

Pemajemukan atau komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya “kata majemuk”. Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk (Harimurti, 2001: 111).

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan

semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (KBBI, 2005: 514). Jadi pemajemukan yaitu gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru bila dibandingkan dengan arti komponen-komponen.

5. Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 2001: 70). Jadi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Lebih lanjut Verhaar mengatakan bahwa bidang penelitian sintaksis adalah menyelidiki adanya hubungan antar kelompok kata dalam satuan dasar sintaksis yaitu kalimat. Menurut Ramlan (1996: 21), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

5.1. Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Untuk itu, pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Harimurti (2008: 259) mengemukakan tentang pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini

direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Panuti Sudjiman (dalam Soediro Satoto, 1995: 40) memberi batasan ‘wacana’ (*discourse*) adalah ungkapan pikiran yang beruntun, secara lisan atau tulisan, tentang suatu pokok. Wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan tutur. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (KBBI, 2005: 1264).

Berdasarkan sifatnya wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu wacana prosa, puisi dan drama. Wacana nonfiksi disebut juga wacana ilmiah yaitu disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Wacana juga dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya (Sumarlam, 2005: 15). Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. wacana bahasa nasional (Indonesia),
- b. wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura)

- c. wacana bahasa internasional (Inggris),
- d. wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis

Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujar atau tuturan lisan maupun tertulis. Wacana tulis (*written discourse*) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis (Tarigan, 1987: 52). Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya. Berbicara mengenai wacana tulis, ada orang yang mengkaitkannya dengan *written text* yang mengimplikasikan monolog yang tidak interaktif (*noninteractive monologue*), yaitu monolog yang tidak saling mempengaruhi. Wacana tulis itu dapat berwujud sebagai berikut.

- a) Sebuah teks / bacaan tertulis yang dibentuk lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu beruntun atau utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, dan lain-lain.
- b) Sebuah alinea merupakan sebuah wacana apabila teks itu hanya terdiri dari sebuah alinea, atau apabila kangkungan alinea dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh.
- c) Terutama untuk bahasa Indonesia, sebuah wacana mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk banyak bercucu atau dengan kalimat majemuk rapatan / system elips unsur tertentu.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog artinya wacana

yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung atau wacana yang tidak melibatkan suatu bentuk tutur percakapan dan pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Wacana monolog ini sifatnya searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif yang termasuk jenis pertama ini adalah semua bentuk teks, surat, bacaan, dan lain-lainnya, contohnya : orasi ilmiah, khotbah. Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung seperti terdapat pada obrolan, pembicaraan dalam telepon, Tanya-jawab, wawancara, teks drama, film trip dan sejenisnya, misalnya: musyawarah, seminar, diskusi dan kampanye (Marrit dalam Syamsuddin, 1992 : 13).

Berdasarkan pemaparan di atas Novel *Laskar Pelangi* termasuk wacana fiksi menggunakan media tulis dengan bahasa Indonesia yang berbentuk prosa dan bersifat monologis dan dialogis. Selanjutnya Novel *Laskar Pelangi* berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya merupakan jenis wacana naratif. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu cara-cara berserita yang diatur melalui alur (plot). Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa secara kronologis dan berorientasi pada tokoh (Sumadi, 1997 : 3).

5.2. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1996: 27). Kridalaksana (2001: 92) menyatakan bahwa satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sebagai satu satuan. Kalimat merupakan sebuah bentuk kebahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi kebahasaan yang lebih besar dan lebih luas.

5.3. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Kridalaksana (2001:110) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal atau kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban. Unsur yang selalu ada dalam klausa ialah P, unsur-unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak.

Berdasarkan unsur internnya klausa dapat dibedakan menjadi klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Disebut klausa lengkap apabila S dan P hadir bersama-sama, sedangkan klausa tidak lengkap, terdiri dari unsur P, disertai O, PEL, KET atau tidak. Sedangkan berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia dapat berupa klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan dan klausa depan. Klausa Nominal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan Nomina. Klausa Verbal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan verba. Klausa Bilangan adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata-kata atau frase golongan bilangan. Klausa Depan adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase depan, yaitu frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda.

Ramlan (1996: 90-135) berpendapat bahwa klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu (a) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, (b) berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya, (c) berdasarkan makna unsur-unsurnya.

5.4. Frasa

Frasa adalah kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 2001:291). Artinya bagian fungsional ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang. Frasa adalah

satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

Pada novel *Laskar Pelangi* dapat diketahui aspek sintaksisnya yaitu salah satunya penulis lebih sering menggunakan kalimat majemuk. Kalimat yang digunakan sangat panjang-panjang. Satu paragraf bisa jadi menggunakan kalimat majemuk. Perhatikan kutipan berikut ini.

Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi amar makruf nahi munkar artinya “menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegar dari yang myngkar.

Pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa penulis lebih suka menggunakan kalimat majemuk dan cenderung yang panjang. Hal itu dimaksudkan agar pembaca lebih memahami makna dalam tuturan.

6. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Bahasa figuratif ini digunakan oleh para penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang disusun secara seni untuk menyatakan suatu maksud. Fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan dapat diungkapkan dengan bahasa yang artivisial.

Keindahan bahasa figuratif terdapat pada unsur fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun gaya ungkap. Keindahan hasil budi manusia yang tertulis maupun tidak tertulis dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakannya. Penggunaan gaya bahasa yang setepat-tepatnya akan dapat menarik atau menggetarkan hati pembaca untuk mengaguminya.

6.1. Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. (KBBI, 2005: 417). Idiom juga merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Idiom juga diartikan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Harimurti, 2001: 72).

Sedangkan menurut Gorys Keraf, idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, yang biasanya berbentuk frase. Sedangkan mengenai artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (1986: 109).

Idiom adalah suatu ungkapan (seperti istilah atau frase) yang maknanya tak dapat diturunkan dari definisi langsung dan penyusunan bagian-bagiannya, melainkan merupakan suatu makna tak langsung yang hanya dikenal melalui penggunaan umum. Idiom dapat membingungkan

orang yang belum terbiasa dengannya. Orang-orang yang belajar suatu bahasa baru harus mempelajari ungkapan idiom bahasa tersebut sebagaimana mereka mempelajari kosa kata lain dalam bahasa itu. Pada kenyataannya, banyak kata dalam bahasa alami yang berasal sebagai idiom tapi telah terasimilasi baik sehingga justru kehilangan makna langsungnya.

Idiom dapat juga berarti istilah yang digunakan dalam tata bahasa dan leksikologi untuk menyebut suatu rangkaian kata yang dibatasi secara semantik dan sering kali secara sintaksis, sehingga mereka berfungsi sebagai unit tunggal. Dari sudut pandang semantik arti masing-masing kata tidak dapat disimpulkan (diartikan secara leksikal) untuk menghasilkan arti idiom tersebut secara menyeluruh. Dari sudut pandang sintaksis, idiom tersebut sangat tergantung pada konteks.

Sedangkan menurut Ullmann dalam *semantics* berpendapat tentang idiom sebagai berikut.

What is and what is not an idiom is, then, often a matter of degree. It is very difficult, moreover, to decide whether a word or a sequence of word is opaque. We could, perhaps, define idiom in terms of non-equevalence in other languages, so that kick the bucket, red herring, etc, are idiom because they cannot be directly translated into French or German. (1977: 81)

Pendapat Ulmann tersebut kurang lebih bermakna, apa yang disebut idiom dan bukan adalah soal tingkat. Sangat sulit untuk memutuskan kapan kata atau rangkaian kata disebut idiom karena hal itu sangat kabur. Kita

mungkin dapat mendefinisikan idiom dalam istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa lain. Contoh *kick the bucket* yang maknanya *meninggal dunia* dan *red herring* yang maknanya *suatu kenyataan, argumen atau kejadian yang membuat perhatian orang-orang jauh dari masalah utama*. Bentuk-bentuk idiom tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *menendang ember* dan *ikan kembang merah*.

Idiom dalam bahasa Indonesia misalnya dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat dari kutipan berikut.

Gadis kerudung kecil itu, memang *keras kepala*. (LP: 14)

Kami sedang benci pada Samson karena sikapnya yang *keras kepala*. (LP: 425)

Pada data di atas kata *keras kepala* merupakan idiom, yang artinya *tidak mau menurut nasihat orang lain*, dalam hal ini kata tersebut memiliki arti jika bersama-sama, artinya maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun dari makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

Idiom adalah penggunaan kata atau kelompok kata secara unik, karena artinya tidak dapat dirunut secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata atau kelompok kata tersebut. Kelompok kata di sini dapat terdiri dari dua atau tiga unsur yang dianggap sebagai unit tunggal. Bentuk idiom ini tidak dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa lain.

6.2. Arti Kiasan

Arti kiasan adalah (1) pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain, (2) arti kata yang bukan sebenarnya, (3) perumpamaan; (4) ibarat, (5) lambang (6) sindiran (KBBI, 2005: 566). Makna kiasan merupakan pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya (Harimurti, 2008: 149). Arti kiasan ini mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal (Harimurti, 2008: 123). Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan.

6.3. Konotasi

Konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). (Kridalaksana, 2008: 132). Konotasi ialah makna tambahan, makna yang tersirat. Makna sesuatu perkataan yang diujarkan dapat diketahui dengan melihat konteks penggunaannya. Perhatikan kutipan data berikut.

Mereka yang cerdas kebanyakan *rendah hati*. (LP: 111)

Lagu ini bercerita tentang seseorang yang *patah hati*. (LP: 135)

Kata konotasi banyak digunakan dalam novel *Laskar Pelangi* seperti terlihat dalam kutipan-kutipan data di atas. Frasa *jatuh hati*, *rendah hati*, dan *patah hati* merupakan contoh pemanfaatan bentuk konotasi yang membuat deskripsi cerita menjadi berbobot dan menarik.

Konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Hasan Alwi berpendapat konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, dapat juga berarti makna yang ditambahkan pada makna denotasi (2005: 588). Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan bagian penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

6.4. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon fillicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi

kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, fillicium memberikan napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (LP: 33)

Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk metaforis yang indah dan mengesankan karena merupakan kreasi baru ciptaan Andrea Hirata, belum pernah dipakai oleh orang lain dalam karyanya. Bentuk metaforis itu melukiskan betapa pentingnya peranan guru-guru bagi pendidikan di kelas kami (laskar pelangi).

6.5. Metonimia

Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama cirri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. (KBBI, 2005: 741). Metonimia juga dapat diartikan pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. (Harimurti, 2008: 154). Metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Misalnya.

Ayah membeli sebatang Djarum Coklat.

Kakak pergi naik Kijang hijau.

Kata Djarum Coklat pada kalimat tersebut bukanlah merupakan benda aslinya (sebuah jarum berwarna coklat), melainkan sebuah merek dari sebuah rokok/kretek. Kata Kijang hijau pada kalimat di atas bukanlah merupakan benda aslinya (seekor kijang yang berwarna hijau), melainkan sebuah merek mobil Toyota.

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan juga bahwa metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa metonimia pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Efek penggunaan metonimia yaitu untuk membuat cerita lebih hidup dan menghasilkan imajinasi yang nyata.

6.6. Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Adapun penggunaan simile pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wajahnya coreng moreng seperti emban bagi permaisuri. (LP: 2)

Kepala Lintang terus berputar-putar seperti burung hantu. (LP: 12)

Seumpama titik-titik air hujan. (LP: 24)

Matanya merah seperti buah saga. (LP: 242)

Ia seumpama kekasih yang dikhianati orang tersayang. (LP: 322)

Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile karena terdapat kata pembandingan *seperti, seumpama*. Kata pembandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau selayaknya sama dengan hal lain, di luar yang dibicarakan.

Adapun fungsi penggunaan gaya bahasa simile yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan simile pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, dan lebih menarik

6.7. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Adapun penggunaan personifikasi pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wajahnya memang seperti baru keluar dari bengkel ketok magic alias menyerupai Frankenstein. (LP: 61)

Itu adalah perpustakaan berjalan(LP: 84)

Data di atas dikategorikan sebagai bentuk personifikasi karena menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusi. Hal itu tak terlepas dari fungsi personifikasi itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan.

6.8. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Adapun penggunaan Hiperbola pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Memang keras kepala luar biasa (LP: 14)

Dengan dada berkobar-kobar...(LP: 23)

Keindahan yang takkan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah lain. (LP: 25)

Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk Hiperbola yang indah dan mengesankan karena merupakan kreasi baru ciptaan Andrea Hirata, belum pernah dipakai oleh orang lain dalam karyanya. Bentuk Hiperbola itu melukiskan betapa sesuatu dibesar-besarkan, namun demikian tetap menarik. Perhatikan kutipan data berikut.

Lintang, bulan purnama di atas dermaga Olivir. (LP: 113)

Rinduku terlanjut berdarah-darah. (LP: 265)

Aku merangkak-rangkak kedinginan, terseok-seok menuju kantor pos. (LP: 442)

Rangka badanku seakan runtuh dan setiap persendian ditubuhku seakan terlepas. (LP: 453)

Gambaran cinta seindah lukisan taman bunga. (LP: 457)

Hiperbola banyak digunakan dalam novel *Laskar Pelangi* seperti terlihat dalam kutipan-kutipan di atas. Data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk Hiperbola yang indah dan menarik.

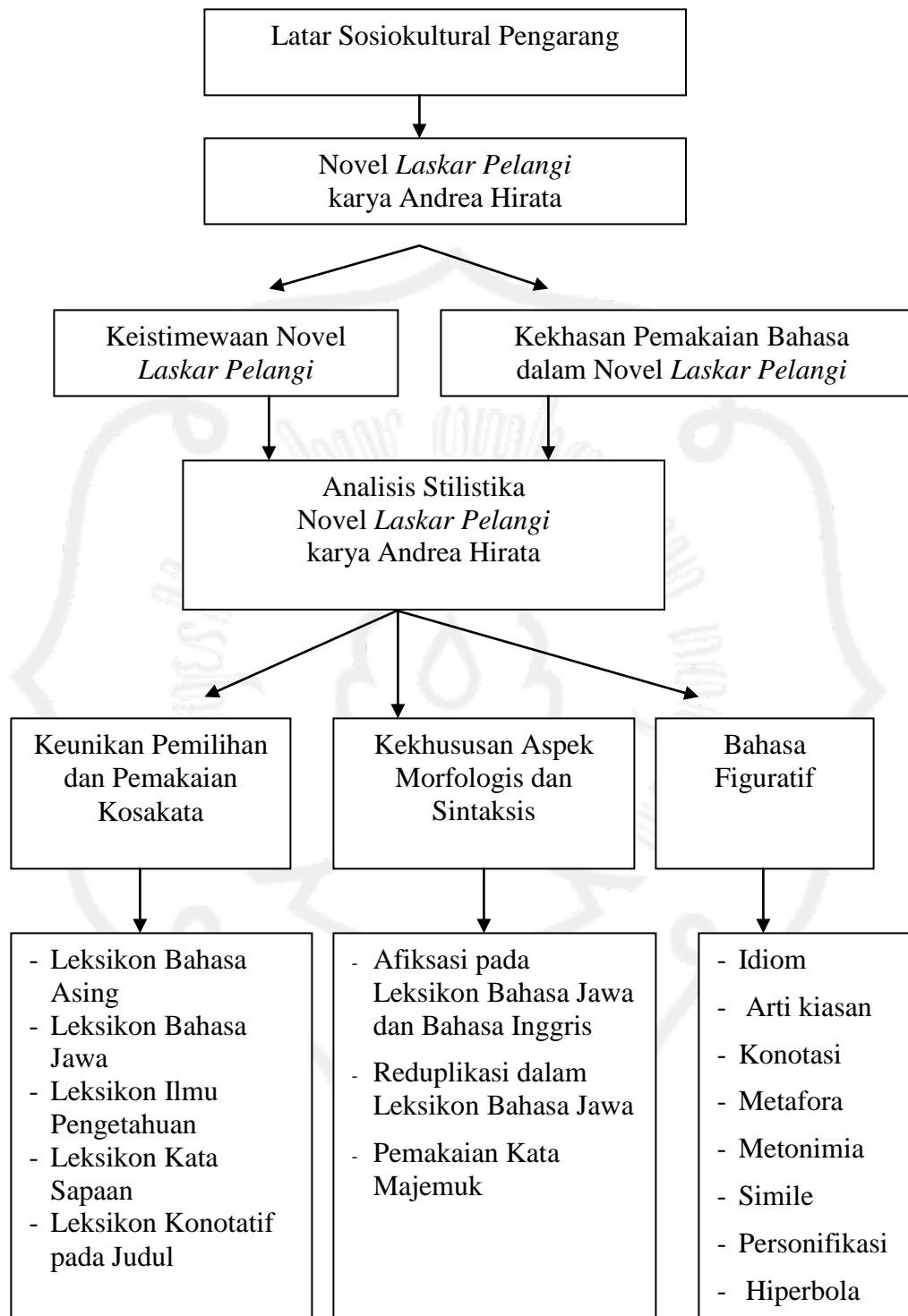
Data di atas dikategorikan sebagai bentuk Hiperbola karena terlalu membesar-besarkan apa yang diungkapkan atau yang dikisahkan. Hal itu mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan hiperbola, pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih indah dan lebih menarik.

C. Kerangka Pikir

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbobot. Novel *Laskar Pelangi* memiliki banyak keistimewaan-keistimewaan di antaranya banyak metafora yang terkandung di dalamnya. Dari segi pemilihan kata, Andrea Hirata memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang original dalam novel tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai keunikan dan kekhasan kebahasaan dalam novel *Laskar Pelangi* maka dapat dikaji dari parameter linguistik yakni melalui analisis stilistika.

Kajian stilistika pada novel *Laskar Pelangi* akan menitikberatkan pada telaah aspek morfologi dan sintaksis serta bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel *Laskar Pelangi* lebih dikhususkan pada analisis mengenai idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Berikut disajikan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997: 8-10).

Edi Subroto (1992: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ancangan struktural, maksudnya meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam pertuturan (Edi Subroto, 1992: 32).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan

dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997 : 47). Fakta yang dideskripsikan adalah 1) keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang meliputi (1) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing (2) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa, (3) pemilihan dan pemakaian leksikon ilmu pengetahuan, (4) Pemilihan dan pemakaian kata sapaan (5) Pemilihan dan pemakaian kata konotatif; 2) kekhususan aspek morfologis dan sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* yang meliputi penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa, pemakaian kata majemuk, pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi; 3) pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

B. Sumber Data dan Data

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Yang dimaksud data ialah semua informasi atau bahan mentah yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan dengan

sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Edi Subroto, 1992: 34). Sehingga data itu merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka Yogyakarta, cetakan ke dua puluh, Maret 2008 setebal xviii + 534 halaman.

Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pengkriteriaan untuk menentukan novel Andrea Hirata sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu alasan teoretis dan alasan praktis. Alasan teoretis adalah fakta bahwa dalam novel tersebut terdapat aspek keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang khas yang dipakai oleh penulis dalam novelnya. Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian ini, aspek keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang khas itu dapat dilihat dari aspek morfologis dan sintaksis. Selanjutnya pemakaian gaya bahasa figuratif khususnya idiom, arti kiasan, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola, yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata juga dapat dikatakan memiliki ciri originalitas. Adapun alasan praktis pengambilan novel tersebut sebagai sumber data antara lain karena novel tersebut merupakan novel yang berbobot, sarat makna dan penuh metafora, terbukti bahwa novel tersebut dikategorikan sebagai novel *best seller* dan novel *Laskar Pelangi* telah difilmkan. Alasan lainnya adalah bahwa novel tersebut oleh para peneliti, pecinta sastra maupun sastrawan telah dianggap mewarnai dunia sastra di Indonesia dengan sebuah karya sastra bergaya saintifik, intelektual, dan

penuh spirit maupun spiritualitas, serta novel tersebut cukup berwibawa di mata para pengamat sastra.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud kosa kata asing, kosa kata bahasa Jawa, kosa kata bidang ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata bentukan, reduplikasi, kalimat, dan gaya bahasa figuratif yang memperlihatkan keunikan-keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Edi Subroto, 1992: 42). Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Data-data yang telah dikumpulkan lalu diperikan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak terhadap data secara cermat. Hal ini

dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis (Edi Subroto, 1992: 41-42).

Pencatatan data dalam penelitian ini dengan menerapkan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya. Contoh kartu data.

No Urut data	Halaman	Data	Ket
1	3	Pikiran ayahku melayang-layang ke pasar	metafora
2	38	Kami seperti sekawan tikus yang paceklik di lumbung padi	metafora

Tabel 1.1. Kartu Data

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Kegiatan proses analisis dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles, 1992:13). Bilamana hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. Proses menganalisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Kegiatan yang dilakukan sebelum menganalisis data, bahwa data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik- teknik yang telah disebutkan (teknik pustaka, simak, dan catat). Klasifikasi itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. Klasifikasi data ini mencakup pemakaian bahasa khas dari aspek-aspek morfologis dan sintaksis, pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhasan pemakaian gaya bahasa figuratif khususnya idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing aspek itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati secara kritis dan mendalam.

Langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Artinya data berupa bagian deskripsi dan refleksinya disusun dalam rumusan yang singkat berupa pokok-pokok penemuan yang penting yang disebut reduksi data.

Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci sudah mulai memahami adanya data, karakteristik data, dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan kesimpulan. Jadi data itu pada satu segi harus ditunjukkan sebagai data pembuktian (*data display*), namun pada segi lain data semakin dapat direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dan utama dari segi tertentu yang dianalisis (Edi Subroto, 1997:60).

Setelah itu, membuat penyajian data. Menurut Sutopo (1997: 61) penyajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun komponen unsur-unsur novel dalam kerangka kajian stilistika itu disajikan dalam uraian, kekhasan aspek morfologis, aspek sintaksis, kekhasan aspek pemilihan kata (diksi), dan pemakaian bahasa figuratif (tentang aspek idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola).

Langkah berikutnya membuat verifikasi atau penarikan kesimpulan sebagai langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi maupun sajian data, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang

sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga pendalaman untuk menjamin mantapnya hasil penelitian (Sutopo, 1997:88).

Penelitian ini menggunakan metode distribusional yang dijabarkan lewat teknik-teknik analisis data secara bersama dan saling mendukung. Teknik analisis data yang dipergunakan ada dua, yaitu 1) teknik substitusi, dan 2) teknik pelepasan atau delisi (Edi Subroto, 1992: 65-82).

Teknik analisis yang pertama adalah teknik substitusi. Teknik ini dilakukan dengan menggantikan atau mensubstitusikan satuan lingual yang lain serta dampak struktural yang ditimbulkan. Teknik substitusi justru hendak menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan yang lainnya. Teknik yang kedua yang digunakan adalah teknik pelepasan atau delisi, yaitu jika suatu unsur lingual tertentu dalam sebuah konstruksi dilesapkan atau dihilangkan serta akibat struktural yang mungkin timbul. Sebagai contoh perhatikan data berikut ini.

*Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi **sekuntum Crinum giganteum**. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami.(LP: 9)*

Teknik substitusi jika diterapkan pada data di atas misalnya yaitu dengan mengganti *sekuntum Crinum giganteum* dengan *sekuntum melati*. Perhatikan data tersebut jika analisis dengan teknik substitusi.

*Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi **sekuntum Melati**. Sebab tiba-tiba ia mekar*

sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami (LP: 9).

Penggantian tersebut ternyata mempengaruhi aspek keindahan bahasa dan makna yang tersirat dalam kalimat tersebut. Selanjutnya teknik yang kedua yaitu teknik pelepasan atau delisi, penerapannya yaitu jika suatu unsur lingual tertentu misalnya *berwarna bunga crinum* pada *Kerudungnya juga berwarna bunga crinum* dilesapkan atau dihilangkan maka dapat mengakibatkan perbedaan struktural yang mungkin timbul dan berpengaruh terhadap makna kalimat dalam membentuk keserasian dan kepaduan wacana dalam konteks tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Keunikan Pemilihan dan Pemakaian Kosakata dalam Novel *Laskar Pelangi*

Karya Andrea Hirata

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu membuat gaya tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata.

Tokoh-tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* masing-masing mempunyai karakter yang khas, sehingga dalam mendeskripsikannya pun diperlukan pemilihan kosakata yang tepat. Sebagaimana tokoh Mahar yang memiliki talenta di bidang seni, tokoh Lintang yang paling jenius di bidang sains, atau tokoh Ikal yang romantis, dan tokoh-tokoh lainnya yang juga memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, pengalaman pengarang dalam menempuh pendidikan di luar negeri juga menambah wawasan kosakata yang khas dan unik. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Asing

Pemanfaatan leksikon bahasa Asing dalam novel *Laskar Pelangi* diantaranya dapat dilihat pada kata, frase ataupun klausa bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Andrea Hirata sebagai seorang penulis novel *Laskar Pelangi* telah melalanguana ke luar negeri sehingga ia kaya akan Leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Keunikan pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris dalam kalimat yang berupa kata diantaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Jika makan orang urban ini tidak mengenal *appetizer* sebagai perangsang selera, tak mengenal *main course*, ataupun *dessert*. (LP: 53)
- (2) Apakah ia sedang menciptakan sebuah *master piece*? (LP: 224)
- (3) Akan membuat sebuah *performing art* bersama para sahabat karib. (LP: 228)

Pemilihan dan pemakaian kata *appetizer*, *main course*, *dessert*, *benchmarking*, *master piece*, *performing art* pada data-data di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata kaya akan pengetahuan kosakata bahasa Inggris. Pemakaian kata-kata tersebut dalam deskripsi cerita memperlihatkan bahwa setidaknya penulis telah mengalami situasi seperti dalam deskripsi cerita, misalnya pada data (1) *appetizer*, *main course*, *dessert*, merupakan leksikon dalam bidang penyajian makanan yang biasa digunakan oleh orang luar negeri. Kemudian pada data (2) dan (3) kata *master piece* dan *performing art* yang artinya *karya kebanggaan* dan *pertunjukan seni* merupakan pilihan kata yang memikat. Hal itu menonjolkan

intelektualitas dalam novel tersebut. Selanjutnya data-data yang menggunakan frasa bahasa Inggris dalam deskripsi cerita diantaranya sebagai berikut.

- (4) Sekolah PN merupakan *center of excellence*. (LP: 57)
- (5) Ia tidak punya *sense of fashion* sama sekali. (LP: 67)
- (6) Seorang penyanyi pop yang melakukan konser khusus untuk para ibu-ibu *single parent*. (LP: 134)

Data di atas memperlihatkan bahwa pemanfaatan frasa bahasa Inggris dapat ditemukan dalam satuan kalimat. Frasa bahasa Inggris *center of excellence*, pada data (4) yang berarti tempat bagi semua hal yang terbaik, data (5) *sense of fashion* yang artinya selera berpakaian, dan data (6) *single parent* yang artinya orang tua tunggal menunjukkan bahwa penulis mempunyai wawasan dan pengalaman yang hebat. Selain itu penggunaan leksikon bahasa Inggris tersebut membuat deskripsi cerita tidak monoton. Jika leksikon bahasa Inggris tersebut diganti dengan makna sebenarnya dalam bahasa Indonesia cerita menjadi sangat lugas dan membosankan. Selain penggunaan kata dan frasa bahasa Inggris juga terdapat pemakaian klausa bahasa Inggris dalam deskripsi cerita. Perhatikan data berikut ini.

- (7) Lebih dari itu kami mulai terbata-bata berbahasa Inggris: *good this, good that, excuse me, I beg your pardon, dan I am fine thank you*. (LP: 191)
- (8) Filosofi *just do it*, itulah prinsipku sekarang, lagi pula bukankah John Lennon mengatakan *life is what happens to us while we are busy making plans!* (LP: 339)

Pemilihan dan pemakaian klausa bahasa Inggris pada data-data di atas menunjukkan bahwa penulis sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Inggris. Selain itu juga memperlihatkan intelektualitas pengarang tentang wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai kosakata bahasa Inggris, serta memperlihatkan kelihaihan pengarang dalam menempatkan klausa tersebut dalam kalimat.

Berdasarkan analisis mengenai pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris dalam deskripsi cerita terdapat leksikon bahasa Inggris yang berupa kata sebanyak 26 data, frasa sebanyak 49 data, dan berupa klausa sebanyak 5 data. Secara tidak langsung penggunaan leksikon bahasa Inggris dalam deskripsi cerita dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Andrea Hirata sebagai seorang penulis novel *Laskar Pelangi* telah melalanguana ke luar negeri sehingga ia kaya akan Leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Ia menempuh studi Master of Science di Universite de Paris, France dan studi Economic Theory (European Union Scholarship) Sheffield Hallam University, United Kongdom. Tentu saja dengan latar belakang kehidupannya yang di luar negeri tersebut membuat Andrea Hirata dengan mudah menggunakan leksikon bahasa Inggris dalam deskripsi ceritanya. Hal itu selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpesona dengan kelihaihan Andrea Hirata mengkombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna.

Pemakaian leksikon bahasa Inggris oleh Andrea Hirata dalam deskripsi cerita tersebut membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bahasa Inggris dalam realisasinya makna yang tersirat dapat dipahami oleh para pembaca. Selain memberikan gambaran secara asosiatif hubungan antara paduan kata-kata yang mengandung bahasa Inggris dengan tafsiran yang terdapat dalam kalimat tersebut, pemanfaatan kosakata bahasa Inggris juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai kosakata bahasa Inggris. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris juga membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri.

Penggunaan leksikon bahasa Inggris pada data-data di atas juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Selain itu pemilihan leksikon bahasa Inggris dalam deskripsi cerita memperlihatkan bahwa pengarangnya jeli dan pandai mengolah kosakata sebagai hasil ciptaan karyanya. Berdasarkan uraian data-data di atas dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata, frasa dan klausa yang digunakan Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain. Hal ini tampak pada penggunaan diksi yang demikian plastis dan mengandung makna asosiatif guna mendukung pengungkapan gagasan dan pelukisan peristiwa., keadaan, situasi, suasana batin dan karakter para tokoh. Lebih dari itu, mayoritas diksi dalam *Laskar Pelangi* adalah hasil kreasi Andrea Hirata sendiri sebagai pengarang yang produktif menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang menjadi ciri khas pengarang.

2. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam deskripsi cerita ditampilkan secara spontan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor sosial budaya penulis yang telah mengenyam kehidupan diluar Belitong. Sehingga dalam mendeskripsikan cerita terkadang ia menggunakan leksikon bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut.

- (9) Seluruh bangunan sekolah sudah *doyong* seolah akan roboh. (LP: 1)
- (10) Bukan perkara *gampang* bagi keluarga kami. (LP: 3)
- (11) Lima tahun pengabdianya di sekolah *melarat*. (LP: 5)

Penggunaan kata bahasa Jawa pada data-data di atas, digunakan secara spontan oleh pengarang dalam mendeskripsikan cerita. Pada data (9-11) kata *doyong*, *gampang*, dan *melarat* merupakan kata asli bahasa Jawa, namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *doyong* dalam bahasa Indonesianya *miring*, *gampang* dalam bahasa Indonesianya *mudah*, dan *melarat* dalam bahasa Indonesianya *miskin*. Pemakaian leksikon bahasa Jawa juga dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (12) Mereka yang pertama menjelaskan secara *gamblang*. (LP: 32)
- (13) Jika ada yang *lancang* masuk maka koboi-koboi *tengik* itu akan menyergap. (LP: 42)
- (14) Mereka *disokong* oleh negara. (LP: 61)
- (15) Kepiawaiannya mulai *kondang*. (LP: 124)

- (16) Berani memberi komentar seenak *udelnnya*. (LP: 189)
- (17) Diameternya kecil, dasarnya tak kelihatan *saking* dalamnya, seolah tersambung ke dunia lain. (LP: 193)

Pada data (12-18) kata *gamblang*, *lancang*, *tengik*, *disokong*, *kondang*, *udelnnya*, *saking*, merupakan kata asli bahasa Jawa namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *gamblang* dalam bahasa Indonesianya *jelas*, *lancang* dalam bahasa Indonesianya *berani*, *tengik* dalam bahasa Indonesianya *sesuatu yang tidak sedap (dipakai sebagai julukan yang kasar)*, *disokong* dalam bahasa Indonesia *dibantu*, *kondang* dalam bahasa Indonesia *terkenal*, *udelnnya* dalam bahasa Indonesia berarti *pusarnya*, namun dalam konteks kalimat pada data (16) merupakan sebuah kata yang memiliki arti kiasan yang berarti *seenaknya sendiri*. Selanjutnya kata *saking* dalam bahasa Indonesianya *terlalu*.

Jika kata bahasa Jawa tersebut diganti ke dalam bahasa Indonesia tentunya pelukisan cerita akan terasa hampar. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa tersebut mencerminkan suasana akrab, dan penggambaran situasi menjadi lebih jelas. Perhatikan data-data berikut yang juga menggunakan kata bahasa Jawa dalam kalimat.

- (18) Rupanya si kuku-kuku cantik *sembrono* sehingga ia menjatuhkan kotak kapur. (LP: 208)
- (19) Aku tak mau mengganggu saat-saat *gombalnya* itu. (LP: 208)

Pada data (18-19) di atas terdapat kata bahasa Jawa *sebrono*, dan *gombalnya* yang penggunaannya masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sebrono* pada data (18) yang dalam bahasa Indonesianya berarti *ceroboh* digunakan mendeskripsikan perbuatan yang dilakukan oleh si kuku-kuku cantik. Sedangkan pada data (19) kata *gombalnya* merupakan kata bahasa Jawa yang arti lugasnya *pakaian*, tetapi dalam konteks kalimat pada data (19) merupakan sebuah arti kiasan yang berarti *membual*. Penggunaan leksikon bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia juga terdapat pada data-data berikut.

- (20) Batinku *nelangsa* berdarah-darah. (LP: 305)
- (21) Mahar memang sudah *edan*. (LP: 308)
- (22) Jika kurang ajar dengan beliau orang bisa *kualat*. (LP: 313)
- (23) *Tindak-tanduknya* demikian disamakan. (LP:386)

Penggunaan kata bahasa Jawa pada data di atas, digunakan secara spontan oleh pengarang dalam mendeskripsikan cerita. Pada data (20-23) kata *nelangsa*, *edan*, *kualat*, *tindak-tanduknya* merupakan kata asli bahasa Jawa namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *nelangsa* dalam bahasa Indonesianya *tersiksa*, kata *edan* dalam bahasa Indonesianya *gila*, *kualat* dalam bahasa Indonesianya *sengsara hidupnya*, *sebrono* dalam bahasa Indonesianya *ceroboh*, *tindak-tanduknya* dalam bahasa Indonesia berarti *perbuatannya*.

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa pada data-data di atas jika diganti dengan leksikon bahasa Indonesia, maka deskripsi cerita menjadi

biasa dan tidak memiliki daya pikat bagi pembaca. Andrea Hirata adalah orang Belitung asli, tetapi dalam deskripsi ceritanya ia juga menggunakan bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan luasnya wawasan dan pengetahuan penulis tentang bahasa. Selain itu Andrea Hirata juga telah mengenyam pendidikan di luar Belitung selama bertahun-tahun. Komunikasi yang ia jalin dengan berbagai orang dari daerah Jawa membuat ia mengerti bahasa Jawa, dan ia terapkan dalam deskripsi cerita. Kepandaian Andrea Hirata menempatkan leksikon bahasa Jawa dalam deskripsi cerita membuat pelukisan tokoh maupun cerita menjadi lebih indah dan memiliki makna yang lebih berbobot.

3. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Ilmu Pengetahuan

Andrea Hirata sangat lihai memainkan kata dalam setiap kalimatnya. Ia mensastrakan biologi, kimia, fisika, matematika dan astronomi. Terdapat 100 lebih leksikon di bidang ilmu pengetahuan ia kolaborasikan dalam cerita sebagai sebuah *style* tersendiri. Pemilihan dan pemakaian leksikon bidang ilmu pengetahuan sains misalnya kata *filicium* saja terdapat lebih dari sepuluh kali. Bahkan pemakaian istilah sains dalam ceritanya itu sudah ditunjukkan sejak awal cerita. Perhatikan kutipan data berikut ini.

- (24) Sebatang pohon *filicium* tua yang rindang meneduhiku. (LP: 01)
- (25) Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan mejadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (LP: 32-33)
- (26) Seumpama suku-suku Badui di Jazirah Arab yang

menggantungkan hidup pada oasis maka *filicium* tua yang menaungi atap kelas kami adalah mata air bagi kami. (LP: 64)

Kata *filicium* sebenarnya hanya sebuah istilah dari sebuah pohon yang sangat sederhana. Pemilihan istilah tersebut menjadikan indah dan memiliki daya pikat pada kalimat cerita. *Filicium* sendiri yaitu nama sebuah pohon yang termasuk *familia sapindaceae*, disebut Ki Sabun karena seluruh bagian tubuhnya mengandung *saponin* atau zat kimia yang menjadi salah satu bahan dasar sabun. Pohon peneduh ini termasuk salah satu jenis pohon yang dapat mengurangi polusi udara sampai 67%. Jika kata *Filicium* diganti dengan *Ki sabun* maka kalimat dalam deskripsi cerita akan menjadi sangat lugas dan hambar. Perhatikan penggantian kosakata berikut ini.

- (24.a) Sebatang pohon *Ki sabun* tua yang rindang meneduhiku. (LP: 01)
- (25.a) Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *Ki sabun* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, *Ki sabun* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (LP: 32-33)
- (26.a) Seumpama suku-suku Badui di Jazirah Arab yang menggantungkan hidup pada oasis maka *Ki sabun* tua yang menaungi atap kelas kami adalah mata air bagi kami. (LP: 64)

Penggantian kata *Filicium* dengan *Ki sabun* pada kutipan di atas, jelas mempengaruhi keindahan kalimat dan daya pikat cerita. Bandingkan keduanya, jika kita cermati istilah sains yang dipilih Andrea Hirata sangat berfungsi dalam menentukan nilai estetik cerita dan persepsi pembaca. Pembaca akan lebih

menikmati dengan kata *Filicium* daripada Ki sabun, sehingga dapat menimbulkan daya imajinasi pembaca akan makna kata *Filicium*.

Penggunaan istilah sains ini terdapat hampir di tiap-tiap bab.

Perhatikan pemilihan kosakata *cemara angin* di bawah ini.

- (27) Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon *cemara angin* yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus dan kaku. (LP: 10)
- (28) Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki *cemara angin* itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang jadi nelayan. (LP: 11)
- (29) Kemudian kulihat lagi pria *cemara angin* itu. (LP: 13)

Pemilihan kosakata *cemara angin* di dalam uraian cerita tersebut tentunya memiliki makna tersendiri bagi penulis. Selain memikat pembaca tentunya juga berfungsi untuk memperindah kalimat. *Cemara Angin* merupakan salah satu jenis cemara (*Casuarina equisetifolia*) yang penampakkannya sangat seram, tinggi meranggas, dan sekeras batu. Entah menanggung karma apa jenis cemara ini; karena sering sekali disambar petir, atau mungkin karena ada unsur medan magnet di dalamnya. Daunnya jika ditiup angin kadang-kadang berbunyi seperti siulan, mungkin ini yang menyebabkan orang menamainya *Cemara angin*. *Cemara angin* dijadikan pembanding dengan manusia. Tubuh ayah Lintang dideskripsikan setinggi seperti pohon *Cemara Angin*.

Selanjutnya istilah sains juga digunakan Andrea Hirata untuk lebih menambah bobot kualitas ceritanya yaitu *Crinum giganteum*. Kosakata ini jarang terdengar dan hanya orang-orang tertentu saja yang memahaminya, sehingga ini

memiliki nilai estetik dan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Perhatikan kutipan berikut ini.

- (30) Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng- moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. (LP: 9)

Dari data (30) di atas diketahui bahwa Andrea Hirata mampu mendayagunakan bahasa dengan metafora yang memikat. Penggunaan kata *Crinum giganteum* sebagai nama sebuah bunga untuk menggambarkan keadaan tokoh bu Muslimah sangatlah tepat dan memikat. Misalnya nama bunga *Crinum giganteum* diganti dengan bunga mawar atau melati tentunya daya pikat dan daya estetik dari uraian tersebut akan sangat berkurang. *Crinum giganteum* sendiri adalah jenis *crinum* yang paling besar (kata *giganteum* berasal dari kata *gigantic* yang berarti raksasa). Umumnya setiap bunga *crinum* mengeluarkan aroma seperti aroma vanili.

Istilah-istilah di bidang ilmu pengetahuan yang digunakan Andrea Hirata dalam deskripsi cerita sebanyak 33 data. Penggunaan data-data tersebut menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan leksikon ilmu pengetahuan khususnya sains sangatlah mewarnai dalam setiap deskripsi cerita. Andrea Hirata meskipun latar belakang pendidikannya adalah ekonomi tetapi ia sangat menyukai sains sehingga tidak heran jika ia memiliki dan menguasai kosakata sains yang beranekaragam. Andrea Hirata memilih kosakata sains sebagai style dalam

kepenulisannya. Ia begitu lihai menempatkan istilah tersebut dalam setiap kalimatnya. Sehingga membuat pembaca tidak jemu dan terpicat pada deskripsi cerita. Hal itu membuat cerita lebih menarik dan lebih bernilai estetis.

4. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Kata Sapaan

Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat bentuk-bentuk kebahasaan seperti kata yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaranya. Adapun sifat hubungan itu didasarkan atas hubungan kekerabatan, keakraban dan penghormatan. Bentuk-bentuk semacam itu disebut sapaan.

Munculnya kata-kata sapaan di dalam suatu tindak komunikasi selalu ditentukan oleh berbagai faktor yang erat berkaitan dengan penutur, lawan bicara, dan situasi penuturan. Faktor-faktor itu adalah situasi (resmi dan tidak resmi), etnik (suku Jawa dan bukan Jawa), kekerabatan (berkerabat dan tidak berkerabat), keintiman (intim dan tidak intim), status (lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah), umur (lebih tua, sebaya dan lebih muda), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status perkawinan (kawin dan tidak kawin), dan asal (kota dan desa).

Orang-orang yang beretnik bukan Jawa kadang-kadang akan menerima kata sapaan yang berbeda dengan orang yang beretnik Jawa. Orang Belitung menggunakan kata sapaan berbeda dengan orang Jawa. Orang Belitung menggunakan kata sapaan *Pamanda*, *Ananda*, *Ayahanda*, *Ibunda* dan *Pak Cik*. Hal itu pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data berikut.

- (31) “Sembilan orang ... baru sembilan orang *Pamanda* guru, masih kurang satu ... ,” katanya gusar pada bapak kepala sekolah. (LP: 2)
- (32) “Baru sembilan orang *Pamanda* Guru ...,” ucap Bu Mus bergetar sekali lagi. (LP: 6)
- (33) *Ibunda* guru, mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. (LP: 71)
- (34) Aku sudah tak tahan, *Ibunda*, aku menuntut pemungutan suara yang lebih demokratis untuk memilih ketua kelas baru. (LP: 72)
- (35) *Ibunda* guru kapan kita akan libur lebaran? (LP: 77)
- (36) Aku sudah tak bisa lagi mengatasi anak pesisir ini *Ibunda* Guru. (LP: 123)
- (37) Terima kasih *Ibunda* Guru. (LP: 136)
- (38) Gambar TV itu bisa dipantul-pantulkan melalui kaca, *Ayahanda* Guru,” kata Mahar berbinar-binar dengan ekspresi lugu. (LP: 153)
- (39) Kali ini *Ibunda* tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu. (LP: 190)
- (40) Apa anak-anak muda di kelas ini sudah boleh menulis surat cinta *Ibunda* Guru? (LP: 279)
- (41) *Ibunda*, masa depan milik Tuhan. (LP: 349)
- (42) *Ibunda* tidak akan mengijinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir. (LP: 350)
- (43) Ia tampak sangat bersalah membuat *ibunda* gurunya muntab. (LP: 352)
- (44) *Ibunda* guru, Ayahku telah meninggal besok aku akan ke sekolah. (LP: 430)
- (45) Bagaimana kabarnya si Ikal itu *Ibunda*? (LP: 492)

Pemakaian kata sapaan *Pamanda* dan *Ibunda* pada data-data di atas berdasarkan tinggi rendahnya status yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara. Status antara guru dan murid menyebabkan kata sapaan yang digunakan lebih sopan dan menghormati lawan bicara. Seorang murid ketika berbicara dengan gurunya menggunakan kata sapaan *Pamanda* guru dan *Ibunda* guru. Hal itu juga dilatarbelakangi bahwa cerita terjadi di Belitong tokoh-tokohnya juga orang Belitong asli, sehingga dialek yang digunakan pun adalah dialek Belitong.

Selanjutnya kata sapaan yang digunakan oleh seorang guru untuk menyapa muridnya menggunakan kata *Ananda*. Kata sapaan *Ananda* juga digunakan dalam novel *Laskar Pelangi*, hal itu dapat dicermati pada data berikut.

- (46) “Silakan *Ananda* perkenalkan nama dan alamat rumah ...,” pinta Bu Mus lembut pada anak Hokian itu. (LP: 26)
- (47) “Silakan *Ananda* ... ,” Bu Mus meminta sekali lagi dengan sabar.(LP: 26)
- (48) Apakah *Ananda* sudah memiliki rencana A dan rencana B? (LP: 349)
- (49) Artinya *Ananda* tidak punya rencana positif. (LP:349)
- (50) Silakan *Ananda* duduk di sana dengan Sahara. (LP: 355)
- (51) *Ananda* takkan menemukan gua itu, karena gua itu gua siluman. (LP: 394)

Kata sapaan *Ananda* pada data-data di atas diucapkan seorang guru pada muridnya. Selanjutnya kata sapaan yang menunjukkan kekerabatan yaitu menggunakan *Ayahanda* dan *Cik/Cicik*. Perhatikan data di bawah ini.

- (52) “Anak *Pak Cik* akan sebangku dengan Lintang,” kata Bu Mus

pada ayahku. (LP: 10)

(53) Kemarilah *Ayahanda* ... berapa empat kali empat? (LP: 95)

(54) *Cicik* (paman) kita akan berangkat ke Sungai Liat. (LP: 444)

(55) Mereka memanggil *Cicik*. (LP: 452)

Untuk kekerabatan antara ayah dan anak, yang mana anak berkomunikasi dengan ayah menggunakan kata sapaan *ayahanda*. Sedangkan untuk memanggil paman digunakan kata sapaan *Cik* atau *Cicik*. Andrea Hirata meskipun telah menempuh pendidikan di luar Belitung bahkan di luar negeri, tetapi dalam karyanya ia tetap mempertahankan bahasa daerahnya untuk menyatakan sapaan. Hal ini menunjukkan kalau Andrea Hirata selain melestarikan bahasa daerahnya khususnya kata sapaan, ia juga ingin memperkenalkan kata sapaan tersebut kepada orang di luar Belitung dalam hal ini pembaca karyanya. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa Andrea Hirata ingin mempertahankan budaya lokal dalam hal menghormati lawan bicara dengan menggunakan kata sapaan yang tepat. Pemanfaatan kata sapaan itu menambah kekhasan dan kekhususan kosakata yang digunakan Andrea Hirata dan menjadi ciri khas gaya kepenulisannya.

5. Pemilihan dan Pemakaian Leksikon Konotasi pada Judul

Pemilihan leksikon konotasi juga merupakan keunikan Andrea Hirata dalam mendeskripsikan cerita. Makna konotasi adalah makna (nilai rasa) yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dan pengalaman pribadi. Konotasi dapat juga diartikan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang

didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat leksikon konotasi yang membuat novel ini menjadi menarik dan memiliki nilai tersendiri. Salah satu penggunaan kata konotasi yaitu terdapat pada pemilihan dan pemakaian kosakata pada judul novel. Judul sebuah karya sastra mempunyai arti yang sangat penting, selain mencerminkan isi dari karya tersebut juga menentukan nilai jual karya itu. Jika dilihat dari judulnya saja sudah diketahui menarik, tentu bobot isinya akan lebih menarik dan berkualitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan judul karya sastra pada Novel *Laskar Pelangi*.

Novel *Laskar Pelangi* ditulis oleh sastrawan muda yang bernama Andrea Hirata. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka Yogyakarta, setebal xviii + 534 halaman. Andrea Hirata memberi judul novel pertamanya tersebut dengan *Laskar Pelangi* tentunya memiliki alasan tersendiri. Selain dari isinya yang menceritakan kisah tentang sepuluh anak kecil miskin yang berjuang dalam mendapatkan pendidikan dan berusaha keras meraih cita-cita, pasti juga memiliki tendensi yang lain. Karena novel ini merupakan novel pertama dari tetralogi yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karpov*, maka harus mampu membuat pembaca tertarik.

Pemilihan judul *Laskar Pelangi* tentunya akan sangat berarti bagi ketiga novel selanjutnya. Jika *Laskar Pelangi* dapat membumi dan diterima dihati pembaca serta memiliki daya pikat dan daya tarik bagi penikmat sastra, tentunya

akan membuat pembaca ketagihan untuk membaca ketiga novel selanjutnya. Hal itu menunjukkan bahwa pemilihan judul *Laskar Pelangi* sangat berperan penting bagi sebuah karya tetralogi.

Keunikan pemilihan judul pada novel *Laskar Pelangi* ini dapat dicermati melalui pada dua kata *Laskar* dan *Pelangi*. *Laskar* menurut Hasan Alwi (2005: 642) berarti tentara; kelompok serdadu; pasukan sedangkan *Pelangi* berarti; lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun; bianglala; warna yang beraneka ragam dan lain-lain. Arti dua kata itu tentunya membuat para pembaca bertanya-tanya apa isi yang terkandung di dalamnya.

Pengarang-dalam hal ini-Andrea Hirata memilih *Laskar Pelangi* sebagai judul novel ini tentu memiliki alasan yang cukup kuat. Perhatikan kutipan wawancara antara Andrea Hirata dan Kick Andy mengenai judul *Laskar Pelangi* pada novelnya.

- (56) “Mengapa disebut *Laskar Pelangi*, tanya Kick Andy. “Ketika itu saya belum sadar maksud yang tersembunyi dari panggilan itu. Sebenarnya beliau (bu Mus) mengobarkan julukan “*Laskar Pelangi* kepada kami, karena kata *Laskar* sendiri adalah pejuang,” jawab Andrea Hirata. (Program acara Kick Andy, Metro TV, Kamis 4 Oktober 2007 pukul 22.05 WIB)

Kata *Laskar Pelangi* diucapkan oleh bu Muslimah ketika mendapati kesepuluh anak murid didiknya memiliki kegemaran melihat pelangi dari atas pohon *Filicium*. Oleh karenanya Bu Muslimah menjuluki mereka *Laskar Pelangi*. Sesuai arti *Laskar Pelangi* yang dikemukakan oleh Hasan Alwi maka *Laskar*

dalam novel ini diartikan sebagai pasukan (sepuluh anak) yang sedang berjuang dalam mengentaskan kemiskinan dengan mencoba untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya, sedangkan *Pelangi* diambil dari kesenangan kesepuluh anak tersebut dalam hal melihat pelangi yang hadir saat ada titik-titik hujan. Julukan *Laskar Pelangi* untuk mereka itu akhirnya dijadikan judul novel oleh Andrea Hirata. Perhatikan data berikut ini.

- (57) Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya adalah bu Mus. Sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang murah senyum, Taprani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Sahara yang ketus, A Kiong yang polos, dan pria kedelapan-yaitu Samson-yang duduk seperti patung Ganesha. Lalu siapa pria kesembilan dan kesepuluh? Lintang dan Mahar. Pelajaran apa yang mereka tawarkan? Mereka adalah pria-pria muda yang sangat istimewa. (LP: 85-86)

Kesepuluh anak yang mendapat julukan *Laskar Pelangi* tersebut diceritakan sekilas dalam kutipan di atas. Selain itu dari keseluruhan isi novel tersebut juga dapat dikatakan terdapat berbagai perjuangan yang dilakukan kesepuluh anak tersebut, bukan hanya dalam memperoleh pendidikan tetapi juga dalam hal perjuangan untuk hidup dan menggapai cita-cita. Dalam liku-liku kehidupan kesepuluh anak tersebut diwarnai berbagai kejadian yang indah, romantis, mengejutkan, mengharukan sekaligus membanggakan. Hal tersebut dapat juga disimbolkan dengan kata *Pelangi* yang tampak begitu indah dan memikat hati karena terdiri dari berbagai warna. Itu adalah salah satu keunikan

pemilihan dan pemakaian kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dimulai dari pemilihan kosakata untuk judul novel.

Selanjutnya penggunaan kata konotasi juga terdapat pada pemilihan kosakata pada judul bab. Novel *Laskar Pelangi* terdiri dari 34 bab dan dipaparkan dalam 494 halaman. Judul tiap babnya mencerminkan isi bab, dalam hal ini Andrea Hirata memiliki kekhasan dalam pemilihan judul tiap bab. Andrea Hirata sangat lihai dan jeli dalam memilih kosakata untuk memberi judul tiap babnya. Ia kadangkala hanya menamai bab dengan judul yang sangat lugas namun memikat, tetapi kebanyakan ia lebih senang dengan menggunakan kata konotasi.

Selanjutnya kekhasan Andrea Hirata tampak pada penamaan judul tiap bab yang menggunakan kata konotasi. Mulai dari bab 2 yang diberi judul *Antediluvium*, judul ini penuh dengan makna konotasi. Pembaca akan semakin penasaran dengan maksud judul tersebut. Seolah Andrea Hirata sengaja memilih kosakata tersebut sebagai judul agar pembaca semakin tertarik dengan isi cerita dalam bab tersebut. Kelihaihan dan kejelian Andrea Hirata dalam memilih judul bab ini ternyata mampu mempengaruhi pembaca untuk bertanya-tanya tentang *Antediluvium*. Bisa jadi kata *Antediluvium* ditafsirkan beraneka ragam.

Antediluvium memiliki makna *masa sebelum diluvium (zaman pleistosen)*. Kata *antediluvium* di dalam novel terdapat pada halaman 13, yaitu ketika menceritakan dari sekian generasi baru Lintang yang bersekolah. Berikut kutipan ceritanya.

(58) Bagi beliau pendidikan adalah enigma, sebuah misteri. Dari

empat garis generasi yang diingatnya, baru Lintang yang sekolah. Generasi kelima sebelumnya adalah masa *antediluvium*, suatu masa yang amat lampau ketika orang-orang Melayu masih berkelana sebagai nomad. Mereka berpakaian kulit kayu dan menyembah Bulan. (LP: 13)

Pemilihan kosakata *Antediluvium* sebagai judul bab ini sangat tepat dan memikat, selain dari segi kosakatanya yang menarik juga mencerminkan isi bab tersebut. Pada bab ini dikisahkan betapa zaman dulu sangat susah untuk bisa mengenyam pendidikan, dan masih sangat miskin.

Selanjutnya keunikan pemilihan kosakata juga terdapat pada judul bab 5 *The Tower of Babel*. Pada bab ini sebenarnya ceritanya sangat sederhana sekali yaitu mengisahkan betapa Pulau Belitung adalah pulau yang kaya akan Timah. Perhatikan kutipan berikut ini.

(59) LAKSANA *the tower of Babel*-yakni Menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara Sungai Tigris dan Eufrat di tanah yang sekarang disebut Irak-timah di Belitung adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar sepanjang Semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti jalinan urat di punggung tangan. (LP: 37)

Uraian di atas cukup menjadikan alasan untuk pemilihan judul pada bab ini. Selain memaparkan betapa pulau Belitung termasyur di negeri juga mengisahkan tentang dikuasainya tambang timah oleh Perusahaan Negara (PN) sehingga rakyat Pulau Belitung hanya sebagai pekerja.

Keunikan dalam pemilihan kosakata judul tiap bab juga tampak pada bab 7 *Zoom Out* dan bab 8 *Center of Excellence*. Kedua judul bab tersebut

sebenarnya hanya terdapat di paragraf awal. Namun demikian pengambilan kosakata tersebut cukup menjadi kekhasan Andrea Hirata, yakni ia lebih memilih bahasa Inggris untuk menamai kedua bab tersebut.

- (60) Tak disangsikan, jika di-*zoom out*, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawanan tikus terpanggil pemain seruling ajaib *Der Rattenfanger von Hameln*. Namun jika di-*Zoom in*, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong. (LP: 49).
- (61) Sekolah PN merupakan *Center of Excellence* atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Sekolah ini demikian kaya raya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. (LP: 58)

Pada bab 7, Andrea Hirata lebih memilih *Zoom Out* sebagai judul, padahal di sana juga ada kata *Zoom In*. Pemilihan judul ini lebih dikarenakan isi dari bab 7 secara keseluruhan adalah mengisahkan kampung Melayu Belitong yang sangat miskin, perbedaan yang mencolok antara masyarakat asli Belitong yang hanya menjadi buruh timah dengan orang-orang yang bekerja di PN. Pada bab 7 ini juga dipaparkan secara luas mengenai keseharian penduduk mulai dari aktifitas harian hingga segala sesuatu yang menjadi rutinitas mereka. Hal ini menjadikan pemilihan judul *Zoom Out* terasa lebih tepat.

Selanjutnya pada bab 8 dengan judul *Center of Excellence*, sebenarnya kosakata itu terdapat di awal paragraf-seperti dalam kutipan di atas-yang diartikan tempat bagi semua hal yang terbaik. Isi dari bab 8 tersebut menceritakan segala

hal yang baik-baik yang ada di sekolah PN Timah. Mulai dari desain gedungnya yang mewah hingga fasilitas pembelajaran yang serba modern dan canggih, maka tak pelak bila pemilihan judul pada bab ini yaitu *Center of Excellence*.

Selanjutnya keunikan dan kekhasan Andrea Hirata dalam pemilihan kosakata judul yaitu terlihat pada judul bab 22 *Early Morning Blue*,

- (62) Angin dingin menyerbu lewat jendela. Mataku terpicing mengintip keluar jendela. Sisa cahaya bulan yang telah pudar jatuh di halaman rumput, sepi dan murung. Inilah *early morning blue*, semacam hipokondria, perasaan malas, sakit, pesimis, dan kelabu tanpa alasan jelas yang selalu melandaku jika bangun terlalu dini.. (LP: 284)

Judul bab itu sebenarnya memiliki makna yang sangat sederhana *Early Morning Blue* ‘Awal dari pagi yang indah’. Meskipun demikian, secara tersirat judul tersebut sudah melingkupi isi dari bab itu. Bab itu mengisahkan tentang awal dari suatu hari yang dilalui aku-Ikal-jika Ia bangun terlalu pagi. Selain itu, judul ‘*early morning blue*’ juga berkaitan dengan kisah naik Gunung Selumar yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Kisah tentang perjalanan mendaki sampai puncak dan ketika di puncak ia dapat menikmati keindahan Puncak Gunung Selumar.

Selanjutnya kekhasan yang lain yaitu pada judul bab 26 *Be There or Be Dammed!*. Pemilihan kosakata *Be There or Be Dammed!* sebagai judul terasa sangat unik, karena kata ini terletak hanya satu kalimat di akhir bab ini. Perhatikan kutipan berikut.

- (63) Tugas lainnya adalah mengatur pertemuan rahasia. Biasanya undangan dibuat oleh bosku, Mahar atau Flo, dan aku harus

mengedarkannya pada seluruh anggota. Seperti sore ini misalnya, Flo menyerahkan undangan padaku, isinya: Rapat mendesak, Los V/B pasar ikan, Pk.7 tepat.

Be there or be dammed! (LP: 362)

Judul tersebut terkesan pada sesuatu yang sangat menyeramkan dan menakutkan, seolah-olah ada suatu hal yang mendesak dan begitu urgen. Andrea Hirata rupanya sangat jeli dalam memilih kosakata sehingga meskipun judul tersebut terletak di akhir bab, namun tak mengurangi tingkat kemenarikan bab tersebut. Hal itu menjadi ciri khusus pengarang yang pandai membuat sesuatu menjadi lebih estetik.

Perhatikan pemilihan judul pada bab 30 *Elvis Has Left the Building*. Kosakata yang dipilih Andrea Hirata tersebut tidak terdapat dalam cerita di bab tersebut. Ia memilih kosakata yang unik dan khas yaitu dengan bahasa Inggris. Jika disesuaikan dengan isi cerita di bab tersebut dengan arti dari judul tersebut, maka sungguh sangat tepat dan memikat. Bab ini mengisahkan tentang kepergian Lintang dari sekolah karena ayahnya meninggal dunia. sebuah kisah tragis bahwa anak yang paling jenius di kelas tersebut harus putus sekolah karena alasan biaya. Ia harus menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga yaitu menafkahi adik-adiknya. Kisah yang mengharu biru di bab ini diberi judul *Elvis Has Left the Building* oleh Andrea Hirata. Hal itu seolah telah menjadi ciri khusus baginya yaitu dengan memilih bahasa Inggris demi menarik dan memikat pembaca.

Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang menjadi kekhasan Andrea Hirata juga tampak pada judul-judul bab lainnya seperti Bab 28 *Societeit de Limpai*; Bab 31 *Zaal Batu*; Bab 32 *Agnostik*; Bab 33 *Anakronisme*; Bab 34

Gotik. Kosakata-kosakata tersebut merupakan kosakata yang unik dan khas, sehingga menimbulkan keingintahuan pembaca akan isi dari bab tersebut. Andrea Hirata dengan memilih leksikon yang bermakna konotasi sebagai judul menjadikan ciri khas tersendiri bagi gaya kepenulisannya. Tentunya hal itu juga dilatarbelakangi oleh intelektualnya yang cerdas dan jeli dan menentukan leksikon sebagai judul cerita.

B. Kekhususan Aspek Morfologis dan Sintaksis dalam Novel *Laskar Pelangi*

Karya Andrea Hirata

1. Aspek Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatika maupun fungsi semantik. Selanjutnya proses morfologi melibatkan kata sebagai bahan dasar inputnya yang diantaranya meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1.1. Afiksasi pada Leksikon Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris

Afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks yang meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks. Pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat penggunaan kosa kata bahasa asing ataupun bahasa Jawa yang memakai imbuhan atau akhiran dalam bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

- (64) Berani memberi komentar seenak *udelnya*. (LP: 189)
- (65) Aku tak mau mengganggu saat-saat *gombalnya* itu. (LP: 208)
- (66) *Tindak-tanduknya* demikian disamakan. (LP:386)

Data (64-66) menggunakan kata bahasa Jawa dengan akhiran bahasa Indonesia *-nya*. Data (64) kata *udel* dalam bahasa Indonesianya *pusar*, tetapi dalam kalimat tersebut mendapat akhiran *-nya* menjadi *udelnya* dan maknanya bukan berarti *pusarnya* dalam bahasa Indonesia tetapi maknanya *sesuka hatinya sendiri*. Kemudian pada data (65) juga kata bahasa Jawa mendapat akhiran *-nya*, *gombalnya* yang bermakna *membual*. Pada data (66) *tindak-tanduk* yang merupakan bahasa Jawa mendapat akhiran *-nya*. Jika dalam bahasa Indonesia artinya *kelakuannya*.

- (67) Baru latihannya saja penontonnya sudah *membludak*. (LP: 229)

Pada kalimat data (67) di atas terdapat kata bahasa Jawa *mbludak* yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia *me-* menjadi *membludak*. Jika dibahasa Indonesianya artinya *sangat banyak*. Penulis juga menggunakan awalan *ber-*, pada kata bahasa Jawa yaitu *beringsut-ingsut* (LP: 65), *bersuit-suit* (LP: 384), kemudian awalan *ter-*, pada kata bahasa Jawa yaitu *terkangkang-kangkang* (LP: 83), *terengah-engah* (LP: 308, 321, 331, 420), dan awalan *di* pada kata *diuber-uber*. (LP: 427). Pemakaian afiks bahasa Indonesia pada kata bahasa Jawa tersebut dalam deskripsi cerita menambah makna yang disampaikan lebih mudah dicerna oleh pembaca.

Selain bahasa Jawa yang mendapat imbuhan bahasa Indonesia, pada novel *Laskar Pelangi* juga terdapat bahasa Inggris yang mendapat awalan bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut ini.

- (68) Tak disangsikan, jika di-*zoom out*, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. ... Namun jika di-*zoom in*, kekayaan iu terperangkap di satu tempat. (LP: 49)
- (69) *Reffrain*-nya adalah ribuan burung punai. (LP: 291)
- (70) Sangat gagah ketika ber-*marchingband* melintasi kampung. ... Caranya ber- *make-up* jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia. (LP: 60)

Pada data (68) menggunakan awalan *di-* pada kata bahasa Inggris *zoom out* dan *zoom in*, pada data (69) menggunakan akhiran *-nya* pada kata bahasa Inggris *reffrain* dan pada data (70) menggunakan awalan *ber-* pada kata *marchingband* dan *make-up*. Pemakaian awalan dan akhiran tersebut dimaksudkan untuk lebih memperjelas tuturan dan lebih memperindah deskripsi cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa penggunaan afiks pada leksikon bahasa Jawa maupun bahasa Inggris digunakan secara spontan dalam deskripsi cerita. Andrea Hirata memanfaatkan leksikon tersebut dalam deskripsi cerita untuk menimbulkan efek estetis pada pembaca. Selain itu kelihaiannya dalam mengkombinasikan afiks dengan bahasa Jawa maupun bahasa Inggris tentunya dilatarbelakangi oleh kemampuannya dan pengetahuannya yang luas dalam berbahasa.

1.2. Reduplikasi dalam Leksikon Bahasa Jawa

Aspek morfologis yang selanjutnya adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Pada novel *Laskar Pelangi* aspek morfologi salah satunya dapat dijelaskan bahwa Andrea Hirata sangat sarat dengan penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jawa. Reduplikasi di sini dilakukan untuk memperjelas makna tuturan dan untuk membuat deskripsi cerita tidak monoton. Reduplikasi dalam bahasa Jawa ini terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia. Reduplikasi tersebut ada yang reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Perhatikan data berikut ini.

- (71) Maka ditelannya saja ejekan itu *mentah-mentah*. (LP: 76)
- (72) Sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, *megap-megap* melawan paradigma materialisme sistem pendidikan zaman baru. (LP: 123)
- (73) *Kerasak-kerasak* gelap di pokok pohon nipah yang digenangi air. (LP: 327)

Pada data (71-73) di atas merupakan reduplikasi penuh. Data-data di atas merupakan bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. merupakan pilihan kata yang digunakan pengarang untuk lebih menghidupkan suasana. Selanjutnya juga terdapat reduplikasi berubah bunyi. Perhatikan data-data berikut.

- (74) Pontang-panting (LP: 82;96;185;193;245;364;417;427)
- (75) Carut marut (LP: 91)

- | | | |
|------|---------------------|--------------------|
| (76) | Komat-kamit | (LP: 122;241; 307) |
| (77) | Petantang-petenteng | (LP: 196) |
| (78) | Remeh-temeh | (LP: 206;236; 350) |
| (79) | Kocar-kacir | (LP: 244; 302;482) |
| (80) | Alang-kepalang | (LP: 381) |
| (81) | Tindak-tanduk | (LP: 386) |

Data-data di atas termasuk reduplikasi parsial atau dalam bahasa Jawa termasuk reduplikasi salin suara. Reduplikasi tersebut jika dilihat dalam kalimat sebagai berikut.

- (74.a) Aku melompat kabur *pontang-panting*. (LP: 82)

Kata *pontang-panting* pada data-data di atas digunakan untuk menyatakan *keadaan atau suasana yang sedang kalut, tergesa-gesa*. Hal tersebut untuk menghidupkan suasana cerita agar pembaca lebih berempati pada keadaan tokoh yang digambarkan. Selanjutnya juga terdapat reduplikasi yang berimbuhan bahasa Indonesia. Perhatikan data-data berikut.

- (82) awut-awutan (LP: 21; 109; 468)
 (83) beringsut-ingsut (LP: 65; 97)
 (84) mengombang-ambingkan (LP: 78)
 (85) utang-utangnya (LP: 165)
 (86) ngos-ngosan (LP: 197)
 (87) suitan-suitan (LP: 291)
 (88) berjinjit-jinjit (LP: 329)
 (89) tindak-tanduknya (LP: 386)
 (90) rong-rongan (LP: 401)

Data-data di atas merupakan kata reduplikasi dalam bahasa Jawa yang berimbuhan. Reduplikasi tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Pencampuran kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dapat pula dikatakan interferensi. Andrea Hirata memilih reduplikasi dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan ceritanya dikarenakan untuk menyatakan keadaan yang diperikan agar mendukung kekhasan yang dimilikinya. Selain itu juga karena Andrea Hirata ingin menunjukkan nuansa kejawaan yang tergambar dalam kalimat-kalimat pada novelnya.

2. Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada novel *Laskar Pelangi* aspek sintaksis dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperkuat deskripsi cerita. Jika pengarang mampu menata kata dalam kalimat maka akan berhasil dalam mengimajinasi karya tersebut. Penataan kata dalam kalimat akan menghasilkan pelukisan cerita yang hidup dan lebih bermakna, sehingga menimbulkan nilai estetik tersendiri.

2.1. Pemakaian Repetisi

Selanjutnya wacana yang merupakan kajian sintaksis merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan terlengkap. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Secara leksikal pada novel *Laskar*

Pelangi dalam satuan wacana terdapat repetisi. Repetisi yaitu pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Penggunaan repetisi pada novel *Laskar Pelangi* dapat memperindah pengungkapan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (91) Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng- moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami.”(LP: 9)
- (92) Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan mejadi tonggak penting mata rantai ekosistem.”(LP: 32-33)
- (93) Sebelum menyerbu *filicium*, serindit Melayu terlebih dulu melakukan pengawasan dari dahan-dahan tinggi ganitri sambil jungkir balik seperti pemain trapeze. ... Jika keadaan sudah aman kawan-an ini akan menukik tajam menuju dahan-dahan *filicium*, unggas mungil rakus ini menjarah buah-buah kecil *filicium*. ... Sebelum menyerbu *filicium*, ... menuju dahan-dahan *filicium*, ... menjarah buah kecil *filicium*, ... maka *filicium* tua yang menaungi atap kelas kami ini. (LP: 64)
- (94) Mereka santai saja bertamu ke haribaan dedaunan *filicium*, ... pada kulit *filicium* yang seperti handuk kering. Burung ungu-ungku yang mematuki ulat di kulit *filicium*. ... Ia selalu mengunjungi pohon *filicium* sekitar pukul 10 pagi. (LP: 65)
- (95) Pada sebatang pohon *filicium* anggota familia acacia ini. ... manggung di dahan-dahan *filicium* sepanjang hari. (LP: 66)
- (96) Demikian Mahar berorasi di tengah-tengah kami yang duduk melingkar di bawah *filicium*. Papilio blumei, kupu-kupu tropis yang menawan berwarna hitam bergaris biru-hijau itu

mengunjungi pucuk *filicium*. ... kupu-kupu kuning berbintik metalik yang disebut *pure clouded yellow*. (LP: 157)

- (97) Mahar telah melakukan *entry* dengan sukses. Semua seniman panggung mengerti jika *entry* telah sukses biasanya seluruh pertunjukkan akan selamat. ... Kesuksesan *entry* pemain tabla mengangkat kepercayaan diri kami sampai *level* tertinggi. (LP: 239)

Pada data (91) terdapat pengulangan kata *crinum*, pada data (92) sampai (96) terdapat pengulangan kata *filicium* dan pada data (97) terdapat pengulangan kata *entry*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan deskripsi cerita agar makna yang ingin disampaikan penulis dapat ditangkap lebih jelas oleh pembaca. Selain itu pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan. Pemilihan dan pemakaian repetisi dalam novel *Laskar Pelangi* cukup mendominasi pada deskripsi cerita. Andrea Hirata membuat penekanan-penekanan pada kata yang diulang-ulang dengan maksud memperindah deskripsi cerita dan menonjolkan makna yang ingin disampaikan pada pembaca.

2.2. Pemakaian Kalimat Majemuk

Aspek sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* selain dari segi wacana juga dapat dilihat dari penggunaan kalimat. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sebagai satu satuan. Andrea Hirata dalam mendeskripsikan cerita sering menggunakan kalimat yang panjang. Kalimat tersebut dapat digolongkan menjadi kalimat majemuk. Kalimat majemuk

dapat juga dikatakan sebagai kalimat yang merupakan penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan cerita sering menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sehingga kalimatnya sangat panjang. Ciri khas Andrea Hirata dalam mendeskripsikan cerita yaitu dengan menggunakan kalimat yang panjang-panjang memakai kata penghubung *bahwa* sebagai penanda adanya aspek klausa bawahan. Adapun data-data yang menggunakan penanda *bahwa* diantaranya sebagai berikut.

- (98) Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum *bahwa* tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. (LP: 2)
- (99) Para orang tua ini sama sekali tak yakin *bahwa* pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biayai paling tinggi sampai SMP. (LP: 3)
- (100) Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan *bahwa* jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. (LP: 4)
- (101) Aku mengerti *bahwa* pria yang tak tahu tanggal dan bulan kelahirannya itu gamang membayangkan kehancuran hati anaknya jika sampai *drop out* saat kelas dua atau tiga SMP nanti karena alasan klasik: biaya atau tuntutan nafkah. (LP: 13)

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui Andrea Hirata dalam mendeskripsikan sesuatu hal dalam ceritanya agar lebih jelas pengungkapan dan maknanya maka sering menggunakan kalimat majemuk dengan penanda

bahwa. Penggunaan kalimat majemuk dengan penanda *bahwa* diketahui terdapat 64 data. Masing-masing data yang menggunakan penanda *bahwa* dimaksudkan untuk memperjelas tuturan dan memberikan pengertian kepada pembaca agar maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Ini menjadi ciri khas Andrea Hirata sebagai gaya kepenulisannya.

2.3. Pemakaian Kalimat Inversi

Selanjutnya dalam deskripsi cerita juga ditemukan pola kalimat inversi. Inversi adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Penggunaan pola tersebut dalam deskripsi cerita dilakukan secara spontan sehingga tidak mempengaruhi makna yang ingin disampaikan. Perhatikan data berikut.

(102) Duduk di pojok sana adalah Taprani. (LP: 74)

(102.a) Taprani duduk di pojok sana.

Pada data (102) terdapat perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Posisi Subjek yang biasanya terletak di awal kalimat menjadi di akhir kalimat. Pola kalimat pada data (102) *duduk* sebagai predikat terletak di awal kalimat, *di pojok sana* merupakan keterangan tempat dan *Taprani* menduduki posisi subjek. Susunan yang lazim kalimat (102) menjadi pada data (102.a). Perhatikan data di bawah ini.

(103) Memprediksi perilaku hewan yang telah bertahan hidup jutaan tahun adalah tindakan bodoh nan sombong. (LP: 90)

Data (103) terdapat pola urutan kalimat yang tidak lazim. Predikat terletak di awal kalimat. *Memprediksi* berfungsi sebagai subjek, *perilaku*

hewan sebagai objek, yang telah bertahan hidup jutaan tahun sebagai keterangan waktu dan *adalah tindakan bodoh nan sombong* juga sebagai keterangan. Perhatikan data berikut ini.

(104) Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer. (LP: 94)

(104.a) Sepeda itu dituntun oleh Dia (sejauh) puluhan kilometer. (Pasif)

(104.b) Ia menuntun sepeda itu puluhan kilometer. (Aktif)

Data (104) merupakan kalimat yang pola urutannya terbalik. Predikat terletak di awal kalimat. Dituntunnya (*dituntun* sebagai predikat dan *nya* sebagai subjek) merupakan kalimat pasif yang inversi. Pada data (104) sepeda itu merupakan objek, puluhan kilometer merupakan keterangan. Jika diurutkan polanya maka menjadi data (104.a) untuk pola kalimat pasif dan menjadi data (104.b) untuk pola kalimat aktif. Penggunaan kalimat inversi pada deskripsi cerita oleh pengarang dimaksudkan untuk mempermudah pemaparan cerita.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Andrea Hirata memiliki kekhasan struktur morfosintaksis dalam novelnya. Pencitraan novel *Laskar Pelangi* pada dasarnya menggunakan untaian bahasa yang cermat, runtut dan indah sesuai dengan keadaan yang diperikan serta banyak aspek morfosintaksis yang mendukung kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut tampak pada pola kontruksi bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa yaitu afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan reduplikasi dalam bahasa

Jawa. Meskipun Andrea Hirata sebagai penulis merupakan orang Belitung asli, namun ia telah mengenyam pendidikan di luar Belitung selama bertahun-tahun sehingga tidak heran bila ia menguasai banyak leksikon bahasa Jawa. Ia kolaborasikan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam deskripsi ceritanya sehingga demikian memikat dan dapat mencerminkan nuansa kejawaan.

C. Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif Khususnya Idiom, Arti Kiasan, Konotasi, Metafora, Metonimia, Simile, Personifikasi, dan Hiperbola, yang Terdapat dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal itu tak terlepas dari fungsi bahasa figuratif itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Berikut beberapa bahasa figuratif yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi*.

1. Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Adapun penggunaan idiom pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- | | |
|-------------------------------|---|
| (105) senyum getir (LP: 2) | 'senyum yang lahir dari rasa hati kecewa' |
| (106) situasi genting (LP: 4) | 'keadaan yang tegang, berbahaya' |

- (107) keras kepala (LP: 14; 425; 459) 'tidak mau menurut nasihat orang lain'
- (108) angkat bicara (LP: 21) 'mulai bicara'
- (109) dada berkobar-kobar (LP: 23) 'semangat yang menyala-nyala dengan hebatnya'
- (110) pahit getir (LP: 23) 'perjalanan hidup dengan berbagai kesulitan dan kesusahan'
- (111) rendah hati (LP: 35; 111; 122; 359) 'sifat yang tidak sombong atau tidak angkuh'
- (112) hitam putih (LP: 61) 'keadaan (ketentuan, hal) yang sebenarnya'
- (113) buang hajat (LP: 65) 'buang air besar'
- (114) bermulut besar (LP: 69) 'suka membual'
- (115) tersenyum pahit (LP: 73) 'senyum yang lahir dari rasa hati kecewa'
- (116) pucat pasi (LP: 73; 173; 368; 382; 407) 'pucat sekali'
- (117) terkulai lemas (LP: 73) 'tergantung lemah; hampir patah tetapi masih tergantung'
- (118) anak emas (LP: 74) 'orang yang paling disayangi'
- (119) kepala batu (LP: 75) 'tidak mau menurut nasihat orang lain'
- (120) sebatang kara (LP: 91) 'tidak mempunyai sanak saudara'
- (121) bujang lapuk (LP: 99) 'laki-laki dewasa / tua yang belum menikah'
- (122) diam terpaku (LP: 104; 290) 'tidak bisa berkata apa-apa'
- (123) otakmu tumpul (LP: 108) 'bodoh'
- (124) jatuh hati (LP: 109) 'menaruh cinta kasih kepada seseorang'

- (125) memaku hati (LP: 137) 'menciptakan rasa yang mendalam dalam hati'
- (126) luar kepala (LP: 143) 'hanya dengan ingatan (tidak perlu ditulis atau melihat tulisan)'
- (127) dada terasa lapang (LP: 150) 'tidak mudah marah;sabar'
- (128) setengah hati (LP: 189) 'tidak sungguh-sungguh'
- (129) bertangan dingin (LP: 193) 'mempunyai sifat yang selalu membawa hasil'
- (130) berhati lembut (LP: 193) 'perasaan hati yang tulus'
- (131) diam seribu bahasa (LP: 206) 'tidak bisa berkata apa-apa'
- (132) mabuk kepayang (LP: 213) 'tergila-gila karena cinta'
- (133) cinta monyet (LP: 251; 338) 'rasa kasih antara laki-laki dan perempuan ketika masih kanak-kanak'
- (134) belahan jiwaku (LP: 252) 'kekasih hati'
- (135) patah harapan (LP: 256) 'putus asa; kehilangan semangat'
- (136) debat kusir (LP: 264; 290) 'debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal'
- (137) remuk redam (LP: 264) 'hancur sama sekali'
- (138) senyum kecut (LP: 265) 'senyum yang lahir dari rasa hati kecewa'
- (139) mati lemas (LP: 276) 'mati karena kekurangan oksigen'
- (140) sedingin es (LP: 325; 427) 'tidak menaruh perhatian, sikap yang kaku'
- (141) patah hati (LP: 335) 'kecewa karena putus percintaan ; kecewa karena harapannya gagal'

- (142) berjiwa besar (LP: 336; 339) 'sabar; tidak mudah marah'
- (143) cinta picisan (LP: 338) 'rasa kasih antara laki-laki dan perempuan yang bermutu rendah'
- (144) dunia hitam (LP: 349) 'lingkungan kehidupan yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku;
- (145) keras pendiriannya (LP: 349) 'tidak mau menurut nasihat orang lain'
- (146) uang saku (LP: 358) 'uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu-waktu; uang jajan'
- (147) dunia gelap (LP: 360; 387) 'lingkungan kehidupan yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku; kehidupan orang-orang yang melakukan kejahatan'
- (148) berkecil hati (LP: 363) 'agak marah; mudah tersinggung'
- (149) membabi buta (LP: 382) 'melakukan sesuatu secara nekad, tidak peduli apa-apa'
- (150) kerendahan hati (LP: 431) 'menjadikan diri tidak sombong, tidak angkuh'

Pemilihan dan pemakaian idiom pada data-data di atas dalam deskripsi cerita dimaksudkan penulis untuk lebih memperdalam makna tuturan. Idiom-idiom tersebut sangat mewarnai dalam deskripsi cerita sehingga kalimat-kalimat yang ditulis Andrea Hirata seakan berpotensi membentuk paragraph-paragraf baru. Pembaca dibuatnya terlena dan larut dalam cerita dengan untaian bahasa yang begitu memikat. Selain itu pemilihan dan pemakaian

idiom berfungsi untuk membuat indah deskripsi cerita. Perhatikan data idiom berikut ini jika dalam kalimat.

- (149.a) Ia paham bahwa berpolemik secara *membabi buta* dan berkomentar... akan memperlihatkan ketololannya sendiri. (LP: 382)
- (150.a) Kami belajar tentang *kerendahan hati*, tekad dan persahabatan (LP: 431)

Data (149.a) menggunakan idiom *membabi buta*, yang artinya *melakukan sesuatu secara nekad, tidak peduli apa-apa*. Jika dalam deskripsi cerita ditulis apa adanya sesuai artinya tersebut maka tidak akan menimbulkan kesan estetis dan tidak membuat tertarik pembaca. Begitu pula pada data (150.a) kata *kerendahan hati* yang artinya *menjadikan diri tidak sombong, tidak angkuh*, jika langsung dituangkan dalam kalimat juga membuat deskripsi cerita tidak bermakna. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan idiom pada deskripsi cerita menambah makna dan nilai keindahan cerita.

2. Arti Kiasan

Arti kiasan merupakan pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Kiasan dipakai sebagai alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Perhatikan data-data yang memiliki arti kiasan pada novel *Laskar Pelangi* berikut ini.

- (151) Prolog penerimaan selamat datang penuh *atmosfer sukacita*. (LP: 22)

- (152) Bagi kami Pak Harfah dan Bu Mus adalah *pahlawan tanpa tanda jasa* yang sesungguhnya. (LP: 32)
- (153) Filicium memberi *napas kehidupan* bagi ribuan organisme. (LP: 33)
- (154) Belitong melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata *bak mutiara dalam tangkupan kerang*. (LP: 38)
- (155) Di masa keemasan itu, penumpangnya *mabuk ketinggian*. (LP: 39)
- (156) Gedong lebih *seperti sebuah kota satelit yang dijaga ketat oleh para Polsus (Polisi Khusus) Timah*. (LP: 42)
- (157) Di sana, rumah-rumah mewah besar bergaya Victoria memiliki jendela-jendela kaca lebar dan tinggi dengan tirai yang berlapis-lapis *laksana layar bioskop*. (LP: 43)
- (158) Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga seenggam lebih mahal puluhan kali lipat *dibanding segantang padi*. (LP: 50)
- (159) Para kuli yang bekerja shift di kapal keruk melompat berjejal-jejal ke dalam bak truk terbuka *seperti sapi yang akan digiring ke penjagalan*. (LP: 52)
- (160) Digantungkan berjuntai-juntai *seperti cucian di atas perapian*. (LP: 53)
- (161) Borek kalau tak ada guru ulahnya *ibarat pasien rumah sakit jiwa yang buas*. (LP: 71)
- (162) Mereka memiliki kaitan emosi yang unik, *seperti persahabatan Tupai dan Kura-Kura*. (LP: 77)
- (163) Samson melolong-lolong *seperti kumbang terperangkap dalam stoples*. (LP: 82)
- (164) Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami *seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu*. (LP: 85)

- (165) Ia makhluk yang merdeka. Ia *seperti angin*. (LP: 91)
- (166) *Seperti mutiara yang tertelan kerang*, tak pernah seorang pun melihat kilaunya. (LP: 128)
- (167) Gebrakan solo Syahdan *seumpama garam bagi mereka yang darah tinggi: berbahaya*. (LP: 149)
- (168) Mahar melantunkan dawai sitar sendirian dalam nada-nada minor nan syahdu bergelombang *seperti buluh perindu*. (LP: 150)
- (169) Suara sitar itu menyayat-nyayat, berderai-derai *seperti hata yang sepi, meraung-raung seperti jiwa yang tersesat karena khianat cinta, merintih seperti arwah yang tak diterima bumi*. (LP: 151)
- (170) Keduanya adalah si kuning berawan yang memesona *laksana Danau Danube yang melintasi Eropa: sejuk, elegan dan misterius*. (LP: 158)
- (171) Pelangi yang menghunjam di daratan ini melengkung *laksana jutaan bidadari berkebaya warna-warni terjun menukik ke sebuah danau terpencil, bersembunyi malu karena kecantikannya*. (LP: 160)
- (172) *Seperti ikan yang hidup dalam akuarium*, senantiasa lupa akan air, begitulah kami. (LP: 164)
- (173) Hubungan A Kiong, aku, dan Syahdan adalah simbiosis mutualisme, *seperti burung dako dengan kerbau. ... seperti bebek ketemu kolam*. (LP: 256)
- (174) Ia bangkit, lalu berjalan hilir mudik di depanku yang memandangnya *seperti bayi melihat kelereng*. (LP: 271)

Pada data (151-174) di atas terdapat pemakaian arti kiasan. Arti kiasan digunakan untuk memperindah deskripsi cerita. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Arti kiasan ini mengkiaskan atau

mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Andrea Hirata sebagai seorang pengarang memiliki kelihaihan dan kejelian dalam memanfaatkan leksikon-leksikon tertentu untuk memperindah deskripsi ceritanya. Ia mensastrakan biologi, fisika, dan astronomi. Semua yang ia tuangkan dalam deskripsi ceritanya seakan mengandung muatan intelektual. Ketika ia mengkiaskan suatu keadaan tokoh dalam ceritanya ia pun memilih dan memakai leksikon yang pengarang lain belum pernah memakainya. Hal itu menjadikan style dan ciri khusus tersendiri bagi Andrea Hirata.

3. Kata konotasi

Pemakaian kata konotasi juga terdapat dalam deskripsi cerita. Kata konotasi yang digunakan penulis dalam tiap kalimat dimaksudkan untuk membuat cerita lebih menarik. Perhatikan data-data berikut ini yang menggunakan kata konotasi dalam kalimatnya.

- (175) Menyekolahkan anak berarti *mengikatkan diri* pada biaya selama belasan tahun. (LP: 3)
- (176) Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi *genting*. (LP: 4)

Pada data (175-176) terdapat kata konotasi dalam setiap kalimatnya. Data (175) *mengikatkan diri* merupakan makna konotasi. Pada kalimat tersebut keadaan ketika menyekolahkan anak dianggap seperti benda yang nyata dapat dilihat dengan mata dan dapat diikatkan pada sesuatu yaitu

diikatkan pada biaya selama belasan tahun mengikatkan diri maksudnya sebuah keadaan yang akan terikat dalam kurun waktu yang lama pada sebuah tanggung jawab. Selanjutnya pada data (176) kata *genting* merupakan makna konotasi yang berari *situasi yang gawat atau berbahaya*. Pada kalimat tersebut digunakan untuk mendeskripsikan keadaan guru-guru yang terancam keberadaannya. Penggunaan dan pemilihan kata konotasi dalam data-data di atas sangat mengesankan pencitraan pembaca. Selain itu juga menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terutama dalam memahami makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Pemakaian dan pemilihan kata konotasi juga terdapat pada data-data berikut.

- (177) Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. (LP: 5)
- (178) Pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. (LP: 7)
- (179) Ia hanya semacam petani penggarap. (LP: 11)
- (180) Gadis kecil berkerudung itu, memang keras kepala luar biasa. (LP: 14)
- (181) Komunitas ini selalu tipikal: rendah hati dan pekerja keras. (LP: 35)
- (182) Kami adalah buruh-buruh tambang yang bangga. (LP: 37)
- (183) Mereka, kaum borjuis ini. (LP: 42)
- (184) Rumah-rumah asli Melayu ini sudah ditinggalkan zaman keemasannya. (LP: 50)
- (185) Para kuli yang bernafsu makan besar. (LP: 53)

- (186) Di dalam kelas-kelas itu puluhan siswa brilian bersaing ketat. (LP: 58)
- (187) Beliau adalah seorang tokoh antagonis. (LP: 61)
- (188) Mereka ... buang hajat sesukanya. (LP: 65)
- (189) Kucai adalah orang yang paling optimis. (LP: 69)
- (190) Kekurangannya secara fisik tak membuatnya *minder*. (LP: 69)
- (191) Ia memiliki kepribadian *populis, oportunistis* ... (LP: 69)
- (192) Si rapi jali ini adalah *maskot* kelas kami. (LP: 74)
- (193) Ia selalu *membesarkan hati* kami. (LP: 83)
- (194) Aku mulai *frustasi*. (LP: 89)
- (195) Bodenga kini *sebatang kara*. (LP: 91)
- (196) *Efektif* memang tapi tidak *efisien*. (LP: 107)
- (197) Hafalkan *luar kepala* semua perkalian sesama angka ganjil. (LP: 107)
- (198) Kami bangga dan *jatuh hati* padanya sebagai seorang sahabat. (LP: 109)
- (199) Mereka yang benar-benar cerdas kebanyakan *rendah hati*. (LP: 111)
- (200) Tapi cara ini *efektif*. (LP: 117)
- (201) Seorang cerdas yang *rendah hati*. (LP: 122)
- (202) Lagu ini bercerita tentang seseorang yang *patah hati*. (LP: 135)
- (203) Mahar *memaku hati* kami dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menitikkan air mata. (LP: 137)
- (204) Mahar sangat *imajinatif* dan tak *logis*. (LP:143)
- (205) Ia hafal *luar kepala*. (LP: 143)

- (206) A Kiong membuat tanpa perhitungan *akal sehat*. (LP: 144)
- (207) A Kiong yang *pucat pasi* pada posisi melintang. (LP: 168)
- (208) Semuanya *pucat pasi*. (LP: 173)
- (209) Mahar kembali tenggelam dalam *sarkarme*. (LP: 189)
- (210) Mengambil air dari dalam sumur di belakang sekolah merupakan pekerjaan *kuli kasar*. (LP: 193)
- (211) Konon hanya mereka yang *bertangan dingin*. (LP: 193)
- (212) Dan kuli-kuli Sawang,... bahkan para *kuli panggul*. (LP: 212)
- (213) Kami agak *pesimis* karena alasan klasik,yaitu biaya. (LP: 215)
- (214) Wajahnya *optimis*. (LP: 225)
- (215) Semangat kami berkobar, kepercayaan diri kami *meroket*. (LP: 227)
- (216) Aku menjadi *bisu* dan *tuli*. Aku begitu *kerdil* di depannya. (LP: 253)
- (217) Ia tak 'kan membiarkan semangatnya *patah harapan*. (LP: 256)
- (218) Orang yang sedang jatuh cinta adalah orang yang *egois*. (LP: 258)
- (219) Teori yang dipercaya para antropolog tentang kecenderungan *egois*, tamak, merusak, dan *agresif*. (LP: 262)
- (220) Asal tak jatuh nama dalam *debat kusir*. (LP: 264)
- (221) Perasaan malas, sakit, *pesimis* dan kelabu. (LP: 284)
- (222) Aku belajar *berjiwa besar*. (LP: 336; 339)
- (223) Ia memang sangat *pesimis*. (LP: 343)
- (224) Seorang pribadi yang *efektif* dan *efisien*. (LP: 345)

- (225) Uang itu memiliki nama yang sangat asing bagi kami: *uang saku*. (LP: 358)
- (226) Kami menjadi *pahlawan kesiangan* yang menemukan Flo. (LP: 358)
- (227) Namun pada saat paling *genting* itu aku mendengar samar-samar suara orang berteriak. (LP: 411)
- (228) Sikapnya yang *keras kepala*. (LP: 459)
- (229) Orang melayu lincah benar *bersilat kata*. (LP: 461)
- (230) Edendor telah mengajarku *optimisme*. (LP: 463)
- (231) Lengannya kaku seperti besi karena *kerja rodi*. (LP: 468)

Keunikan pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada data-data di atas tersebut memperlihatkan bahwa Andrea Hirata adalah seorang penulis jenius yang berwawasan dan berpengetahuan sangat luas, sehingga kaya akan leksikon konotasi. Selain itu pemilihan dan pemakaian makna konotasi menjadikan kekhasan tersendiri yang akan dapat memberikan nilai keindahan dan daya tarik tersendiri bagi pembaca novel. Hal tersebut membuat deskripsi cerita semakin bermakna, menarik dan memikat.

4. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel *Laskar Pelangi* dapat diperhatikan pada data berikut.

- (232) Menyekolahkan anak berarti *mengikatkan diri* pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami. (LP: 3)
- (233) Ibu Muslimah yang beberapa menit yang lalu sembab, gelisah, dan coreng moreng kini *menjelma* menjadi *sekuntum crinum gigantium*. Sebab tiba-tiba *ia mekar sumringah* dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili. (LP: 9)

Data di atas dikategorikan sebagai bentuk metafora karena dalam kalimat atau klausa tersebut ada dua hal yang berbeda yang diperbandingkan secara langsung sehingga seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembanding. Pada data (232) menyekolahkan anak dibandingkan langsung dengan *mengikatkan diri pada biaya belasan tahun*, karena menyekolahkan anak pada sebuah instansi berarti harus membiayai anak sampai ia dapat lulus dalam menempuh pendidikan. Pada data (233) di atas, Andrea Hirata menggunakan kosa kata istilah sains yang merupakan ciri khasnya untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan. Keadaan Ibu Muslimah yang mulai bahagia disamakan dengan sekuntum bunga *crinum gigantium* yang indah dan mempesona. Kemudian senyum Ibu Muslimah yang mengembang disamakan dengan bunga *crinum* ketika mekar. Warna kerudung dan bau harumnya disamakan dengan bau bunga *Crinum* yang harum seperti bau fanili. Kata-kata yang dipilih Andrea Hirata sebagai bentuk metafora merupakan kata-kata baru yang unik dan mengesankan pembaca.

Perhatikan data berikut ini.

- (234) Ayahnya telah *melepaskan belut* yang licin itu, dan anaknya baru saja *meloncati nasib*, merebut pendidikan. ... Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan seperti pohon *cemara angin* yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus dan kaku. (LP: 10)
- (235) Kemudian kulihat lagi pria *cemara angin* itu. (LP: 13)

Dari data (234) di atas diketahui cara yang khas dipakai oleh Andrea Hirata untuk mengungkapkan diri melalui deskripsi ceritanya. Lintang diibaratkan sebagai Belut, yaitu salah satu hewan yang kulitnya licin sehingga jika akan dipegang sangat susah. Hal itu dikarenakan kondisi Lintang yang lincah dan penuh tingkah sehingga dianalogikan dengan belut. Penggunaan metafora pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk memperoleh efek-efek tertentu, dalam hal ini efek estetik cerita. Andrea Hirata tetap mempertahankan kekhasan dirinya dalam memilih kosakata istilah di bidang sains. Pemilihan kosakata *emara angin* untuk mengibaratkan tokoh ayah Lintang dalam pada data (235) sangat tepat. *Cemara angin* adalah salah satu jenis cemara yang penampakannya sangat seram, tinggi meranggas, sekeras batu. Demikianlah perangai sosok tokoh ayah Lintang yang begitu mirip pohon *cemara angin*, sampai-sampai dalam deskripsi cerita dikatakan dua kali.

Penggunaan metafora juga terdapat dalam deskripsi cerita yang lainnya. Perhatikan data berikut ini.

- (236) Ia berbicara tak henti-henti penuh minat dengan dialek Belitong yang lucu, tipikal orang Belitong pelosok. (LP: 12)
- (237) Namun, ketika beliau angkat bicara, tak dinyana, *meluncurlah* mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang penuh *atmosfer* sukacita di sekolahnya yang sederhana. (LP: 21)

Pada data (236) nada bicara Lintang yang disamakan langsung dengan dialek orang Belitong pelosok. Pada data (237) metafora yang dipilih Andrea Hirata sangat memikat. Pemilihan dan pemakaian kosakata *meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis* untuk menyamakan dengan pidato sebagai prolog penerimaan selamat datang menandakan bahwa begitu berharganya pidato itu. Kemudian *penuh atmosfer sukacita* dipakai untuk mengkiaskan suasana yang menyelimuti keadaan di ruang kelas itu. Pemilihan dan pemakaian kosakata *atmosfer* yaitu bahwa atmosfer adalah lapisan yang menyelimuti bumi, sehingga dalam konteks cerita melingkupi sekolahannya.

Perhatikan metafora-metafora yang dipilih oleh Andrea Hirata pada data di bawah ini.

- (238) Lalu pak Harfah *mendinginkan suasana* dengan berkisah tentang penderitaan dan tekanan yang dialami seorang pria bernama Zubair bin Awam. ... Pak Harfah menceritakan semua itu dengan semangat perang Badar sekaligus *setenang embun pagi*. ... Ia mengesankan sebagai pria yang *kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup*, berpengetahuan seluas samudra. (LP: 23)
- (239) Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. (LP: 24)

Pada data (238) metafora yang digunakan untuk menganalogikan keadaan yaitu *mendinginkan suasana* artinya bahwa pada deskripsi cerita berlangsung kejadian penuh semangat sehingga untuk membuat suasana berpindah maka Andrea Hirata menganalogikan dengan *mendinginkan suasana*. Kemudian cara bercerita Pak Harfah dimetaforakan dengan *setenang embun pagi*. Sifat tokoh Pak Harfah dianalogikan dengan kenyang akan pahit getir perjuangan dan kesusahan hidup. Dari hal itu dapat diketahui bahwa melalui pilihan katanya Andrea Hirata mengajak pembaca untuk ikut mengalami kejadian yang dikisahkan melalui tokoh Pak Harfah. Pada data (239) ucapan Pak Harfah ketika memberi nasehat kepada murid-muridnya diungkapkan dengan pilihan kata yang sarat dengan makna yaitu penggunaan kata *menorehkan benang merah kebenaran hidup* kemudian *kata-katanya yang ringan namun bertenaga* dan *seumpama titik-titik air hujan* pilihan kosakata yang memikat dan menarik pembaca.

Selanjutnya perhatikan data-data berikut ini.

- (240) Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, *begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu*. ..., dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikitpun kami tak pernah mengeluh. (LP: 31-32)
- (241) *Di titik tertinggi siklus komidi putar*, di masa keemasan itu penumpangnya mabuk ketinggian dan tertidur nyenyak, melanjutkan mimpi gelap yang ditiup-tiupkan kolonialis. (LP: 39-40)
- (242) Caranya bermake-up jelas memperlihatkan dirinya sedang *bertempur mati-matian melawan usia* dan tampak jelas pula dalam pertempuran itu, beliau telah kalah. (LP: 60)

(243) Dunia baginya hitam putih dan *hidup adalah sekeping jembatan papan lurus yang harus dititi*. (LP: 68)

Data-data di atas merupakan contoh pemanfaatan bentuk metaforis yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Pada data (240) ucapan yang dilontarkan oleh Bu Mus karena begitu bijaksana sehingga dapat dengan mudah masuk ke hati dan diingat maka dimetaforakan dengan *begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu*. Hal itu menandakan Andrea Hirata mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang metaforis yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat. Pada data (241) *Di titik tertinggi siklus komidi putar* merupakan metafora yang digunakan untuk mengibaratkan masa keemasan yang mana penumpangnya terlena dengan impian yang ditiup-tiupkan kolonialis. Kemudian pada data (242) cara bernake-up Ibu Frisca yang sebenarnya sudah tua tetapi berdandan sedemikian rupa agar kelihatan muda maka dianalogikan dengan penggunaan metafora *bertempur mati-matian melawan usia*. Sedangkan pada data (243) metafora yang diungkapkan yaitu mengenai hidup yang disamakan dengan *sekeping jembatan papan lurus yang harus dititi*. Pemilihan dan pemakaian kosakata sebagai bentuk metafora tersebut membuat ciri khas tersendiri bagi Andrea Hirata dalam menggunakan kosakata yang belum pernah dipakai oleh orang lain. Perhatikan data-data berikut ini.

(244) Syahdan bertindak selaku *co-pilot* dan aku pilotnya. (LP: 172)

- (245) Dalam hatiku, jika aku berani macam-macam pastilah *jemarinya secepat patukan burung bangau* menusuk kedua bola mataku dengan gerakan kuntau yang tak terlihat. (LP: 204)
- (246) Apakah wajahnya seindah kuku-kukunya? Apakah jari-jari tangan kirinya seindah jari-jari tangan kanannya? (LP: 206)
- (247) Keseluruhan kesan *dirinya benar-benar mirip Michelle Yeoh*, bintang film Malaysia yang cantik itu. (LP: 211)

Pada data (244) metafora digunakan untuk menyamakan Syahdan dengan *co-pilot* dan tokoh aku-ikal sebagai pilot-dalam hal ini Syahdan dan tokoh aku sedang melakukan permainan dengan pelepah-pelepah pohon pinang hantu yaitu seperti permainan speed racer. Pilot dan *co-pilot* mempunyai tugas yang sama dalam permainan yang sedang dilakukan mereka berdua, oleh karenanya Andrea Hirata membuat analogi yang begitu tepat dengan deskripsi cerita.

Perbandingan langsung pada data (245) digunakan penulis untuk menyamakan gerakan jemari-gadis kecil yang memberikan kotak kapur-yang sangat cepat dan gesit serta tergesa-gesa-ketika menusuk bola mata tokoh aku-dengan patukan burung bangau yang sangat cepat.

Pada data (246) keindahan wajahnya disamakan dengan keindahan kukunya dan keindahan jari tangan kirinya disamakan dengan keindahan jari tangan kanannya. Perbandingan langsung yang digunakan tersebut dikarenakan tokoh *-nya* memiliki keindahan jari jemari yang sungguh luar

biasa menakjubkan. Kemudian pada data (247) pendeskripsian tokoh *-nya* yaitu yang memiliki tulang pipi yang tidak menonjol, wajah yang bidang, bangun bahunya, jenjang lehernya, serta jatuh dagunya disamakan langsung dengan bintang film Malaysia yang cantik jelita yaitu Michelle Yeoh.

Selanjutnya perhatikan data-data di bawah ini.

- (248) Sejak seminggu yang lalu aku telah menjadi sekuntum *daffodil* yang gelisah. (LP: 249)
- (249) Ia hadir, memberiku kejutan listrik Voltase tinggi. (LP: 268)
- (250) Setiap kata-katanya adalah beban berat puluhan kilo yang ia seret satu per satu. (LP: 353)
- (251) Kini ia kembali dalam penjelmaan seorang Leopard. (LP: 380)
- (252) Lintang adalah mercu suar. Ia bintang petunjuk bagi pelaut di samudera. (LP: 431)

Pada data (248) tokoh aku disamakan langsung dengan sekuntum bunga *daffodil*. Hal itu dikarenakan bahwa keadaan tokoh aku yang sedang gelisah saat dilanda rasa rindu pada seorang gadis. Data (249) Andrea Hirata menganalogikan kehadiran A Ling yang begitu dinanti-nanti oleh tokoh aku-Ikal merupakan sebuah kejutan yang tak terduga dengan kejutan listrik Voltase tinggi. Kemudian pada data (250) setiap kata-kata ayah Flo disamakan langsung dengan beban berat puluhan kilo. Hal ini dikarenakan kata-kata yang diucapkan ayah Flo yaitu dengan pelan dan nada bicara yang jelas serta mengena pada maksud yang diucapkan. Data (251) keadaan Sahara yang menyeringai dan alisnya bertemu disamakan langsung dengan seekor

leopard-sebuah singa. Selanjutnya pada data (252) Lintang yang memiliki talenta yang cerdas cemerlang disamakan langsung dengan mercu suar yaitu menara pengawas laut yang merupakan petunjuk bagi pelaut di samudera.

Selanjutnya perhatikan data-data berikut.

- (253) Kami sesungguhnya adalah kumpulan persaudaraan cahaya dan api. ... Kami adalah lapisan-lapisan pelangi terindah yang pernah diciptakan Tuhan. (LP: 434)
- (254) Ia dulu adalah venus dari Laut Cina Selatan. (LP: 457)
- (255) Cinta mereka sesepi stambul alam nan melankonis dengan pengarang yang tak pernah dikenal. (LP: 463)

Pada data (253) kami-sepuluh anggota *Laskar Pelangi*-dianalogikan langsung dengan kumpulan persaudaraan cahaya dan api serta lapisan-lapisan pelangi terindah. Penganalogian tersebut mengingat bahwa kehadiran sepuluh anggota *Laskar Pelangi* tersebut juga mampu memberi kehangatan suasana sehingga dideskripsikan seperti persaudaraan cahaya dan api. Selanjutnya sepuluh anggota pelangi terdiri dari berbagai sifat dan watak yang berbeda-beda sehingga disamakan dengan warna pembentuk pelangi yang juga berbeda-beda, namun justru dengan perbedaan tersebut mampu menciptakan nuansa keindahan yang tak terkira.

Data (254) Ia-A Ling yang cantik dan mempesona dibandingkan langsung dengan planet venus dari Laut Cina Selatan. Penganalogian dengan venus sangat tepat karena venus dikenal sebagai salah satu planet yang ketika

mendapat cahaya matahari dapat terlihat indah sehingga ia juga dijuluki sebagai bintang kejora. Kemudian pada data (255) penggambaran terhadap seseorang yang memendam cinta dalam hati mereka dan tak berani mengungkapkannya kepada orang yang ia cintai dianalogikan secara langsung dengan stambul alam nan melankonis yang begitu sunyi dan sepi.

Dari data-data di atas penggunaan metafora dalam mendeskripsikan cerita mampu menghidupkan penggambaran realita kehidupan nyata yang dialami tokoh-tokohnya dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan kosa kata tersebut pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik.

5. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena pertalian yang begitu dekat. Pada novel *Laskar Pelangi* terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia, perhatikan pada data-data berikut ini.

- (256) *Pria jenaka* sahabat kami semua. (LP: 7)
- (257) Kulihat lagi *pria cemara angin* itu. (LP: 13)
- (258) Pinta Bu Mus lembut pada *anak Hokian* itu. (LP: 26)
- (259) Ia geram pada tingkah *si tomboi*. (LP: 46)
- (260) *Si tomboi* gasing yang tidak bisa diatur. (LP: 47)

Pada data (256) kata *pria jenaka* digunakan untuk menggantikan Harun, hal ini dikarenakan Harun memiliki sifat yang lucu dan membuat sahabatnya senantiasa tertawa gembira, makanya Harun disebut dengan *pria jenaka* karena itu merupakan pertalian yang erat dengan sifatnya. Kemudian pada data (257) pemberian sebutan *cemara angin* diberikan kepada seorang pria yaitu ayah Lintang. Penggantian nama tersebut dikarenakan ayah Lintang memiliki bentuk tubuh seperti pohon *cemara angin*. Pada data (258) A Kiong yang merupakan keturunan Thionghoa diberi sebutan pengganti dengan *anak Hokian*. Selanjutnya pada data (259-260) menggunakan julukan *si tomboi* digunakan untuk menggantikan seorang gadis yang bernama Flo yang memiliki sifat seperti laki-laki. Penggunaan Metonimia juga terdapat pada data-data berikut ini.

- (261) Betapa susahnya menjejalkan ilmu ke dalam *kepala alumuniumnya*. (LP: 68)
- (262) Tapi tak dinyana, sekian lama waktu berlalu, rupanya *kepala kalengnya* cepat juga menangkap ilmu. (LP: 69)

Pada data (261) penggunaan sebutan *kepala alumuniumnya* digunakan untuk menjuluki A Kiong yang memiliki karakter bodoh. Kata *kepala kalengnya* pada data (262) merupakan kata pengganti kepala manusia yang digunakan untuk menggantikan seseorang yang memiliki pertautan yang dekat dengan sifat kaleng yaitu keras dan tapi padat berisi. Metonimia merupakan pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi

atributnya. Selanjutnya perhatikan data-data berikut yang juga menggunakan metonimia.

- (263) *Si rapi jali* ini adalah maskot kelas kami. (LP: 74)
- (264) Aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupuku untuk disampaikan pada *laki-laki muda flamboyan* ini. (LP: 75)
- (265) *Laki-laki cemara angin* itu berlari pontang-panting. (LP: 96)
- (266) Jangan hanya *anak Tanjong keriting* ini saja yang terus menjawab. (LP: 122)
- (267) Rupanya *si kuku cantik* sembrono. (LP: 208)
- (268) Aku dilanda rindu pada *nona kuku cantik* itu. (LP: 249)
- (269) A Kiong *pria kaleng kerupuk* itu. (LP: 253)
- (270) Surat ini untukmu, *rambut ikal*. (LP: 280)

Penggunaan metonimia pada data (263) *Si rapi jali* dan data (264) *laki-laki muda flamboyan* merupakan sebutan bagi Taprani yang berpenampilan selalu rapi dan memiliki wajah seindah rembulan. Pada data (265) *Laki-laki cemara angin* merupakan sebutan bagi ayah Lintang yang memiliki bentuk tubuh seperti cemara angin. Kemudian pada data (266) sebutan *anak Tanjong keriting* diberikan kepada Lintang. Penggantian nama sebutan tersebut dikarenakan Lintang merupakan anak yang berasal dari Tanjong dan memiliki rambut keriting.

Selanjutnya pada data (267) *si kuku cantik* dan data (268) *nona kuku cantik* merupakan sebutan bagi A Ling yang memiliki kuku sangat cantik.

Data (269) menggunakan *pria kaleng kerupuk* untuk mengganti nama A Kiong yang memang memiliki wajah berbentuk seperti kaleng. Selanjutnya pada data (270) *rambut ikal* merupakan sebutan untuk menggantikan Ikal yang memang mempunyai rambut ikal. Penggunaan metonimia pada data-data di atas dimaksudkan membuat cerita lebih hidup dan menghasilkan imajinasi yang nyata.

6. Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding *seperti*, *seumpama*, *laksana*, *selayaknya* dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau sama dengan hal lain, di luar yang dibicarakan.

Adapun penggunaan simile pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dibedakan dari kata pembandingnya. Berikut ini data penggunaan simile dengan menggunakan kata pembanding *seperti*.

- (271) Wajahnya coreng moreng *seperti* emban bagi permaisuri. (LP: 2)
- (272) Pria itu berpotongan *seperti* cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus, dan kaku. (LP: 10)
- (273) Ketika aku menyusul Lintang ke dalam kelas ia menyalamiku dengan kuat *seperti* pegangan calon mertua yang menerima pinangan. (LP: 12)

(274) Bola matanya bergerak-gerak cepat dan menyala-nyala. Ia *seperti pilea* bunga meriam itu, yang jika butiran air jatuh di atas daunnya, ia melontarkan tepung sari, semarak, spontan, mekar dan penuh daya hidup. (LP: 12)

(275) Kepala Lintang berputar-putar *seperti* burung hantu. (LP: 12)

Dari contoh data-data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bentuk gaya bahasa simile dengan menggunakan kata pembandingan *seperti* dapat memperkuat makna pengungkapan cerita. Andrea Hirata seolah-olah dengan bentuk pengandaian tersebut ingin menyakinkan pembaca tentang deskripsi cerita yang dibandingkan. Pendeskripsian cerita dengan menggunakan gaya bahasa simile membuat pembaca seakan terkesima dan percaya dengan sesuatu yang diceritakan pengarang melalui bentuk cerita yang menggunakan kata pembandingan *seperti*.

Sebagai contoh pada data (271) menceritakan keadaan wajah yang sudah tidak pantas dan disamakan langsung seperti emban-kita tahu bahwa seorang emban pasti berpenampilan yang sangat sederhana. Pada data (272) pria itu-ayah Lintang-diibaratkan dengan pohon cemara angin yang mati karena disambar petir yakni hitam, meranggas, kurus, dan kaku. Pada data (273) pegangan tangan Lintang saat menyalami Ikal, disamakan langsung dengan pegangan seorang calon mertua yang menerima pinangan yaitu begitu kuat dan mantap. Selanjutnya pada data (274) Ia-Lintang-diibaratkan seperti *pilea* bunga meriam. Sikap dan kelakuan Lintang penuh semangat hidup, optimisme dan sangat cerah pembawaannya, sedangkan bunga *pilea* ketika

mekar ia berwarna cerah, berbau harum dan menampakkan keindahan. Kemudian pada data (275) kepala Lintang yang berputar-putar diibaratkan *seperti* burung hantu yang dalam hal ini burung hantu memiliki kepala yang bias bergerak berputar-putar. Pemakaian dan pemilihan kosakata sebagai pembanding dalam deskripsi cerita oleh Andrea Hirata sangat memikat dan dapat menimbulkan efek estetis pada pembacanya.

Selanjutnya perhatikan data-data berikut yang juga menggunakan kata pembanding *seperti*.

- (276) Penampilan mereka *seperti* para pelantun irama semenanjung idola orang Melayu pedalaman. (LP: 13)
- (277) Aku melihat Lintang dengan canggung menggenggam sebuah pensil besar yang belum diserut *seperti* memegang sebilah belati. (LP: 14)
- (278) Pria ini adalah utusan dari dinas kesehatan yang menyemprot sarang nyamuk dengan DDT. Ketika asap putih tebal mengepul *seperti* kebakaran hebat, kami pun bersorak-sorak kegirangan. (LP: 18)
- (279) Kata-kata yang begitu kami kenal *seperti* kami mengenal bau alami ibu-ibu kami. (LP: 19)
- (280) Karena penampilan Pak Harfah agak *seperti* beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. (LP: 21)
- (281) *Seperti* guru-guru kami, *fillicium* memberikan nafas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (LP: 33)
- (282) Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitong tampak *seperti* familia besar *Ctenopore*, yakni ubur-ubur yang memancarkan cahaya terang berwarna biru dalam kegelapan

laut: sendiri, kecil, bersinar, indah dan kaya raya. (LP: 38)

Penggunaan kata pembandingan *seperti* pada data (276) mengibaratkan penampilan mereka-Taprani dan Mahar- *seperti* para pelantun irama semenanjung yakni tampan dan menawan sehingga menjadi idola banyak orang. Pada data (277) cara memegang pensil Lintang seperti memegang sebuah belati. Pada data (278) asap putih tebal mengepul hasil dari semprotan DDT disamakan langsung dengan peristiwa kebakaran hebat yang juga menimbulkan asap yang sangat banyak. Kemudian pada data (279) penyamaan langsung digunakan untuk mengungkapkan bahwa kata-kata yang digunakan sebagai motto SD Muhammadiyah begitu melekat di hati kami-Laskar Pelangi- diibaratkan seolah mereka mengenal bau alami ibu-ibu mereka sehingga begitu dekat dan lekat di hati.

Pada data (280) penggunaan kata pembandingan *seperti* digunakan untuk menyamakan penampilan pak Harfah yang begitu lugu, dekil dan menyeramkan tapi penuh wibawa kecerdasan yakni seperti beruang madu sehingga dikatakan kami-Laskar Pelangi-merasa ketakutan. Kemudian pada data (281) peranan guru-guru di SD Muhammadiyah yang begitu pentingnya disamakan dengan peranan pohon *fillicium* yang memberikan oksigen bagi kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. Kemudian pada data (282) Pulau Belitung yang memiliki kekayaan

berlimpah urah dan merupakan sebuah pulau kecil yang indah maka disamakan langsung dengan familia besar *Ctenopore*.

Pemakaian kata pembanding seperti juga terdapat pada data-data berikut ini.

- (283) Kami *seperti* sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi. (LP: 39)
- (284) Lapar membuat mereka tampak *seperti* semut-semut hitam yang sarangnya terbakar. (LP: 52)
- (285) Wajahnya memang *seperti* baru keluar dari bengkel ketok magic alias menyerupai Frankenstein. (LP: 61)
- (286) Aku terperangkap *seperti* ikan kepuyu di dalam bubu. Aku mulai sesak napas. Tubuhku rasanya akan meledak. (LP: 81)
- (287) Kebodohan berbentuk *seperti* asap, uap air, kabut. Dan ia beracun (LP: 103)
- (288) Aku tersedak-sedak kecil seperti kambing batuk. ... Kami merubung tubuhnya yang diam seperti mayat. ... Bibirnya pucat dan tubuhnya dingin *seperti* es. (LP: 173)
- (289) Lalu dari ruang belakang akan terdengar teriakan jawaban dari seseorang-yang selalu kuduga seorang gadis kecil-yang juga berbicara nyaring, lantang, dan cepat *seperti* kicauan burung murai batu. (LP: 203)
- (290) Kotak kapur dikeluarkan melalui sebuah lubang kecil persegi empat *seperti* kandang burung merpati. (LP: 203)
- (291) Ia menjulurkan kotak kapur dengan tergesa-gesa dan menarik tangannya cepat-cepat *seperti* orang mengumpankan daging ke kandang macan. (LP: 204)
- (292) Lintang komat-kamit tak jelas dan matanya merah *seperti* buah naga. ... Sedangkan A Kiong menampar-nampar dirinya

sendiri dengan keras *seperti* orang kesurupan. Telinganya seolah mengeluarkan asap dan wajahnya *seperti* kaleng biskuit Roma. Wajah kami memerah *seperti* terbakar api. (LP: 242)

Penggunaan kata pembandingan *seperti* pada data-data di atas dimaksudkan untuk memperkuat dan menyakinkan pembaca untuk benar-benar ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Selain itu juga untuk membuat cerita seakan-akan lebih hidup dan sesuai dengan kenyataannya. Penggunaan kata *seperti* pada data (283) untuk menyamakan langsung keadaan kami-Laskar Pelangi yang begitu miskin dengan sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi. Pada data (284) keadaan lapar disamakan dengan semut-semut hitam yang sarangnya terbakar yaitu semut-semut saling berhamburan keluar, suatu keadaan yang tumpah ruah. Pada data (285) wajahnya disamakan dengan wajah Frankenstein yaitu suatu wajah yang lonjong, tidak terlalu tampan dan terkesan orang genius. Kemudian pada data (286) perbandingan langsung digunakan untuk menyatakan keadaan tokoh aku-Ikal yang benar-benar terperangkap dan tidak bisa berbuat apa-apa sehingga diibaratkan seperti ikan kepuyu di dalam bubu. Pemakaian peribahasa untuk menyamakan kedua kondisi tersebut benar-benar tepat sehingga membuat cerita lebih bermakna.

Selanjutnya perhatikan data (287), keadaan atau sifat bodoh disamakan langsung dengan asap, uap air, kabut dan bahkan dengan racun. Hal ini menandakan bahwa Andrea Hirata ingin mengungkapkan betapa kebodohan

itu sama dengan sesuatu yang menyesatkan dan merugikan seperti asap atau bahkan disamakan dengan sesuatu yang paling berbahaya yaitu racun. Pengungkapan dengan gaya bahasa yang singkat namun memikat dan penuh makna. Pada data (288) tokoh aku-Ikal ketika tersedak-sedak diibaratkan dengan kambing batuk yaitu pada saat batuk tubuh kambing seluruhnya ikut bergoyang. Tubuh Syahdan yang diam dibandingkan seperti mayat yang sudah tidak bisa bergerak dan ketika bibirnya yang pucat dan tubuhnya yang dingin disamakan langsung dengan es.

Kemudian pada data (289) nada bicara seseorang yang nyaring, lantang, dan cepat dibandingkan seperti kicauan burung murai batu yang mempunyai ciri khas berkicau seperti suara air mancur. Data (290) sebuah lubang kecil persegi empat diibaratkan seperti kandang burung merpati yang hanya memiliki satu lubang kecil. Kemudian pada data (291) deskripsi cerita ketika A Ling menjulurkan kotak kapur dengan tergesa-gesa dan menarik tangannya cepat-cepat dibandingkan langsung seperti orang mengumpankan daging ke kandang macan yang sangat cepat karena takut tergigit.

Pada data (292) mata Lintang yang memerah disamakan seperti buah naga, sedangkan kondisi yang terjadi pada A Kiong diibaratkan sama seperti orang kesurupan dan wajahnya seperti kaleng biskuit Roma. Dapat dikatakan bahwa kondisi yang dialami A Kiong sudah tidak normal sehingga bentuk wajahnya disamakan dengan kaleng. Selanjutnya wajah kami-*Laskar Pelangi*-

saat memerah disamakan seperti sedang terbakar api. Pelukisan kejadian yang dialami tokoh-tokoh cerita dengan gaya bahasa simile sangat membuat cerita hidup, yaitu seolah-olah benar-benar terjadi dan ikut dirasakan oleh pembacanya. Selanjutnya perhatikan data-data berikut ini.

- (293) Kami menari *seperti* orang dirasuki iblis yang paling jahat, *seperti* ditiup Lucifer sang raja hantu. (LP: 244)
- (294) Di tengah pusaran itu kami bertempur habis-habisan dalam sebuah ritual liar alam Afrika yang kami tarikan *seperti* binatang buas yang terluka. (LP: 245)
- (295) Walaupun bola mata jenaknya telah menjadi kusam seperti kelereng diampas namun intuisi kecerdasannya tetap tajam *seperti* alap-alap mengintai anak ayam. (LP: 470)

Pada data (293) Kami- *Laskar Pelangi*-yang sedang menari disamakan seperti orang yang dirasuki iblis dan ditiup Lucifer sang raja hantu. Penyamaan dengan pembanding itu dimaksudkan supaya pembaca bisa ikut mengalami peristiwa yang dialami tokoh cerita yaitu ketika menarikan tarian yang diciptakan Mahar. Kemudian pada data (294) keadaan yang kian berlanjut saat menari disamakan dengan binatang buas yang terluka, yaitu benar-benar dalam kondisi yang terpuruk sehingga dapat bertingkah seliar mungkin. Selanjutnya pada data (295) menggambarkan keadaan Lintang yang disamakan dengan kelereng yang diampas, artinya sebuah keadaan yang lusuh dan usang. Kalimat selanjutnya dijelaskan mengenai intuisi kecerdasan Lintang yang begitu tajam, sehingga disamakan seperti alap-alap mengintai anak ayam. Pemilihan dan pemakaian kosakata untuk menyamakan keadaan

yang dialami tokoh dengan menggunakan majas simile tersebut membuat pembaca seolah-olah ikut mengalami kejadian yang ada pada tokoh cerita sehingga membuat cerita lebih hidup.

Selanjutnya data yang menggunakan kata pembandingan *laksana* sebagai berikut.

- (296) Energi yang berlebihan di tubuhnya serta-merta menjalar padaku *laksana* tersengat listrik. (LP: 12)
- (297) Beliau sering menaikturunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya *laksana* orang berdoa minta hujan. (LP: 24)
- (298) Sumbangan mereka *laksana* manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. (LP: 32)

Pada data (296) kata pembandingan *laksana* digunakan untuk membandingkan bahwa energi yang menjalar di tubuhnya-Lintang-menjalar di tubuhku-Ikal-sangat cepat sekali sehingga dibuat kesamaan dengan tersengat listrik yang energinya merambat begitu cepat. Kemudian pada data (297) kata *laksana* digunakan untuk membandingkan keadaan mengangkat kedua tangannya *dengan* keadaan ketika orang berdoa minta hujan. Kemudian pada data (298) perbandingan langsung diberikan untuk menyatakan sumbangan mereka yang begitu besar diibaratkan dengan manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang memiliki banyak kelebihan dan manfaat. Selanjutnya kata pembandingan *laksana* juga dapat diperhatikan pada data-data berikut ini.

- (299) LAKSANA *the Tower of Babel*-yakni Menara Babel, metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu. (LP: 36)
- (300) PN mengoperasikan 16 unit *emmer bager* atau kapal keruk yang bergerak lamban, mengorek isi bumi dengan 150 buah mangkuk-mangkuk baja raksasa, siang malam merambah laut, sungai, dan rawa-rawa, bersuara mengerikan *laksana* kawanannya dinosaurus. (LP: 39)
- (301) Gambar di kaleng itu memperlihatkan seorang pria bercelana dalam merah, berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu *laksana* seekor Gorila jantan. (LP: 78)
- (302) Kadang kala pemikiran mereka kontradiktif terhadap pendapat umum *laksana* gurun bertemu pantai atau ibarat hujan ketika matahari sedang terik. (LP: 84)
- (303) Ia *laksana* bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, semarak dan penuh vitalitas. (LP:109)
- (304) Bakat *laksana* Area 51 di Gurun Nevada, tempat di mana mayat-mayat alien disembunyikan: misterius! (LP: 127)
- (305) Ia ngos-ngosan, tapi tersenyum lebar dan membungkuk *laksana* seorang penjilat. (LP: 197)
- (306) Tak berlebihan jika kukatakan bahwa paras kuku jari manis nona misterius ini *laksana* batu merah delima yang terindah di antara tumpukan harta karun raja barana yang tak ternilai harganya. (LP: 205)
- (307) Langkahku ringan *laksana* orang suci yang mampu berjalan di atas air. (LP: 212)

Perhatikan data (299) keadaan suatu wilayah yaitu Belitong yang begitu kaya raya dengan sesuatu yang sangat terkenal mewah dan megah yaitu Menara Babel. Pada data (300) pengarang membandingkan suasana PN ketika sedang mengoperasikan 16 unit *emmer bager* atau kapal keruk dengan kawanannya dinosaurus. Pada data (301) kata pembanding *laksana* digunakan

untuk menyamakan seorang pria yang berbadan tinggi besar, berotot kawat tulang besi, dan berbulu dengan seekor Gorila jantan. Pada data (302) kata pembandingan *laksana* untuk menyatakan kesamaan pemikiran tokoh yang kontradiktif diibaratkan memiliki kesamaan dengan gurun bertemu pantai atau ibarat hujan ketika matahari sedang terik, suatu keadaan yang begitu bertolak belakang. Selanjutnya pada data (303) Ia-Lintang-memiliki sifat lucu, semarak dan penuh vitalitas yang disamakan dengan bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Pada data (304) sebuah bakat yang terpendam dan begitu hebat disamakan langsung dengan tempat persembunyian yang sangat rahasia yaitu di Area 51 di Gurun Nevada. Pada data (305) kata pembandingan *laksana* digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang disamakan dengan seorang penjilat. Kemudian data (306) paras kuku jari manis yang indah diibaratkan dengan batu merah delima yang terindah. Pada data (307) langkah tokoh aku-Ikal yang sangat ringan diibaratkan *laksana* orang suci yang mampu berjalan di atas air.

- (308) Tiupan puluhan trombon *laksana* sangkakala hari kiamat. (LP: 218)
- (309) Kami saling berpelukan dan meneriakkan nama Mahar. Ia *laksana* pahlawan. (LP: 227)
- (310) Sebuah karya yang memukau, *master piece* Mahar. ... Ia tampil *laksana* para *event organizer* atau para seniman, atau mereka yang menyangka dirinya seniman. Pakaiannya serba hitam dengan tas pinggang yang berisi *walkman*, pulpen, kacamata hitam. (LP: 229)
- (311) Para mayoret cantik, bertubuh ramping tinggi, dengan senyum

khas yang dijaga keanggunannya, meliuk-liuk *laksana* burung merak yang sedang memamerkan ekornya. (LP: 236)

(312) Menyengat *laksana* lebah tanah. (LP: 238)

(313) Beragam produk kecantikan disusun bertumpuk-tumpuk *laksana* gunung di atas meja-meja besar tadi. (LP: 259)

Pada data (308) tiupan puluhan trombon disamakan dengan tiupan terompet sangkakala di hari kiamat, data (309) sikap dan perbuatan Mahar sebagai penyelamat Sekolah Dasar Muhammadiyah disamakan dengan sikap seorang pahlawan. Data (310) Mahar disamakan dengan seorang seniman besar karena penampilannya yang begitu mirip dengan seniman. Data (311) penampilan para mayoret yang meliuk-liuk diibaratkan seperti burung merak yang sedang memamerkan ekornya. Sedangkan pada data (312) proses menyengat yang dilakukan tokoh diibaratkan dengan sengatan lebah tanah. Pada data (313) beragam produk kecantikan yang disusun bertumpuk-tumpuk disamakan dengan gunung yang tinggi.

(314) Sekaligus *laksana* teropong kapal selam yang timbul untuk melongok-longok dunia luar. (LP: 275)

(315) Pagar bambu tali yang dibentuk *laksana* anak-anak tangga tampak berbayang-bayang. (LP: 286)

(316) A Kiong tergopoh-gopoh di belakangnya menenteng sebuah tas koper *laksana* siswa perawat yang sedang magang. (LP: 305)

(317) Flo masih cuek seolah semua kata-kata itu tak ada maknanya, *laksana* angin lewat saja. (LP: 354)

Selanjutnya pada data (314) keadaan melihat-lihat dunia luar disamakan dengan meneropong yaitu melihat dengan suatu alat khusus agar

lebih jelas. Data (315) pengibaratan bentuk pagar bambu dengan anak-anak tangga. Data (316) keadaan A Kiong yang menenteng sebuah tas koper koper dibandingkan dengan kata pembanding *laksana* seperti siswa perawat yang sedang magang. Pada data (317) semua kata-kata yang ditujukan pada Flo tidak dianggap diibaratkan dengan angin lewat saja.

Pendeskripsian cerita dengan menggunakan majas simile dengan kata pembanding *laksana* sangat tepat dan sungguh menguatkan makna dalam mendeskripsikan cerita. Pemilihan kosakata yang digunakan sebagai pembanding merupakan pilihan kata yang khas dan unik. Hal itu membuat deskripsi cerita menjadi lebih hidup.

Selanjutnya data yang menggunakan kata pembanding *seumpama* sebagai berikut.

- (318) Di bangku itu ia *seumpama* balita yang dinaikkan ke atas tank, girang tak alang kepalang, tak mau turun lagi. (LP: 10)
- (319) Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga *seumpama* titik-titik air hujan. (LP: 24)
- (320) Wajah Mahar sembab seperti ingin menangis. Ia *seumpama* kekasih yang dihianati orang tersayang. (LP: 322)
- (321) Tempat yang selalu dihindari orang mereka kunjungi *seumpama* orang piknik ke pantai saja. (LP: 390)
- (322) Lintang *seumpama* bintang dalam rasi *Cassiopeia* yang meledak dini hari ketika menyentuh atmosfer. (LP: 431)

Selanjutnya pada data (318) fungsi penggunaan kata pembanding *seumpama* untuk menyamakan ia-Lintang-dengan tingkah laku seorang balita yang gembira ketika dinaikkan ke atas tank. Pada data (319) penyamaan langsung digunakan untuk menyamakan suatu kondisi yang dilakukan beliau ketika memberikan petuah dengan titik-titik air hujan yang tenang namun bertenaga. Kemudian pada data (320) keadaan yang dialami tokoh ia-Mahar disamakan dengan keadaan seorang kekasih yang dihianati orang tersayang yaitu begitu terpuruk dan kehilangan. Data (321) menyamakan keadaan orang yang mengunjungi suatu tempat yang angker dengan suatu tempat tujuan wisata. Pada data (322) Lintang disamakan langsung dengan bintang dalam rasi Cassiopeia. Hal ini menandakan bahwa keberadaan Lintang sungguh membawa terang bagi lingkungan sekitarnya.

Pemakaian majas simile juga menggunakan kata pembanding *selayaknya*, terdapat pada data berikut.

(323) Suaranya berat *selayaknya* orang yang tertekan batinnya. (LP: 6)

(324) Ia memiliki kapasitas metadiscourse *selayaknya* orang-orang yang memang dilahirkan genius. (LP: 114)

Dari data (323) di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata pembanding *selayaknya* dipakai untuk menyamakan suara yang berat dengan orang yang sedang tertekan batinnya dan mengalami sesuatu keadaan yang sangat berat. Pada data (324) kata pembanding *selayaknya* digunakan untuk menyamakan kepandaian ia-Lintang dengan seseorang yang genius.

Penggunaan majas simile dari data-data di atas yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan cerita dan menyegarkan pengungkapan, sehingga makna yang dicerna pembaca akan lebih mengena dan lebih terasa. Jelasnya dengan penggunaan simile pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, dan lebih menarik serta lebih estetik.

7. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Adapun penggunaan personifikasi pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (325) Ayahnya telah *melepaskan belut* yang licin itu, dan anaknya baru saja *meloncati nasib*, merebut pendidikan. (LP: 10)
- (326) Aku mulai sesak napas. Tubuhku rasanya akan meledak. *Isapan bola tenis itu* laksana sengatan lebah tanah kuning yang paling berbisa dan tubuhku mulai terasa menciut. (LP: 81)
- (327) Semua elemen itu adalah *perpustakaan berjalan* yang memberiku pengetahuan baru setiap hari. (LP: 84)
- (328) Pria ini buruk rupa dan buruk pula setiap apa yang disandangnya, tapi *pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya*. (LP: 25)
- (329) Ketika Bu Mus menunjuk Mahar secara acak untuk menyanyi, saat itulah *nasib menyapanya*. (LP: 138)
- (330) Tatapan matanya itu *mencengkeram* hatiku. (LP: 210)
- (331) Aku telah menjadi sekuntum *daffodil* yang gelisah. (LP: 249)
- (332) Ternyata nasib telah *menghantamku* dengan *technical knockout*. (LP: 440)

Data-data di atas dikategorikan sebagai bentuk personifikasi karena menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada data (325) Lintang disamakan dengan *belut* yang licin. Pada data (326) isapan bola tenis itu diibaratkan memiliki sifat makhluk hidup yaitu seperti isapan lebah yang dalam hal ini begitu menyengat yang menggambarkan kondisi tokoh benar-benar mengalami peristiwa yang luar biasa sakitnya. Penggambaran tersebut dimaksudkan agar pembaca berempati terhadap peristiwa yang dialami tokoh. Kemudian pada data (327) semua elemen dalam hal ini suatu keadaan-diibaratkan memiliki sifat sama seperti perputakaan yang dijadikan sebagai sumber ilmu. Pada data (328) *pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya* merupakan personifikasi, sebuah pemikiran diibaratkan sejernih air dan kata-kata diibaratkan bercahaya. Sejernih air dan bercahaya merupakan sebuah ungkapan untuk benda mati, tetapi digunakan Andrea Hirata untuk mendeskripsikan tentang pemikiran dan kata-kata tokoh. Pemilihan dan pemakaian kosakata tersebut sangat vertikal.

Pada data (329) sebuah *nasib* diibaratkan seolah-olah hidup yakni dengan kata *menyapanya*, menyapa hanya dilakukan oleh makhluk hidup. Pada data (330) tatapan mata diibaratkan sebagai makhluk hidup yang bisa mencengkeram hati. Kemudian pada data (331) penggunaan kata *daffodil* pada deskripsi cerita menggandaikan bahwa daffodil sebagai sekuntum bunga bisa mempunyai perasaan yang sama seperti manusia yaitu gelisah. Pemilihan

dan pemakaian kosakata sains ini sesuai ciri khas Andrea Hirata yang memang berbeda dengan pengarang lainnya. Kemudian dilanjutkan pada data (332) yang juga menggunakan kata nasib untuk mendeskripsikan cerita. Nasib diibaratkan seolah-olah makhluk hidup yang bisa menghantam dengan begitu kuat sehingga menyebabkan sesuatu yang fatal. Penggunaan gaya bahasa personifikasi itu tak terlepas dari fungsi personifikasi itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan deskripsi cerita dan menyegarkan pengungkapan menjadi lebih bermakna.

8. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Adapun penggunaan hiperbola pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (333) Muslim Ramdhani Fadillah, gadis kecil berkerudung itu, memang *keras kepala luar biasa*. (LP: 14)
- (334) Akan menerangi *nebula* yang melingkupi sekolah miskin ini sebab ia akan berkembang menjadi manusia paling genius yang pernah kujumpai seumur hidup. (LP: 15)
- (335) Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan *dada berkobar-kobar* ingin membela perjuangan para penegak Islam. (LP: 23)
- (336) Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang tak kan kutukar dengan *seribu kemewahan* sekolah lain. (LP: 25)

Pemilihan kosakata dengan menggunakan majas hiperbola oleh Andrea Hirata dalam mendeskripsikan cerita salah satunya dimaksudkan

untuk menyakinkan pembaca bahwa apa yang dialami oleh tokoh cerita benar-benar bisa ikut dirasakan oleh pembaca. Pada data (333) Muslim Ramdhani Fadillah digambarkan memiliki watak yang keras kepala, dalam deskripsi ceritanya ditambahkan kata luar biasa, hal itu membuat pernyataan yang menyangatkan atau melebihkan suatu sifat. Hal itu menandakan bahwa sang tokoh benar-benar memiliki watak yang sangat keras kepala.

Kemudian pada data (334) dijelaskan suatu keadaan yang luar biasa yang sungguh menakjubkan sehingga dihiperbolakan dengan sesuatu yang memang sungguh mempesona, yaitu penggunaan kosakata nebula. Nebula adalah (1) sekelompok bintang di langit yang tampak sebagai kabut atau gas pijar bercahaya; (2) awan di angkasa luar (dari bumi kelihatan seperti bintang yang bersinar redup) (KBBI: 777). Pada data (334) deskripsi tokoh ia-Lintang dihiperbolakan dengan keberadaan nebula, karena Lintang diibaratkan akan berkembang menjadi manusia paling genius yang akan menyinari sekolahannya.

Selanjutnya pada data (335) pernyataan *dada berkobar-kobar* merupakan sesuatu yang hiperbola. Hal ini mendeskripsikan bahwa semangat yang dimiliki begitu menggebu-gebu sehingga dihiperbolakan dengan berkobar-kobar. Pada data (336) deskripsi cerita yang melukiskan keindahan sekolah mereka yang bagi mereka begitu indah sehingga keindahan itu dihiperbolakan tidak dapat ditukar meskipun dengan seribu kemewahan sekolah lain.

Pemilihan kosakata yang digunakan untuk menghiperbolakan sesuatu sungguh tepat dan memikat sehingga pembaca pun dalam memahami makna seolah ikut merasakan apa yang dideskripsikan dalam cerita.

Selanjutnya perhatikan data-data berikut ini.

- (337) Kita hanya dapat menyebutnya *langit ketujuh* sebagai gambaran imajiner tempat tertinggi yang paling tinggi. (LP: 104)
- (338) *Lintang, bulan purnama di atas Dermaga Olivir*, indah sekali! (LP: 107)

Pada data (337) di atas menggambarkan kecerdasan Lintang yang begitu hebat, pemikirannya cerdas sehingga dihiperbolakan dengan keberadaan langit ketujuh yang begitu tinggi tak terkira. Pada data (338) Lintang seorang anak pesisir yang begitu genius, hebat, dan cerdas dihiperbolakan seperti bulan purnama di atas Dermaga Olivir, yang sinarnya begitu indah memukau. Penggunaan hiperbola pada data-data di atas untuk memperkuat makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Selanjutnya perhatikan data berikut ini.

- (339) Ia juga tidak menjawab. *Diam seribu bahasa*. (LP: 206)
- (340) Saat itu aku merasa jam detik seluruh jam yang ada di dunia ini berhenti berdetak. Semua gerakan alam tersentak diam dipotret Tuhan dengan kamera raksasa dari langit, *blitz-nya membutakan, flash!!! Menyilaukan dan membekukan*. (LP: 209)
- (341) Aliran darah di seujur tubuhku menjadi dingin, *jantungku berhenti berdetak* sebentar kemudian berdegub kencang sekali dengan ritme yang kacau. (LP: 209)

- (342) Aku tahu bahwa selain *sejuta perasaan* tadi yang mungkin sama-sama melanda kami, ia juga merasakan *malu tak terkira*. (LP: 211)

Perhatikan pada data (339) ketika tokoh aku tidak menjawab dan hanya diam saja tanpa mengeluarkan sepatah kata pun maka dihiperbolakan dengan *diam seribu bahasa*. Kemudian pada data (340) deskripsi cerita yang begitu mencekam dan menegangkan dihiperbolakan dengan keadaan seolah-olah *jam berhenti berdetak*, alam diam tatkala dipotret Tuhan dengan kamera raksasa dari langit sampai-sampai digiperbolakan dengan blitz yang membutuhkan serta flash yang menyilaukan. Pelukisan cerita yang dialami sang tokoh begitu memikat sehingga pembaca pun tertarik dan merasakan keadaan yang dialami tokoh cerita. Pada data (341) penghiperbolaan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan tokoh aku yang sangat menegangkan sehingga dilukiskan seolah jantungnya berhenti berdetak. Pada data (342) pemakaian kata *sejuta perasaan* dan *malu tak terkira* merupakan sebuah keadaan yang dibesar-besarkan dengan pilihan kata yang memikat. Perasaan tokoh aku yang bermacam-macam ketika lama tidak bertemu dengan kekasihnya dan ketika bertemu dilukiskan dengan *sejuta perasaan*. Pembaca seolah dapat ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh cerita yang dalam hal ini pada data tersebut mengisahkan tokoh Ikal yang sedang dilanda jatuh cinta dengan kerinduan yang mendalam dan dalam deskripsi cerita pada data (342) di atas Ikal sedang bertemu pujaan hatinya.

Perhatikan data-data berikut ini.

- (343) Mahar melonjak-lonjak girang disirami *sinar agung pretasi* dan kata-kata pujian *setinggi langit*. (LP: 248)
- (344) Dan *rinduku terlanjur berdarah-darah*. (LP: 265)
- (345) Setelah lima tahun mengenalnya, baru tujuh bulan yang lau pertama melihat wajahnya, setelah *puluhan puisi* kutulis untuknya, setelah *berton-ton rindu* untuknya, baru sore ini dia akan tahu namaku. (LP: 269)
- (346) Aku mengamati pesawat yang pergi membawa cinta pertamaku *menembus awan-awan putih nun jauh tinggi* di angkasa tak terjangkau. (LP: 299)
- (347) Aku belajar *berjiwa besar* atas seluruh kejadian dengan A Ling. (LP: 339)
- (348) Dan kesedihanku yang *mengharu biru* telah *mencurahkan habis air mataku*. (LP: 433)

Pada data (343) pendeskripsian keadaan Mahar yang sedang mengalami kebahagiaan dengan diibaratkan disirami sinar agung pretasi dan kata-kata pujian setinggi langit. Pemilihan dan pemakaian kosakata *setinggi langit* menggambarkan suatu kebahagiaan yang tiada terkira besarnya. Pembaca diajak pada imajinasi yang begitu hebat. Kemudian pada data (344) menceritakan betapa kerinduan yang dialami oleh tokoh Aku-Ikal begitu hebat, menyakkan dan menyakitkan, sehingga dilukiskan dengan kosakata *rinduku terlanjur berdarah-darah*.

Pada data (345) pernyataan *puluhan puisi* dan *berton-ton rindu* merupakan pendeskripsian yang hiperbola pada suatu keadaan yang telah dilakukan atau dialami tokoh. Puisi yang telah ditulis begitu banyaknya sehingga dideskripsikan dengan *puluhan puisi* dan keadaan rindu yang begitu

dalam yang telah dipersembahkan untuk kekasihnya diibaratkan dengan *berton-ton rindu*. Penggambaran yang demikian dramatis membuat pembaca mau tidak mau untuk ikut serta merasakan apa yang sedang dialami oleh tokoh aku.

Selanjutnya pada data (346) digambarkan keadaan tokoh yang begitu sedih karena ditinggalkan cinta pertamanya dihiperbolakan pesawatnya menembus awan-awn putih yang ada di angkasa, jauh tak terjangkau. Sedangkan pada data (347) keadaan tokoh yang berusaha sabar dan ikhlas dihiperbolakan dengan berjiwa besar. Kemudian kesedihan yang begitu mendalam dengan kejadian yang dialaminya bersama kekasihnya pada data (348) dihiperbolakan dengan kesedihan yang *mengharu biru* sampai-sampai telah *mencurahkan habis air mata*. Pemilihan kosakata yang demikian cermat dan tepat membuat pembaca ikut berempati terhadap keadaan yang menimpa tokoh. Perhatikan data berikut ini.

- (349) Aku berusaha *membesarkan hati* dengan berpretensi menyama-nyamakan diriku dengan John Steinbeck yang tujuh kali ditolak penerbit tapi akhirnya bisa mengantongi Pulitzer. (LP: 439)
- (350) Kenyataannya aku hampir *mati lemas* ditumpuki kegagalan demi kegagalan. (LP: 440)
- (351) Aku *merangkak-rangkak kedinginan*, terseok-seok menuju kantor pos melewati bantaran Kali Ciliwung yang masih diliputi kabut untuk kembali menyortir surat. (LP: 442)
- (352) Kurasakan seluruh tubuhku menggigil. Rangka badanku *seakan runtuh* dan setiap persendian di tubuhku *seakan terlepas*. (LP: 453)

(353) Gambaran cinta *seindah lukisan taman bunga* karya Monet itu biarlah seperti apa adanya. (LP: 457)

Pada data (349) sifat dan watak tokoh yang sabar dihiperbolakan dengan *membesarkan hati*, sedangkan pada data (350) suatu keadaan yang begitu parah karena ditimpa kegagalan demi kegagalan dihiperbolakan dengan mati lemas. Kemudian pada data (351) suatu kejadian yang dialami tokoh ketika harus bekerja keras membanting tulang dari pagi buta dihiperbolakan dengan berjalan sampai *merangkak-rangkak kedinginan* dan terseok-seok. Pada data (352) tokoh aku mengalami perasaan yang kalut dan pedih digambarkan seolah-olah rangka badannya akan runtuh dan persendiannya terlepas. Penggambaran yang menggunakan hiperbola tersebut membuat deskripsi cerita dapat ikut dirasakan oleh pembacanya. Kemudian pada data (353) penggambaran indah cinta dilukiskan *seindah lukisan taman bunga* karya Monet.

Pemilihan dan pemakaian kosakata yang digunakan dalam data-data di atas merupakan contoh pemanfaatan bentuk Hiperbola yang indah dan menarik. Data-data di atas dikategorikan sebagai bentuk Hiperbola karena terlalu membesar-besarkan apa yang diungkapkan atau yang dikisahkan. Hal itu mampu menghidupkan cerita, artinya mampu mengajak pembacanya merasakan apa yang dialami oleh tokoh cerita dan menyegarkan pengungkapan. Kosakata yang digunakan dalam menggambarkan keadaan tokoh sungguh berbeda dengan pengarang lain. Jelasnya dengan penggunaan

hiperbola yang begitu tepat dan lihai, pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih indah dan lebih menarik.

D. Pembahasan

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan novel yang sarat dengan konflik, ditulis dengan gaya realis bertabur metafora yang berani, tak biasa, dan tak terduga, namun amat memikat. Novel *Laskar Pelangi* mengangkat tema yang sangat menarik yaitu kehidupan sehari-hari di sekitar penulis, mulai dari sulitnya mendapatkan pendidikan, perjuangan meraih cita-cita hingga kegigihan dalam menjalani hidup. Semua dikisahkan dengan pemilihan dan pemakaian kosakata yang unik dan khas.

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya.

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris pada data-data yang telah dianalisis memperlihatkan intelektualitas penulis yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Inggris. Sehingga penulis begitu lihai dalam menempatkan leksikon bahasa Inggris tersebut dalam kalimat.

Andrea Hirata sebagai seorang penulis telah melalanguana ke luar negeri sehingga ia kaya akan leksikon dalam bahasa Inggris. Ia menempuh studi Master of Science di Universite de Paris, France dan studi Economic Theory (European Union Scholarship) Sheffield Hallam University, United Kongdom. Tentu saja

dengan latar belakang kehidupannya yang di luar negeri tersebut membuat Andrea Hirata dengan mudah menggunakan leksikon bahasa Inggris dalam deskripsi ceritanya. Hal itu selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpesona dengan kelihaian Andrea Hirata mengkombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna.

Selanjutnya pemanfaatan leksikon bahasa Inggris membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Selain itu pemilihan dan penggunaan leksikon bahasa asing, bahasa Jawa, dan ilmu pengetahuan, pada analisis data juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Berdasarkan uraian data-data dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata, frasa dan klausa yang digunakan Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.

Selanjutnya keunikan yang lain yaitu pemakaian kata sapaan dan kata konotasi pada judul. Hal ini tampak pada penggunaan diksi yang demikian plastis dan mengandung makna asosiatif guna mendukung pengungkapan gagasan dan pelukisan peristiwa, keadaan, situasi, suasana batin dan karakter para tokoh. Pemilihan kata sapaan khas Belitung menjadikan novel ini penuh dengan nuansa lokal Pulau Belitung, dari penggunaan dialek Belitung sampai aktor-aktor yang menjadi anggota *Laskar Pelangi* juga adalah anak-anak asli Belitung. Andrea Hirata berasal dari Belitung sehingga hal itu mempengaruhi pemilihan penggunaan kata sapaan dalam deskripsi ceritanya.

Pelukisan mengenai kisah tentang kalangan pinggiran, dan kisah perjuangan hidup menggapai mimpi yang mengharukan, serta keindahan persahabatan yang menyelamatkan hidup manusia dideskripsikan dengan kosakata yang konotatif namun memikat. Lebih dari itu, mayoritas diksi dalam *Laskar Pelangi* adalah hasil kreasi Andrea Hirata sendiri sebagai pengarang yang produktif menciptakan kosakata baru yang menjadi ciri khas pengarang.

Selanjutnya mengenai kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu terdapat penggunaan kosa kata bahasa Jawa ataupun bahasa Inggris yang memakai imbuhan atau akhiran dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penggunaan afiks pada leksikon bahasa Jawa maupun bahasa Inggris digunakan secara spontan dalam deskripsi cerita. Andrea Hirata memanfaatkan leksikon tersebut dalam deskripsi cerita untuk menimbulkan efek estetis pada pembaca. Selain itu kelihaiannya dalam mengkombinasikan afiks dengan bahasa Jawa maupun bahasa Inggris tentunya dilatarbelakangi oleh kemampuannya dan pengetahuannya yang luas dalam berbahasa.

Pada novel *Laskar Pelangi* juga dapat dijelaskan bahwa Andrea Hirata sangat sarat dengan penggunaan reduplikasi dalam bahasa Jawa. Reduplikasi di sini dilakukan untuk memperjelas makna tuturan. Reduplikasi dalam bahasa Jawa ini terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia. Andrea Hirata memilih reduplikasi dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan ceritanya dikarenakan untuk menyatakan keadaan yang diperikan agar mendukung kekhasan yang dimilikinya.

Selain itu juga karena Andrea Hirata ingin menunjukkan nuansa kejawaan yang tergambar dalam deskripsi cerita pada novelnya.

Secara leksikal pada novel *Laskar Pelangi* dalam satuan wacana terdapat repetisi. Pengulangan kata berfungsi untuk menekankan kata tersebut dalam konteks tuturan. Pemilihan dan pemakaian repetisi dalam novel *Laskar Pelangi* cukup mendominasi pada deskripsi cerita. Andrea Hirata membuat penekanan-penekanan pada kata yang diulang-ulang dengan maksud memperindah deskripsi cerita dan menonjolkan makna yang ingin disampaikan pada pembaca.

Selanjutnya kalimat yang digunakan Andrea Hirata untuk mendeskripsikan cerita sering menggunakan klausa utama dan klausa bawahan sehingga kalimatnya sangat panjang. Ciri khas Andrea Hirata dalam mendeskripsikan cerita yaitu dengan menggunakan kalimat yang panjang-panjang memakai kata penghubung *bahwa* sebagai penanda adanya aspek klausa bawahan. Selain itu dalam deskripsi cerita juga ditemukan pola kalimat inversi.

Pencitraan novel *Laskar Pelangi* pada dasarnya menggunakan untaian bahasa yang cermat, runtut dan indah sesuai dengan keadaan yang diperikan serta banyak aspek morfosintaksis yang mendukung kekhasan tersendiri. Daya tarik yang menonjol dari karya Andrea Hirata tersebut juga terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Andrea Hirata adalah seorang seniman kata-kata, ia menyajikan cerita menjadi menarik, inspiratif, dan deskripsinya kuat

Mengenai bahasa figuratif yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* yaitu meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Andrea Hirata sebagai seorang pengarang memiliki kejelian dalam memanfaatkan leksikon-leksikon tertentu untuk memperindah deskripsi ceritanya. Ia mensastrakan biologi, fisika, dan astronomi.

Berdasarkan analisis data-data penggunaan bahasa figuratif dalam mendeskripsikan cerita mampu menghidupkan penggambaran realita kehidupan nyata yang dialami tokoh-tokohnya dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan penggunaan kosa kata tersebut pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik.

Kosakata yang digunakan dalam menggambarkan keadaan tokoh sungguh berbeda dengan pengarang lain. Pemilihan dan pemakaian bahasa figurative yang begitu tepat dan lihai, menimbulkan efek sugestivitas terhadap pembaca dan dengan gaya bahasanya Andrea Hirata langsung membidik pusat kesadaran pembaca. Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam pemilihan dan pemakaian kosakata dan gaya bahasa. Hal itu menjadikan style tersendiri bagi Andrea Hirata sebagai seorang pengarang muda yang berbakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu tampak pada (1) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing, (2) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa, (3) pemilihan dan pemakaian leksikon ilmu pengetahuan, (4) Pemilihan dan pemakaian kata sapaan (5) Pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada judul. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya.
2. Kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu pada penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Aspek Sintaksis yaitu pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi.

3. Pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel *Laskar Pelangi* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan novel *Laskar Pelangi* yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Penggunaan idiom ada 45 data, arti kiasan ada 33 data, konotasi ada 56 data, metafora ada 24 data, metonimia ada 15 data, simile 54 data dengan kata pembanding *seperti, seumpama, laksana, selayaknya*, personifikasi 8 data dan hiperbola 25 data. Data-data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Andrea Hirata mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang metaforis yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

B. Saran

Kajian stilistika terhadap novel sangat penting peranannya pada kemajuan studi stilistika di Indonesia khususnya di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Studi stilistika ini mampu menemukan perihal kebahasaan, dan kesusastraan sebagai objeknya. Terkait dengan kajian stilistika ini maka ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Kajian stilistika terhadap karya sastra novel *Laskar Pelangi* ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah morfologi dan sintaksisnya.
2. Karya sastra khususnya novel *Laskar Pelangi* sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa sehingga memerlukan penanganan yang lebih dalam dan lebih luas terutama mengenai gaya bahasa figuratifnya.
3. Linguistik yang mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu menguak isi yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra dengan telaah linguistik mampu mendudukan stilistika sebagai linguistik terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. 1990. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmad Sofi. 2008. *Potret Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia: Sebuah Pembelajaran Hidup (artikel)*. Surakarta: <http://urnalnasional.com>.
- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andrea Hirata. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- _____, dkk. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun karya N.H. Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction: a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. New York: Longman Group.
- Gorys Keraf, 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Karnia Septia Kusumaningrum. 2009. *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra (Skripsi)*. Surakarta: UMS
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: an Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.

- Milles M, B dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Panuti Sujiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Stilistika (Artikel)*. Surakarta.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis Suatu Pengantar*. Bandung: CV Karyono.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Ririh Yuli Atmaningsih. 2008. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Skripsi)*. Surakarta. UNS
- Scout. 1980. *Current Literary Term, Aconcise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Stephen Ullman. 1977. *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blachwell.
- Soediro Satoto. 1995. *Stilistika*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sumadi. 1997. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suparlan. 2008. *Laskar Pelangi dari Kecerdasan Ganda sampai dengan Cinta Pertama*. <http://www.suparlan.com>.
- Susanto. 2009. *Laskar Pelangi dengan judul Kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional*. <http://semnasunijoyo.dikti.net>.
- Sutopo, H.B. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press

- Sutri.2009. *Dimensi Sosial Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra (Skripsi)*. Surakarta: UMS
- Syamsudin. 1992. *Studi Wacana Teori, Analisis, Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni SPBS IKIP Bandung.
- Uhlenbeck. 1982. *Studies in Javanese Morphology*. Gravenhage: Martinus Nijhof.
- Umar Yunus. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Verhaar. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Widdowson. 1979. *Stylistic and the Teaching of Literature*. London: Longman.